



Siswana, S.Pd., M.Pd. adalah Dosen Tetap Persyarikatan Muhammadiyah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta dari 1995/1996 yang menggeluti kepakaran di bidang *Writing* dan *Applied Linguistics* mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 1994, Gelar Magister Pendidikan bahasa Inggris diperoleh dari program Pascasarjana UPI Bandung pada tahun 2008. Penulis menempuh pendidikan di Program Doktor Linguistik Terapan sebagai penerima beasiswa BUDI-DN di Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2016.



Fathiaty Murtadho, Prof., Dr., M.Pd. merupakan Guru Besar Tetap di Universitas Negeri Jakarta pada 1982 mendapat Gelar Sarjana Sastra, Magister Pendidikan di tahun 2004 dan menyelesaikan Doktor di bidang Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2012. Kajian penelitian yang dilakukan pada bidang kepakaran Pendidikan Bahasa yang lebih spesifik pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Metodologi Pendidikan Bahasa. Beliau menduduki sebagai *Deputy Treasurer Indonesian Teachers Association 2013 - 2019* dan saat ini sebagai *Treasurer, BPLP/YPLP Indonesian Teachers Association dari 2013* dan *Deputy of General Secretary, Indonesian Teachers Association* tahun 2019.



Zainal Rafli, Prof., Dr., M.Pd. adalah Guru Besar Tetap pada Program Pascasarjana di Universitas Negeri Jakarta yang menggeluti bidang kepakaran Pendidikan Bahasa yang lebih spesifik pada pembelajaran Bahasa Arab dan Metodologi Pendidikan Bahasa, Evaluasi Pembelajaran Bahasa, Psikolinguistik dan Sociolinguistik. Beliau pernah menduduki sebagai Wakil Rektor bidang Akademik 2006-2010 dan 2010 – 2014 di Universitas Negeri Jakarta, Wakil

Direktur bidang Akademik Pascasarjana pada tahun 2000-2006 dan Wakil Sekretaris Program Doktor tahun 1998-2000 di Universitas Negeri Jakarta.

TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI

# TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI



Penulis:  
Siswana  
Fathiaty Murtadho  
Zainal Rafli

**TINDAK TUTUR  
DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK  
LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI**

Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta,  
Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI**

**Siswana, S.Pd., M.Pd.  
Prof. Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd.  
Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd.**



**CV. ARDEN JAYA  
2023**

# **TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI**

## **Penulis:**

Siswana, S.Pd., M.Pd.  
Prof. Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd.  
Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd

## **Penyunting:**

Dr. Ahmad Rustam, M.Pd.  
Dr. Deni Iriyadi, M.Pd.

## **Tata Letak:**

Fitriyani Hali, S.Pd., M.Pd.

Copyright © 2023

ISBN : 978-623-94448-9-1

*Cetakan Pertama diterbitkan oleh:*

**CV. ARDEN JAYA**



Divisi Penelitian dan Publikasi  
Jl. Bandara Haluoleo, Ambaipua, Ranomeeto,  
Kabupaten Konawe Selatan, Kendari, Sulawesi Tenggara  
Email: [cvardenjaya@gmail.com](mailto:cvardenjaya@gmail.com)  
Phone : 0853 9950 7330

## **KATA PENGANTAR**

Buku ini memberikan gambaran mengenai tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yang diperuntukan bagi dosen dan mahasiswa ketika sedang melakukan proses bimbingan skripsi secara tatap muka. Sebagai salah satu mata kuliah yang harus diselesaikan oleh setiap mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Strata I adalah mata kuliah Skripsi. Mata kuliah ini memiliki bobot 6 satuan kredit semester (SKS). Dalam penyusunan skripsi ini, mahasiswa mendapat bimbingan tidak di dalam kelas secara klasikal. Proses bimbingan terjadi secara fleksibel dalam arti sesuai dengan kesepakatan antara pembimbing dan mahasiswa bimbingannya terkait waktu dan tempatnya. Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Umpan balik formatif ini sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman, dan juga merupakan faktor penting dalam memotivasi mahasiswa supaya penyusunan skripsi dapat selesai dalam waktu satu semester. Buku ini disusun dalam rangka memberi panduan tindak tutur dalam umpan balik lisan pada penyusunan skripsi. Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dalam struktur kalimat, bahasa, maupun pemaparannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan buku ini. Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah swt.

Jakarta, Maret 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	__ 1
BAB II PRAGMATIK	__ 11
BAB III TINDAK TUTUR	__ 15
BAB IV GAYA BAHASA	__ 21
BAB V UMPAN BALIK	__ 24
BAB VI JENIS TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI	__ 29
BAB VII JENIS UMPAN BALIK PADA TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI	__ 80
BAB VIII POLA TINDAK TUTUR YANG BERPENGARUH DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI	__ 111
BAB IX FAKTOR PENDUKUNG TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI	__ 178
BAB X PENUTUP	__ 192
DAFTAR PUSTAKA	__ 194
RIWAYAT HIDUP	__ 208



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Proses belajar dan mengajar merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dan ini lazimnya terjadi di dalam kelas, tetapi dalam praktiknya, proses ini tidak selalu terjadi di dalam kelas. Di perguruan tinggi, proses ini tergantung dari sifat mata kuliah yang terdapat pada kurikulum. Salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Strata 1 adalah mata kuliah Skripsi. Mata kuliah ini memiliki bobot 6 satuan kredit semester (SKS). Dalam penyusunan skripsi ini, mahasiswa mendapat bimbingan tidak di dalam kelas secara klasikal. Namun, proses pembimbingan terjadi secara fleksibel dalam arti sesuai dengan kesepakatan antara pembimbing dan mahasiswa bimbingannya terkait waktu dan tempatnya. Proses pembimbingan penulisan skripsi dapat menjadi salah satu indikator apakah mahasiswa sudah mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak terkait dengan kemampuan menulis sebuah penelitian. Proses tersebut diharapkan akan menciptakan adanya suatu pola yang dinamis antara dosen dan mahasiswa dalam penyusunan skripsi.

Menyusun skripsi adalah wujud dari keterampilan menulis yang merupakan salah satu keterampilan bahasa yang penting dan bagian yang sangat berguna dari keterampilan bahasa selain menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis skripsi merupakan suatu keterampilan yang terkait dengan jenis tulisan ilmiah. Dalam proses menulis, dalam hal ini, penyusunan skripsi yang dikerjakan oleh mahasiswa, pemberian umpan balik secara lisan maupun tertulis merupakan hal yang sangat penting yang dilakukan oleh dosen pembimbing. DeFranzo (2018) menggambarkan umpan balik sebagai informasi bermanfaat atau kritik tentang tindakan atau perilaku sebelumnya dari seorang individu, dikomunikasikan kepada individu lain (atau kelompok) yang dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan dan meningkatkan tindakan dan perilaku saat ini dan di masa yang akan datang.

Menurut Shute (2008), pemberian umpan balik merupakan bagian dari penilaian formatif. Penilaian formatif adalah alat yang berharga yang memungkinkan instruktur untuk memberikan umpan balik segera dan berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Penilaian formatif dapat melibatkan pemberian umpan balik setelah penilaian, tetapi yang lebih penting, umpan balik ini disampaikan selama pengajaran, memungkinkan instruktur untuk mengidentifikasi kesalahpahaman siswa dan membantu mereka memperbaiki kesalahan mereka. Umpan balik formatif ini sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman, dan juga merupakan faktor penting dalam memotivasi pembelajaran siswa.



Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing yang memberikan umpan balik terhadap tulisan pada setiap naskah skripsi dari awal sampai selesai. Tetapi di lapangan, ada mahasiswa yang merasa tidak nyaman dengan banyaknya umpan balik yang mereka terima. Umpan balik ini bisa berbentuk simbol, huruf, kata, frasa, kalimat, dan sebagainya yang disampaikan secara lisan maupun tulis dari pembimbing. Sebagai contoh salah satu mahasiswa berkata, “Saya lebih memilih bimbingan di tempat yang tidak banyak orang. Tidak ada dosen lain di ruangan. Suka nggak enak kalau dengan dosen lain.” Ini bisa bermakna bahwa tempat pada waktu pemberian umpan balik oleh dosen pembimbing yang dilakukan di ruang dosen kurang disukai oleh mahasiswa.

Mahasiswa yang lain mengatakan, “Saya suka bertemu langsung dengan pembimbing dari pada bimbingan lewat email“. Mahasiswa ini lebih suka mendapatkan umpan balik secara tatap muka dibandingkan dengan lewat cara tidak langsung. Sedangkan mahasiswa yang lainnya lagi berkata, “Saya suka tidak ngerti hanya melihat coretan-coretan dari pembimbing pada skripsi saya.” Mahasiswa ini mendapat umpan balik tulisan pada naskah skripsi dan terkadang tidak mengerti dari umpan balik tersebut karena tidak bertemu langsung dengan dosen pembimbing. Mahasiswa merasa bingung karena umpan balik yang disampaikan secara lisan atau tulisan dari dosen pembimbing tidak mudah dipahami. Bahkan, terkadang mereka tidak tahu jenis umpan balik apa yang ada terkait tulisan yang harus diganti, ditambah, atau dikurangi. Ditambah lagi, umpan balik yang disampaikan secara lisan oleh pembimbing yang terkadang masih susah dipahami oleh mahasiswa.

Penting juga untuk dicatat bahwa memberikan umpan balik pada suatu tulisan merupakan sesuatu hal yang memakan waktu dan memerlukan upaya yang besar dari dosen pembimbing. Dosen pembimbing berharap bahwa usaha yang mereka lakukan dalam memberikan umpan balik contohnya mengoreksi dan mengomentari tulisan mahasiswa akan menghasilkan kemajuan dalam menulis.

Coffin, Curray, Goodman, Hewings, dan Swan (2003: 103) berpendapat bahwa pemberian umpan balik pada tulisan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam praktik pendidikan. Horner (1988: 213-220) juga menyatakan bahwa umpan balik merupakan bagian penting dari kegiatan pemerolehan bahasa dan koreksi telah diterima sebagai bentuk pemberian umpan balik.

Dalam proses pemberian umpan balik, komunikasi atau interaksi terjadi antara dosen dan mahasiswa. Umpan balik merupakan tanggapan dari apa telah dibaca terkait dengan tulisan di skripsi. Witt & Wheelless (2001) berpendapat bahwa komunikasi verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menyampaikan suatu pesan. Dengan demikian, dalam melaksanakan proses bimbingan dosen harus mampu memadukan kedua jenis komunikasi tersebut. Kemampuan dosen

dalam menerapkannya dapat membantu meningkatkan kesan dalam proses bimbingan skripsi. Oleh karena itu, komunikasi verbal dan nonverbal merupakan aspek yang perlu ditekankan bagi setiap dosen karena mereka menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan kepada mahasiswa secara lisan.

Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu dimensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti: 1) Aspek fisik: bentuk ruangan, warna dinding, susunan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan, iklim, cuaca, suhu udara, 2) Aspek psikologis: sikap, kecenderungan prasangka, dan emosi peserta komunikasi. 3) Aspek yang bersifat sosial: nilai-nilai sosial, norma kelompok, dan karakteristik budaya, dan 4) Aspek yang berkaitan dengan waktu: kapan komunikasi terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan seterusnya (Mulyana, 2005: 61). Hal ini juga sesuai dengan Hymes (1974: 9) bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh pembimbing dalam pemberian umpan balik kepada mahasiswa semestinya dalam koridor ragam bahasa sesuai aspek 'SPEAKING'.

Huruf S menunjuk *Situation*, yang mencakup adegan dan pengaturan. Di sinilah kegiatan berbicara tempat dan adegan keseluruhan mereka menjadi bagian dalam tindak tutur. Yang kedua mengacu pada *Participants* atau Peserta yang terlibat. Area ini mencakup orang-orang yang hadir dan peran yang mereka mainkan, atau hubungan yang mereka miliki dengan peserta lain. Selanjutnya, *Ends* merupakan tujuan komunikasi yang dapat dipelajari. *Acts* atau tindak tutur meliputi bentuk dan isi. Artinya, tindakan apa pun dapat dianggap sebagai tindakan komunikatif jika menyampaikan makna kepada peserta. Seseorang juga dapat memilih untuk fokus pada *Key* atau nada bicara. Bagaimana ungkapan terdengar atau disampaikan. *Instrumentality* atau saluran melalui mana komunikasi mengalir dapat diperiksa. *Norms* atau norma komunikasi atau aturan yang membimbing pembicaraan dan interpretasinya dapat mengungkapkan makna. Terakhir, seseorang dapat melihat *Genres* atau genre dari ungkapan budaya atau tradisional, seperti peribahasa, permintaan maaf, doa, obrolan ringan, obrolan masalah, dan lain-lain.

Berikut ini adalah contoh transkripsi situasi dari beberapa dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada saat mereka memberikan bimbingan dan memberikan umpan balik lisan kepada mahasiswa bimbingannya. Situasi ini terjadi di ruangan dosen (DP=Dosen Pembimbing, M=Mahasiswa).

DP-1 : "kamu kok lama menghilang!, sudah sampai mana, cepetin dong biar ikut yudisium semester ini"

M-1 : "Baik, masih analisis datanya dulu"

- DP-1 : “Ayo dipercepat mengerjakannya, jangan di tunda-tunda biar cepat selesai dan kerja “
- DP-2 : “Coba diperjelas teorinya dulu”
- M-2 : “Baik, masih cari yang paling sesuai”
- DP-3 : “Untuk temuannya ini masih kurang kalau diliat dari research question-nya, padahal datanya ini cukup banyak... diperjelas lagi ya!
- M-3 : “Baik, akan segera saya perbaiki” !
- DP-3 : “hasil temuannya dilihat belum mengacu pada teori yang kamu pakai tolong dicari teorinya lagi ya” !
- M-3 : “Baiklah“
- DP-4 : “*writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa
- M-4 : “ini bu ada tiga, ehm bisa *in written form*, *critical tinking* sama lebih produktif “
- DP-5 : “nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya”
- M-5 : “oh ya baiklah”
- DP-5 : “nah anda kan harus tahu apa itu *writing* sih sebenarnya”
- M-5 : “iya “

Ungkapan yang diberikan oleh dosen tersebut di atas merupakan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan terhadap naskah skripsi yang telah dibacanya, yang di dalamnya ada yang terkait jenis tindak tutur dan jenis umpan balik kepada mahasiswanya. Ungkapan “kamu kok lama menghilang!, sudah sampai mana, cepetin dong biar ikut yudisium semester ini“ (DP-1) bisa bermakna ‘menanyakan ke mahasiswa tidak pernah melakukan bimbingan, menanyakan proses menyusun skripsi sudah sampai mana, dan meminta untuk mempercepat selesai kuliah’. DP-2 menyuruh untuk memperjelas teorinya dengan mengatakan: “Coba diperjelas teorinya dulu” dan jenis umpan balik terkait dengan penulisan teori. Begitu juga DP-3 memberi masukan masalah penulisan teori yang perlu dicari dengan mengatakan: “hasil temuannya dilihat belum mengacu pada teori yang kamu pakai tolong dicari teorinya lagi ya”. DP-4 menunjukkan bahwa jenis umpan balik terkait ketidakcocokan dengan apa yang ditulis dan tindak tutur menanyakan keuntungan dari penelitian dengan mengatakan: “*writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa”. DP-5 memberikan jenis umpan balik terkait jurnal penelitian dan tindak tutur meminta untuk mencatumkan hasil penelitian

yang relevan: “nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya”.

Di samping terdapat jenis umpan balik, terdapat fenomena tindak tutur yang bisa masuk dalam tindak lokusi, ilokusi, dan atau perlokusi karena tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, dan tuturan yang dituturkan untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur dalam situasi tuturan di atas menceritakan dosen sebagai penutur kepada mahasiswanya.

Cruse (2006: 136-137) menyatakan pragmatik adalah pendekatan fungsional di mana pragmatik berurusan dengan aspek non-truth conditional, berurusan dengan aspek di mana konteks harus diperhitungkan. Konteks di sini dipahami dalam arti luas yang mencakup ujaran sebelumnya (konteks wacana), partisipan dalam peristiwa tutur, keterkaitannya, pengetahuan, dan tujuan, serta latar sosial dan fisik peristiwa tutur, berkaitan dengan aspek makna yang tidak 'melihat ke atas' tetapi yang 'berhasil' pada kesempatan penggunaan tertentu, dan berurusan dengan penggunaan yang dibuat dari makna tersebut. Ada kesepakatan yang termasuk dalam pragmatik yaitu fenomena kesopanan, referensi dan deiksis, implikatur, dan tindak tutur.

Menurut Chaer dan Leonie (2010) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh aturan atau norma bagi penutur. Tindakan adalah ciri tuturan dalam komunikasi yang beranggapan bahwa dalam mewujudkan tuturan atau wacana, seseorang melakukan sesuatu, yaitu penampilan suatu tindakan. Tuturan yang berbentuk pertunjukan tindakan disebut dengan tuturan performatif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu perbuatan.

Kajian yang dilakukan oleh Basra dan Thoyyibah (2017) ditujukan untuk menyelidiki tindak tutur di dalam kelas yang dilakukan oleh seorang guru bahasa Inggris dalam klasifikasi tindak tutur yang ditentukan oleh teori dari Searle (1999). Berdasarkan temuan dan pembahasan, empat klasifikasi tindak tutur ditemukan dari data (pembicaraan guru). Total ucapan diucapkan oleh guru dalam satu pertemuan pengajaran dan belajar 673 ucapan. Empat klasifikasi memiliki porsi yang berbeda, dengan tindak tutur direktif yang dominan, mengambil alih 70% dari ucapan. Klasifikasi dominan kedua adalah perwakilan tindak tutur untuk 21%. Ekspresif dan tindak tutur komisif memiliki porsi kecil, yaitu masing-masing 6% dan 3%. Sehingga perlu juga dicari tindak tutur pada proses pemberian umpan balik oleh dosen pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa. Senada dengan Hymes yang mengemukakan, “Keberagaman tuturan telah dipilih sebagai ciri khas sosiolinguistik”. Pernyataan ini didukung oleh Mahsun (2005: 202) yang mengatakan, “Penelitian penggunaan bahasa dibahas dalam

sosiolinguistik”. Ini merupakan penggunaan bahasa dosen yang difokuskan pada bahasa lisan yang digunakan oleh mereka.

Dalam suatu peristiwa tutur, gaya bahasa memiliki beberapa efek tertentu pada pendengarnya (Davison, 1983; Djajasudarma, 2012). Dalam hal ini, Austin (1968) dan Searle (1992) menyebutnya dengan tindak perlokusi. Ini merupakan tuturan yang mengandung atau memiliki daya pengaruh bagi yang mendengarkan (Wijana et. al., 2009). Kekuatan pengaruh tersebut dapat secara sengaja atau tidak sengaja diciptakan oleh penutur. Sehingga bisa dikatakan bahwa bahasa dosen sengaja atau tidak sengaja memberikan dampak psikologis bagi mahasiswa sebagai pembelajar. Dampak psikologis dapat berupa motivasi diri, efikasi diri, dan terciptanya hubungan interpersonal yang baik begitu pula sebaliknya. Sebagai tambahan, beberapa ahli setuju bahwa budaya, bahasa, dan faktor sosial diakui memiliki dampak pada pembelajaran (Hainer et al., 1990).

Tujuan Kajian yang dilakukan oleh Bahing, Emzir, dan Zainal Rafli (2018) adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur bahasa Inggris kekuatan ilokusi. Hasil Kajian menunjukkan bahwa (1) realisasi tindak tutur direktif ilokusi lebih dominan, (2) realisasi maksim Grice telah dilakukan “Baik” yang ditunjukkan dengan indeks pencapaian sebesar 78,431%, sedangkan hit maksim mencapai indeks 21,569%, (3) realisasi tindak tutur langsung dan tidak langsung membuktikan bahwa intonasi tanya (Ok?, No?, Here?, Clear?, Really?), tanda tanya (What, Who, Where, When, which, how), kata tanya (Are, Is, Am, Can, May, Will, Shall), dan kata verbal (Explain!, Give Comment!, Give Example!, Look at!) digunakan secara signifikan, (4) penggunaan tindak tutur langsung lebih dominan dibandingkan dengan tindak tutur tidak langsung, (5) terjadi hit dari maksim prinsip kerja sama Grice dalam berbicara, seperti hit dari maksim: kualitas, dan cara, (6) Temuan yang signifikan adalah tindak tutur ilokusi direktif memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada ilokusi asertif, (7) terakhir, penggunaan tindak tutur lebih tinggi sangat ditentukan oleh konteks situasi dan budaya sosial.

Kajian berikutnya dilakukan oleh Harun Joko Prayitno, Miftakhul Huda, Nabilatul Inayah, Ermanto, Havid Ardi, Giyoto, Norazmie Yusof (2021) dengan judul “Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education. Media sosial merupakan salah satu media yang paling berpengaruh di semua sektor dan struktur sosial budaya kehidupan, politik hukum pemerintahan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan khususnya pendidikan. Salah satunya langsung dampak pada pendidikan adalah penguatan vs pengurangan pendidikan karakter siswa.

Tujuan dari Kajian berikutnya adalah untuk (a) mengeksplorasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif, (b) mengidentifikasi strategi kesantunan untuk direktif tindak tutur; dan (c) merumuskan implikasi strategi kesantunan terhadap tindak tutur direktif; Komentar #sahkan RUUPKS di

media sosial terhadap pembentukan karakter siswa di era global komputasi-komunikasi.

Kajian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan psikopragmatik hermeneutis teknik. Objek Kajian ini adalah tindak tutur direktif yang dituturkan dalam #sahkanRUUPKS komentar di media sosial 2019-2020. Data dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik catat, teknik observasi, dan teknik triangulasi teori. Data dianalisis menggunakan model kesantunan Brown-Levinson dan Leech yang didukung oleh analisis model kesantunan kerukunan sosial budaya Indonesia.

Hasil Kajian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif dalam mengawasi rencana kebijakan pemerintah melalui media sosial tampak diaktualisasikan menjadi menyarankan, mengkritik, mengingatkan, mengimbau, memanggil, dan mengingatkan. realisasi dari kategori tindak tutur direktif kesantunan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bersifat partisipatif dan akomodatif terhadap rencana kebijakan baru yang membawa manfaat dan kebaikan bagi semua. Kategori dari strategi kesantunan tindak tutur direktif memohon dan bertanya memiliki frekuensi yang kecil karena untuk mengendalikan rencana kebijakan pemerintah yang penting untuk tatanan nilai kehidupan masyarakat membutuhkan kontrol harmonis yang ketat.

Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode kesantunan positif dalam memberikan masukan kepada pemerintah. Masyarakat pada tingkat umum masih menunjukkan kesadaran sosial dan kepekaan terhadap rencana kebijakan pemerintah yang beredar melalui liputan media sosial. Itu bentuk dan niat yang berkembang di media sosial dapat dibungkus menjadi bahan ajar untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai kesantunan bagi anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Ini bisa dilakukan dengan mengkritisi berita yang beredar di media sosial melalui strategi kesantunan positif dan pepatah kebijaksanaan. Pepatah kebijaksanaan yang ditanamkan pada anak merupakan pilar vital dalam memperkuat daya nalar anak pendidikan karakter di era komunikasi global.

Kajian berikutnya dilakukan oleh Muhamd Mukhroji, Joko Nurkamto, H.D. Edi Subroto & Sri Samiati Tarjana (2019). Dengan judul "Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers at Kampung Inggris, Indonesia". Kajian ini mengkaji jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan oleh pembelajar EFL di Kampung Inggris, Kediri, Indonesia dan alasan dibalikinya.

Teori Speech Act dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969) menekankan tindak ilokusi, di mana lima kategori tindak tutur: (yaitu direktif, ekspresif, deklaratif, asertif, dan komisif) adalah fokus penyelidikan. Kajian ini memilih 75 siswa dan 12 guru sebagai sampel. Siswa dengan kemampuan tingkat lanjut diamati dalam empat pengaturan: ruang kelas, kafe, di kuil, dan base camp bahasa Inggris.

Hasil menunjukkan bagaimana kekuatan pragmatis terwujud dalam arahan (misalnya perintah, permintaan, saran) di 35,3%, ekspresif (misalnya salam, terima kasih, dan selamat) sebesar 25,9%, deklaratif (mis. membaptis seseorang, menyatakan seseorang bersalah) sebesar 13,9%, asertif (misalnya pernyataan, penjelasan) sebesar 12,9%, dan komisif (misalnya janji, ancaman, dan kesepakatan) sebesar 12%. Siswa yang bermasalah dialami dengan tindak tutur menyangkut pemodelan tindak tutur, kurangnya kompetensi dengan melakukan berbagai tindak tutur, strategi yang buruk untuk memilih dan menggunakan tindak tutur tertentu, dan kurang paparan, dan kesadaran, menggunakan kompetensi pragmatis.

Persamaan dengan Kajian sebelumnya adalah sama sama meneliti dalam Kajian tindak tutur oleh Harun Joko Prayitno, Miftakhul Huda, Nabilatul Inayah, Ermanto, Havid Ardi, Giyoto, Norazmie Yusof (2021) dengan judul “Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education”, Muhamd Mukhroji, Joko Nurkamto, H.D. Edi Subroto & Sri Samiati Tarjana (2019), dengan judul “Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers at Kampung Inggris, Indonesia”

Kajian yang dilakukan oleh Ene, Thomas, dan Upton (2018) menyatakan bahwa mereka mengetahui tidak terlalu banyak tentang bagaimana umpan balik guru dan revisi siswa dipengaruhi ketika umpan balik diberikan melalui elektronik. Kajian ini memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang umpan balik elektronik guru dalam penulisan bahasa kedua dengan menyelidiki keefektifannya dalam kelas menulis ESL secara tatap muka dan online di mana TEF (*Teachers' Electronic Feedback*) ditawarkan secara tidak sinkron, seperti komentar Word dan melacak perubahan dalam konsep elektronik, serta dalam obrolan teks yang sinkron antara guru dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar TEF berhasil diimplementasikan atau dicoba, dan itu difokuskan pada konten. Kesimpulan penting adalah bahwa TEF efektif, dan TEF sinkron secara efektif memperkuat TEF asinkron.

Kajian yang dilakukan oleh Suzuki, Nassaji, dan Sato (2018) meneliti tentang efek interaksional dari keakuratan umpan balik korektif tertulis dan jenis struktur target pada revisi tulisan mahasiswa dan tulisan baru. Sementara kedua jenis umpan balik korektif tertulis memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan akurasi dari kedua struktur target dalam revisi, peningkatan yang signifikan dari penulisan pertama ke penulisan baru hanya ditemukan untuk past perfect. Efek signifikan ditemukan sebagian dari kesaksian umpan balik korektif tertulis pada revisi mahasiswa untuk past perfect, tetapi tidak pada tulisan baru terlepas dari jenis struktur target.

Li, Hyland, dan Hu (2017) mengerjakan Kajian yang sangat jarang dilakukan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan di program pengembangan profesional pascasarjana (Master postgraduate

professional development) (PPD). Dalam konteks seperti itu, tanggapan dosen terhadap penulisan mahasiswa membuat subjek Kajian yang sangat berharga, karena mereka mengungkapkan asumsi tentang pengetahuan yang valid seputar hubungan antara akademisi dan dunia profesional. Dalam Kajian ini mereka melaporkan studi korpus teks umpan balik yang dikumpulkan dalam program Master of Education (MEd) di sebuah universitas di Hong Kong. Dengan menggunakan bentuk analisis konten tematik dan enumeratif gabungan, mereka mendemonstrasikan bagaimana dosen mendorong mahasiswa untuk terlibat dengan akademisi dan dunia profesional pada tingkat poin umpan balik dan teks umpan balik individu, dan bagaimana sejumlah lemma menonjol di tingkat korpus berpartisipasi dalam membangun dua kategori poin umpan balik yang melakukan tindakan umpan balik yang berbeda. Selain memiliki implikasi metodologis dan pedagogis, Kajian ini menambah literatur saat ini pada Kajian umpan balik dan bertujuan untuk menginspirasi lebih banyak Kajian tentang penulisan akademik dalam konteks.

Beberapa hal yang perlu dicatat adalah pemberian umpan balik lisan dosen pembimbing dalam penulisan skripsi belum begitu dalam diteliti yaitu antara lain: jenis tindak tutur, jenis umpan balik lisan pada tindak tutur, pola tindak tutur yang berpengaruh pada pemberian umpan balik pada penulisan skripsi, dan faktor pendukung dari tindak tutur pada pemberian umpan balik pada penulisan skripsi. Melihat fenomena yang ditemukan pada tindak tutur dosen dalam memberikan umpan balik lisan dalam proses penulisan skripsi mahasiswa di atas, maka perlu dilakukan penggalian dan eksplorasi mendalam mengenai fenomena kebahasaan tersebut.

Untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar Kajian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan Kajian akan tercapai, dan mengingat terbatasnya pengetahuan peneliti, maka peneliti membatasi Kajian ini pada masalah yang hanya meliputi, sebagai fokus utama, adalah tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, dan secara mendalam menggali adalah jenis tindak tutur, jenis umpan balik lisan pada tindak tutur, pola tindak tutur yang berpengaruh, dan faktor pendukung dari tindak tutur pada pemberian umpan balik di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA.

Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang: Bagaimana tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Lebih khusus, Tulisan bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara mendalam tentang: (1) Bagaimana jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi; (2) Bagaimana jenis umpan balik lisan pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi; (3) Bagaimana pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi; dan (4) Faktor pendukung dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.



Tulisan ini memiliki manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat tersebut berupa kontribusi wawasan terhadap pengetahuan, khususnya dalam bidang pragmatik terkait tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Secara rinci, manfaat teoritis dari Tulisan ini adalah: 1. Menghasilkan jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, 2. Menunjukkan jenis umpan balik lisan pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, 3. Memberikan gambaran konkrit kepada pembaca dan peneliti selanjutnya tentang pola tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, 4. Memberikan gambaran konkrit kepada pembaca dan peneliti selanjutnya tentang pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, dan 5. Memberikan gambaran konkrit kepada pembaca dan peneliti selanjutnya tentang faktor apa yang dipertimbangkan dari tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.

Manfaat praktis dari Tulisan ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan bagi dosen dan mahasiswa, mengenai tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Secara rinci, manfaat praktis dari Tulisan ini adalah: 1. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi dosen pembimbing dalam penggunaan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, 2. Dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah yang berkaitan dengan penulisan skripsi, dan 3. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan Tulisan secara mendalam tentang tindak tutur.

Pragmatik berasal dari pemikiran filosofis awal abad ke-20 dan diperkenalkan oleh filsuf Amerika Morris sebagai salah satu dari tiga komponen semiotika, ilmu tentang tanda. Secara khusus, Morris (1993) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan tanda dengan penafsir. Dalam linguistik modern, pragmatik secara luas didefinisikan sebagai studi penggunaan bahasa dalam konteks.

Dari pendapat Morris, Cruse (2006: 136-137) menambahkan kata fungsional dan konteks sebagai kata kunci, sedangkan tanda dalam hal ini adalah ungkapan dan penafsir senada dengan istilah konteks. Sehingga dia menyatakan pragmatik adalah pendekatan fungsional di mana pragmatik berurusan dengan aspek non-truth conditional, berurusan dengan aspek dimana konteks harus diperhitungkan. Konteks di sini dipahami dalam arti luas yang mencakup ujaran sebelumnya (konteks wacana), partisipan dalam peristiwa tutur, keterkaitannya, pengetahuan, dan tujuan, serta latar sosial dan fisik peristiwa tutur, berkaitan dengan aspek makna yang tidak 'melihat ke atas' tetapi yang 'berhasil' pada kesempatan penggunaan tertentu, dan berurusan dengan penggunaan yang dibuat dari makna tersebut. Sebagai tambahan bahwa ada kesepakatan yang dianggap wajar memasukan dalam kajian pragmatik yaitu fenomena kesopanan, referensi dan deiksis, implikatur, dan tindak tutur. Praktisi pragmatik linguistik memiliki preferensi untuk aspek penggunaan bahasa yang menerima generalisasi yang luas, yang bahasa dan budaya independen, dan yang dapat berkorelasi dengan struktur bahasa.

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Schiffrin (2006) bahwa pragmatik adalah studi tentang penerapan bahasa dalam keadaan dan situasi komunikatif tertentu. Dalam pragmatik, tindak tutur adalah tindakan yang mendasari untuk melakukan dengan cara berbicara untuk menyampaikan berbagai tujuan, seperti menginformasikan, memerintah, menjanjikan, menolak, dan sebagainya. Oleh karena itu, tindak tutur ini memberi tahu kita apa yang ingin dilakukan pembicara dalam konten proposisional dari apa yang dia katakan. Memahami tindak tutur memerlukan pengenalan bagaimana pesan yang bervariasi, seperti dalam aspek berikut: apa yang dikomunikasikan atau tindak tutur tertentu yang dilakukan (Leech, 1989); orang-orang yang ambil bagian, serta niat dan pengetahuan mereka tentang dunia dan apa dampaknya terhadap interaksi mereka; isi; setiap pengurangan yang dibuat dalam konteks itu; dan apa yang dapat tersirat dari apa yang dikatakan (Thomas, 1995).

Pragmatik, kemudian, berkaitan dengan jenis makna yang agak licin, yang tidak ditemukan dalam kamus dan yang dapat bervariasi dari konteks

ke konteks. Ucapan yang sama akan memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda, dan bahkan akan memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Frasa kata benda yang sama dapat memilih hal-hal yang berbeda di dunia pada waktu yang berbeda, sebagaimana dibuktikan dengan frasa klausa ini dalam *This clause contains five words; this clause contains four*". Semua ini termasuk dalam rubrik pragmatik. Secara umum, pragmatik biasanya berkaitan dengan makna yaitu: non-literal, tergantung konteks, inferensial, dan/atau tidak bersyarat kebenaran (Birner: 2013: 4).

Pragmatik didefinisikan sebagai "dimensi sosial yang diperlukan dan secara sadar interaktif dari studi bahasa" (Mey, 1993, hal. 315). Sementara itu, Crystal (2003) mendefinisikan pragmatik sebagai "studi bahasa dari sudut pandang pengguna, terutama dari pilihan yang mereka buat, kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan bahasa dalam interaksi sosial dan efek penggunaannya terhadap Bahasa yang digunakan. Bahasa memiliki peserta lain dalam tindakan komunikasi. Definisi-definisi ini menekankan pragmatik sebagai "interaksi sosial", yang menggarisbawahi pragmatik bukan hanya sebagai tindakan komunikasi (berbicara, menulis), karena tindakan juga memiliki efek pada penerimanya.

Selanjutnya, melengkapi pengertian pragmatik, Yule (1996) menyatakan pragmatik adalah studi tentang makna pembicara dan juga mempelajari bagaimana orang memahami dan menghasilkan tindakan komunikatif dalam situasi konkrit dalam analisis percakapan. Secara sederhana, pragmatik dimaknai sebagai makna kontekstual. Secara luas, pragmatik adalah aspek-aspek makna yang digunakan dalam komunikasi antara penutur, tuturan, dan penutur yang tidak dapat diprediksi. Ada beberapa konsep dalam pragmatik, seperti: deixis, referensi dan inferensi, praanggapan, keterlibatan, implikatur dan tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan tindak perlokusi). Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan kajian tentang bagaimana penutur dan pendengar menggunakan bahasa.

Selanjutnya, Félix-Brasdefer (2005) mengambil perspektif pragmatis-diskursif untuk mengkaji makna dalam interaksi sosial, dengan perhatian khusus pada negosiasi makna dalam pertemuan layanan. Dia memandang pragmatik dari perspektif interaksional. Pragmatik adalah studi tentang "penggunaan bahasa dalam konteks, dengan tindakan yang dicapai dan dinegosiasikan selama interaksi sosial. Pemahaman ini tentang pragmatik mencakup komponen sosial yang mencakup sosiopragmatik dan harapan budaya, dan komponen kognitif untuk interpretasi sosial. tindakan, disengaja atau tidak. Konteks kognitif ini mungkin termasuk ucapan dan informasi non-verbal seperti informasi prosodik, gerak tubuh, dan tawa. Pemahaman wacana berkaitan dengan analisis tindakan sosial dan interaksi, dengan peserta (misalnya teman, profesor-mahasiswa, atau pelanggan-server) berinteraksi melalui negosiasi tindakan bersama dalam situasi sosial yang otentik. Dia menggunakan versi revisi dari istilah pragmatik diskursif

untuk merujuk pada analisis tindakan sosial melalui tindakan bersama yang dikonstruksi bersama. dan dinegosiasikan sesuai dengan norma sosiokultural yang ditentukan oleh anggota komunitas praktik tertentu.

Dari uraian di atas, pragmatik adalah studi tentang makna berdasarkan konteks yang melekat pada pembicara yang terlibat di dalamnya dan terjadi pada saat tertentu atau konteks.

Cruse (2006) menyatakan bahwa konteks merupakan faktor penting dalam interpretasi ujaran dan ungkapan. Aspek konteks yang paling penting adalah: (1) sebelum dan sesudah ucapan dan/atau ekspresi ('ko-teks'), (2) situasi fisik langsung, (3) situasi yang lebih luas, termasuk hubungan sosial dan kekuasaan, dan (4) pengetahuan dianggap dibagi antara pembicara dan pendengar.

Konteks adalah salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana orang menggunakan bahasa. Menurut Asher (1994: 731) konteks adalah salah satu istilah linguistik yang selalu digunakan dalam segala macam konteks tetapi tidak pernah dijelaskan. Ini memiliki hubungan dengan makna dan penting dalam pragmatik. Finnegan (1992) menyatakan bahwa elemen penting dalam interpretasi ucapan adalah konteks di mana ucapan itu diucapkan. Konteks dapat mempengaruhi pembicara tentang bagaimana menggunakan bahasa. Yule (1996: 21) menyatakan bahwa konteks secara sederhana berarti lingkungan fisik di mana sebuah kata digunakan. Pentingnya mempertimbangkan konteks juga diungkapkan dengan baik oleh Hymes (dalam Brown dan Yule, 1983: 37) yang memandang peran konteks dalam interpretasi sebagai, di satu sisi, membatasi rentang interpretasi yang mungkin dan, di sisi lain, sebagai mendukung interpretasi yang dimaksud.

Penggunaan bentuk linguistik mengidentifikasi berbagai makna. Konteks dapat mendukung banyak makna. Ketika suatu bentuk digunakan dalam suatu konteks, itu menghilangkan makna yang mungkin untuk konteks itu selain dari yang dapat disinyalkan oleh bentuk itu: konteks menghilangkan dari pertimbangan segala makna yang mungkin untuk bentuk-bentuk selain yang dapat didukung oleh konteks. Selain itu, Mey (1993: 39-40) menyatakan bahwa konteks lebih dari sekedar referensi dan pemahaman tentang sesuatu. Ini memberi makna yang lebih dalam pada ucapan. Ungkapan *It is a long time since we visited your mother* ketika diucapkan di ruang tamu oleh sepasang suami istri, memiliki arti yang sama sekali berbeda dari yang diucapkan oleh sepasang suami istri yang berdiri di depan kandang kuda nil di kebun binatang, yang bisa dianggap sebagai lelucon.

Hymes (1974) dalam Wardhaugh (1998: 243-244) memberikan konsep untuk menggambarkan konteks suatu situasi di mana ia menggunakan kata SPEAKING sebagai akronim dari berbagai faktor yang dianggapnya relevan. Berikut penjelasannya. 1) *S Setting and Scene*, latar mengacu pada waktu dan tempat, yaitu keadaan fisik yang konkrit di mana peristiwa tutur itu berlangsung. Adegan mengacu pada pengaturan psikologis

abstrak atau definisi budaya dari kesempatan tersebut. 2) *P Participants*, partisipan adalah berbagai kombinasi yang meliputi pembicara dan pendengar, penyampai pesan dan penerima, pengirim dan penerima. Mereka umumnya mengisi peran sosial tertentu seperti jenis kelamin, status, usia atau profesi peserta. 3) *E Ends*, tujuan mengacu pada hasil pertukaran yang diakui dan diharapkan secara konvensional serta tujuan pribadi yang ingin dicapai oleh peserta pada kesempatan tertentu. Dengan kata lain, dapat dikatakan sebagai maksud atau tujuan dari para partisipan dalam peristiwa tutur.

Selanjutnya, 4) *A Act Sequence*, urutan tindakan mengacu pada bentuk aktual dan isi dari apa yang dikatakan: kata-kata yang tepat digunakan, bagaimana mereka digunakan, dan hubungan dari apa yang dikatakan dengan topik aktual di tangan. 5) *K Key*, kunci mengacu pada nada, cara atau semangat di mana pesan tertentu disampaikan: ringan hati, serius, tepat, bertele-tele, mengejek, sarkastik, dan sebagainya. Kuncinya juga ditandai secara nonverbal dengan jenis perilaku, gerak tubuh, postur tubuh, atau bahkan tingkah laku tertentu. 6) *I Instrumentalities*, instrumentalitas mengacu pada pilihan saluran, misalnya, lisan, tertulis, atau telegraf, dan pada bentuk ucapan yang sebenarnya digunakan, seperti bahasa, dialek, kode, atau register yang dipilih. Formal, tertulis, bahasa hukum adalah salah satu sarana. 7) *N Norms of Interaction and Interpretation*, norma interaksi dan interpretasi mengacu pada perilaku dan sifat khusus yang melekat pada pembicaraan dan juga bagaimana hal ini dapat dilihat oleh seseorang yang tidak berbagi, misalnya, kenyaringan, keheningan, tatapan balik, dan sebagainya. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan norma di sini adalah aturan-aturan sosial yang mengatur peristiwa dan tindakan reaksi para partisipan. 8) *G Genre*, genre mengacu pada jenis ucapan yang dibatasi dengan jelas; hal-hal seperti puisi, peribahasa, teka-teki, khotbah, doa, ceramah dan editorial.

Dari uraian di atas, konteks merupakan faktor penting atau esensial dalam interpretasi ujaran dan ungkapan yang mempengaruhi orang bagaimana mereka menggunakan bahasa dan penafsiran suatu ucapan sesuai situasi dan kondisi pembicara dan lawan bicara.



## BAB III TINDAK TUTUR

Cruse (2006) menunjukkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang secara krusial melibatkan produksi bahasa. Biasanya dikenal tiga tipe dasar: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusioner merupakan produksi ujaran, dengan struktur, makna, dan referensi tertentu yang dimaksudkan. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mengesampingkan produksi bahasa yang tidak berakal seperti oleh burung beo dan komputer. Tindakan ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pembicara dalam mengatakan sesuatu dengan maksud yang tepat dan dalam konteks yang tepat, bukan oleh berdasarkan apa yang telah menghasilkan efek tertentu dengan mengatakan sesuatu. Misalnya, jika seseorang mengatakan '*I order you to leave now*' 'Saya perintahkan Anda untuk pergi sekarang', mereka telah melakukan tindakan sesuai yang diperintahkan, hanya karena telah mengucapkan kata-kata tersebut, apakah penerima bertindak dengan cara yang diinginkan atau tidak. *Perlocutionary act* adalah tindak tutur yang bergantung pada produksi efek tertentu. Misalnya, untuk tindakan persuasi verbal telah terjadi, dalam '*Pete persuaded Liz to marry him*' 'Pete membujuk Liz untuk menikah dengannya', tidak cukup bagi Pete untuk mengucapkan kata-kata tertentu - yang penting adalah bahwa penerima yang sebelumnya enggan disebabkan untuk bertindak dalam suatu cara yang tepat.

Peristiwa tutur menurut Yule (2006:34), adalah suatu kegiatan di mana partisipan berinteraksi dengan bahasa dengan cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Hal ini senada dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Orang yang berbicara harus memiliki tujuan dan sedapat mungkin penutur akan berusaha berbicara sesuai dengan tujuan anggota masyarakat tutur. A (Act sequences)/(topic of speech) merupakan bagian dari komponen tuturan yang tidak pernah tetap, artinya pikiran pokok akan selalu berubah dalam deretan pokok tuturan dalam suatu peristiwa tuturan. K (Keys)/(nada) dibagi menjadi nada bicara verbal dan non-verbal. Nada tuturan verbal dapat berupa nada, sikap, dan motivasi yang mengacu pada warna santai, serius, tegang, cepat yang telah disebutkan.

Nada tuturan nonverbal dapat berupa tindakan paralinguistik yang melibatkan segala macam bahasa tubuh, gerak tubuh, dan juga jarak pada saat tuturan *proximis*. I *Instrumentalities*/sarana wicara mengacu pada saluran wicara *Channels* dan bentuk wicara. N *Norms*/norma tutur terbagi

menjadi dua hal, yaitu norma interaksi dan norma interaksi dan norma interpretasi dalam tuturan. Sedangkan G *Genre*/jenis tuturan adalah bahwa jenis tuturan ini akan melibatkan kategori-kategori wacana seperti percakapan, cerita, tuturan, dan sejenisnya. Jenis ucapan yang berbeda juga akan memiliki kode yang berbeda yang digunakan dalam berbicara. Orang yang berpidato tentu menggunakan kode yang berbeda dengan kode yang bercerita. Berdasarkan hal tersebut, peristiwa tutur dapat dinyatakan sebagai tuturan yang terjadi baik dalam situasi formal maupun informal antara para peserta tutur dengan maksud bertukar informasi, gagasan, gagasan dan pendapat. Nada tuturan yang digunakan adalah verbal yang menunjukkan warna-warna serius, tegang, dan terkadang santai yang dituturkan dalam bahasa lisan dan menunjukkan norma-norma interaksi mengenai percakapan antara penutur dan lawan bicara. Austin menekankan tindak tutur dari sudut pandang pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan juga dapat berfungsi untuk melakukan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur untuk mengkomunikasikan sesuatu. Makna yang dikomunikasikan dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur dan juga ditentukan oleh aspek komunikasi yang menyeluruh, termasuk aspek situasional komunikasi. Dosen dan mahasiswa merupakan komponen dalam pengajaran. Antara dosen dan mahasiswa saling mempengaruhi dan mendorong satu sama lain untuk melakukan kegiatan yang satu dengan yang lainnya. Mereka melakukan jenis tindak tutur.

Austin (1962:94-107) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu *The act of saying something*, tindakan mengatakan sesuatu yang disebut tindak lokusi *The act of doing something*, tindakan menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu, tindakan melakukan sesuatu atau tindakan ilokusi, dan tindakan memberi pengaruh kepada mitra tutur atau membutuhkan reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, Tindakan mempengaruhi seseorang *The act of affecting someone* atau tindakan perlokusi.

Tindak lokusi bukanlah mengatakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Jika diperhatikan secara seksama konsep lokusi merupakan konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau ujaran dalam hal ini dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari dua unsur, yaitu subjek/topik dan predikat/komentar (Nababan, 1987:4). Selanjutnya, tindak lokusi merupakan tindak tutur yang relatif paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang termasuk dalam situasi ujaran tersebut (Parker, 1986:15).

Menambah pendapat dari Parker, Searle (1979) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur di mana kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa, dan kalimat tersebut. Juga, tindak tutur lokusi adalah tindak mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat pada saat seseorang mengucapkan suatu tuturan atau pernyataan. Selain itu, menurut Levinson (1983) tindak lokusi adalah ujaran kata atau kalimat dengan makna dan acuan tertentu. Selain itu juga, Chaer dan Leonie (2010: 53) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “mengatakan” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Dari uraian di atas, ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengatakan sesuatu dengan arti kata dan arti kalimat sesuai dengan arti kata itu sendiri kepada mitra tutur.

Tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Ketika hal ini terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena pertama-tama harus mempertimbangkan siapa pembicara dan penerima, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan seterusnya. Tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam ujaran dan diekspresikan menurut kekuatan konvensional yang terkait dengan ujaran atau langsung dengan ekspresi performatif (Levinson, 1995:224). Ketika seorang pembicara mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya ia juga melakukan suatu perbuatan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan itu.

Selanjutnya Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi tuturan. Tindak tersebut diidentikkan dengan tindak tutur yaitu untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tutur. Tindak ilokusi tidak mudah untuk diidentifikasi, karena tindak tutur ilokusi berkaitan dengan siapa penuturnya, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Sementara itu Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentikkan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berupa memberi izin, mengucapkan terima kasih, memerintah, menawarkan, dan menjanjikan.

Dari uraian di atas, ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu dengan maksud melakukan tindakan yang ingin dicapai penutur ketika mengatakan sesuatu kepada mitra tutur.

Selanjutnya, Austin (1962), menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Kemudian, menurut Searle (1979), tindak ilokusi



dibagi menjadi lima kategori. Mereka adalah perwakilan, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Berikut penjelasan dan contoh jenis-jenis tindak ilokusi.

Yule (1996) menyatakan representatif adalah jenis tindak ilokusi yang membuat penutur percaya tentang sesuatu yang benar atau tidak. Dalam melakukan tindak ilokusi jenis ini, dapat diketahui beberapa verba performatif, seperti: menyatakan, menceritakan, menegaskan, mengoreksi, memperkirakan, melaporkan, mengingatkan, mendeskripsikan, menginformasikan, meyakinkan, menyetujui, menebak, mengklaim, mempercayai, menyimpulkan, dll.

Contoh:

The earth is flat. (Stating a fact)

Chomsky didn't write about peanuts. (Stating an opinion)

It was a warm sunny day. (Describing)

(Yule, 1996, p.53)

Yule (1996) menjelaskan direktif adalah tindak ilokusi yang diusahakan oleh penutur untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Mereka mengungkapkan tentang apa yang mereka inginkan secara langsung kepada pendengarnya. Ini biasanya muncul dengan beberapa kata kerja performatif seperti: meminta, menuntut, mempertanyakan, meminta, mengusulkan, menasihati, menyarankan, menginterogasi, mendesak, mendorong, mengundang, memohon, memesan, dan lain-lain.

Contoh:

Gimme a cup of coffee. Make it black. (Commanding or ordering)

Could you lend me a pen please? (Requesting)

Don't touch that. (Forbidding)

(Yule, 1996, p.54)

Yule (1996) berpendapat bahwa komisif adalah jenis tindakan ilokusi yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan di masa depan. Dalam melakukan tindak ilokusi jenis ini, umumnya menggunakan verba performatif seperti: meminta, memerintahkan, memerintahkan, meminta, memohon, memohon, berdoa, memohon, mengundang, mengizinkan, menasihati, menantang, menentang, dan menantang. Dalam kasus komisif, dunia disesuaikan dengan kata-kata melalui penuturnya sendiri.

Contoh:

I'll be back. (Promising)

I'm going to get it right next time. (Promising)

We will not do that. (Refusing)

(Yule, 1996, p.54)

Yule (1996) mendefinisikan deklaratif adalah jenis tindakan ilokusi yang mengubah dunia melalui ucapan mereka. Seperti contoh di bawah ini, pembicara harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks tertentu seperti mengucapkan, menyatakan, membaptis dan kalimat. Kata-kata yang dapat ditunjukkan ke dalam jenis ini adalah mengutuk, mengumumkan,

menyatakan, mendefinisikan, menunjuk, memanggil, memberkati, mencalonkan, dan berwenang.

Contoh:

I now pronounce you husband and wife. (Marrying)

You are out! (Firing)

We find this defendant guilty. (Sentencing)

(Yule, 1996, p.53)

Menurut Yule (1996) ekspresif adalah jenis tindak ilokusi yang menyatakan apa yang dirasakan pembicara. Mereka mengekspresikan keadaan psikologis dan dapat berupa pernyataan kesenangan, rasa sakit, suka, tidak suka, suka atau duka, kejutan, permintaan maaf, terima kasih. Dalam menggunakan ungkapan, penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaan). Dalam melakukan tindak tutur ekspresif dapat diperhatikan dengan beberapa verba performatif: menyapa, mengejutkan, seperti, takut, meminta maaf, terima kasih, menyesal, dan memuji.

Contoh:

I'm really sorry! (Apologizing)

Congratulations! (Congratulating)

Mmmm.. Sssh. (Stating pleasure)

(Yule, 1996, p.53)

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi. Suatu tuturan yang diucapkan oleh seseorang seringkali mempunyai kekuatan pengaruh *perlocutionary force*, atau suatu efek bagi orang yang mendengarkannya. Efek atau kekuatan pengaruh ini dapat sengaja atau tidak sengaja diciptakan oleh penutur. Tindak tutur yang tuturannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicara disebut tindak perlokusi. Tindakan ini disebut tindakan mempengaruhi seseorang. Selain itu, dalam sebuah kalimat dapat dikatakan bahwa tidak hanya terdapat lokusi, ilokusi atau perlokusi, tetapi tindak lokusi juga dapat bersifat ilokusi, bahkan dapat menjadi perlokusi sebagai tujuan utama pengungkapannya. Perlokusi adalah hasil atau akibat yang muncul pada mitra tutur setelah mendengar tuturan. Levinson (1983) berpendapat bahwa tindakan perlokusi adalah efek yang dihasilkannya pada pendengar karena ucapan suatu kalimat dan pengaruh itu terkait dengan situasi di mana kalimat itu diucapkan. Tarigan (1986: 114) mengilustrasikan daftar verba perlokusi dan ekspresi yang menyerupai verba perlokusi, yaitu: mendorong mendengarkan (berlawanan) untuk percaya bahwa, meyakinkan, memperdaya, menipu, menipu, menasihati, mendorong, menginspirasi, mempengaruhi, merangkul, membuat pendengar berpikir tentang dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Chaer dan Leonie juga (2010: 53) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan tuturan orang lain dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku nonlinguistik orang lain. Pidato yang diucapkan oleh seseorang sering memiliki pengaruh kekuatan perlokusi, atau efek pada mereka yang mendengarkannya. Efek

atau kekuatan pengaruh ini dapat sengaja atau tidak sengaja diciptakan oleh penutur.

Dari uraian di atas, tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diucapkan oleh seseorang yang mempunyai pengaruh atau akibat terhadap orang yang mendengarkannya dan akibat yang ditimbulkannya terhadap pendengar akibat tuturan suatu kalimat dan pengaruh itu berkaitan dengan keadaan penuturnya. tuturan, sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik penutur. yang lain

Bahasa adalah kendaraan kebijaksanaan yang berarti mode khusus untuk mentransfer, mengirimkan pesan yang dimaksud kepada penerima. Semua orang sebagai manusia memanfaatkannya. Bahasa adalah metode yang murni manusiawi dan naluriiah untuk mengkomunikasikan ide, emosi, dan keinginan melalui sistem simbol yang diproduksi secara sukarela. Pentingnya peran bahasa dalam proses belajar tidak dapat diestimasi dengan baik (Nath, 2010: 2). Bahasa memainkan peran penting dalam menyatukan gagasan yang luas dan kompleks dan dalam menyediakan kepentingan dengan individu lain untuk mengembangkan beragam keterampilan dan kemampuan.

Pandangan Chomsky tentang kompetensi, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan gramatikal abstrak. Dia berpendapat bahwa teori linguistik terutama berkaitan dengan pembicara dan pendengar yang ideal dalam komunitas tutur yang benar-benar homogen, yang mengetahui bahasa dengan sempurna, dan tidak terpengaruh oleh kondisi yang tidak relevan secara spasial seperti keterbatasan memori, gangguan, pergeseran perhatian dan minat serta kesalahan dalam menerapkan bahasanya, pengetahuan dalam kinerja aktual (Chomsky, 1965).

Menurut Chaika (1982), bahasa kiasan mengacu pada pemilihan bentuk linguistik untuk menyampaikan efek sosial atau artistik. Gaya juga bertindak sebagai seperangkat instruksi untuk memanipulasi orang lain dengan gaya, bahkan ketika diri sendiri biasanya dimanipulasi secara tidak sadar. Selain itu, gaya juga dapat memberi tahu pendengar bagaimana menanggapi apa yang dikatakan: serius, ironis, lucu, atau dengan cara lain. Seringkali ketika gaya ucapan bertentangan dengan arti kata dan tata bahasa.

Gaya juga memberitahu bagaimana menafsirkan pesan. Oleh karena itu, gaya membentuk sistem komunikasi yang bekerja sama dengan bahasa itu sendiri. Berdasarkan pernyataan Chaika, gaya adalah cara orang menyampaikan pesan, karena mengetahui seseorang mengatakan sesuatu berarti informal atau formal. Gaya adalah tentang cara pembicara, seperti, serius, lucu, ironis, atau dalam beberapa hal. Terkadang dengan senyuman dan terkadang tertawa terbahak-bahak, itu berarti menyampaikan pesan dengan bercanda dan menunjukkan informalitas dan itu terjadi di antara teman-teman dekat. Orang tidak selalu berbicara dengan cara yang persis sama sepanjang waktu. Mereka tidak selalu menggunakan bentuk tata bahasa yang sama dalam arti gaya bicara yang digunakan orang dalam komunikasi dapat menjadi pengontrol selama percakapan melalui nada suara, pemilihan kata dan tata bahasa dalam situasi yang berbeda itu sendiri.

Menambahkan ide di atas, menurut Joos (1998) gaya bahasa diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan tingkat keformalannya. Jenis gaya bahasa beku, formal, konsultatif, santai, dan akrab. Pertama, gaya beku atau gaya bicara merupakan gaya yang paling formal dan biasanya digunakan dalam situasi yang sangat formal dan memiliki nilai simbolik, misalnya: upacara, pengadilan, dan dokumen negara. Gaya ini dikenali dengan tidak adanya partisipasi pembaca. Pembaca tidak bisa memprotes penulis. Kedua, gaya formal digunakan dalam situasi formal pada umumnya. Richard (1985) menyatakan gaya formal adalah orang yang menggunakan bahasa secara cermat tentang pengucapan, pilihan kata, dan struktur kalimat.

Ciri-ciri bahasa formal adalah tuturan yang hati-hati dan baku, tuturan bertempo rendah, kosa kata teknis, struktur gramatikal yang kompleks dan divergen, penggunaan alamat nama lengkap, penghindaran pengulangan kata utama dan penggunaan sinonim. Ketiga, gaya konsultatif menurut Penalosa (1981) adalah gaya yang paling netral atau tidak bertanda. Ini adalah gaya yang digunakan dalam situasi komunikasi semi formal dan ini adalah jenis bahasa yang diperlukan dari penutur sehari-hari. Konsultatif digunakan dalam beberapa diskusi kelompok, percakapan biasa di sekolah, perusahaan, percakapan pidato perdagangan, dan lain-lain. Keempat, gaya bahasa santai adalah gaya bahasa yang biasanya digunakan dalam situasi santai oleh mereka yang memiliki latar belakang yang sama seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial, suku, dan beberapa faktor lainnya.

Gaya kasual juga dapat dilacak dengan munculnya kata-kata informal seperti bahasa sehari-hari, bahasa gaul, bahkan kata-kata tabu, dan lain-lain. Kelima, gaya intim ditandai dengan ekstraksi dan jargon. Ciri-ciri gaya ini adalah penggunaan kode-kode pribadi, penggunaan kata-kata yang menandakan hubungan intim, penggunaan pengucapan yang cepat dan tidak jelas, penggunaan komunikasi nonverbal, dan penggunaan bentuk-bentuk yang tidak baku (Penalosa, 1981).

Berdasarkan uraian di atas, gaya bahasa mengacu pada pemilihan bentuk bahasa untuk menyampaikan efek sosial atau artistik yang dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan tingkat formalitas, yaitu gaya bahasa beku, formal, konsultatif, santai, dan intim. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh dosen pembimbing dalam memberikan umpan balik secara lisan terkadang bersifat informal. Maka muncul istilah ketidakformalan berbahasa.

Heylighen dan Dewaele (1999: 1) berpendapat bahwa gaya formal dicirikan oleh keterpisahan, akurasi, kekakuan dan berat, sedangkan gaya informal lebih fleksibel, langsung, implisit, dan terlibat, tetapi kurang informatif. Mereka juga menyebutkan bahwa formalitas prosa akademik berkontribusi untuk menjauhkan keragu-raguan dan kesalahpahaman dengan mengurangi ketergantungan pada konteks dan ambiguitas definisi, sedangkan informalitasnya menolak konvensionalitas yang sombong untuk membangun hubungan yang nyaman dan bersahabat.

Informalitas biasanya dikenal sebagai ekspresi atau ucapan yang tidak serius. Biasanya orang berbicara informal dengan teman dekat, teman keintiman. Informalitas ditujukan untuk menunjukkan informalitas. Dengan demikian, informal dikategorikan sesuatu yang dilakukan tidak begitu serius. Ini didasarkan pada bahasa formal dan informal sehingga, bahasa informal dicirikan oleh struktur gramatikal yang lebih sederhana (yaitu kalimat dan frasa yang terhubung secara longgar), dan evaluasi pribadi. Bahasa informal dapat menggunakan bahasa gaul dan bahasa sehari-hari, serta menggunakan konvensi bahasa lisan. Namun, itu terlalu santai dan longgar untuk dapat diterima untuk penulisan akademis.

Selain itu, menurut Holmes (2008), formalitas meningkat antara peserta (pembicara dan pendengar) ketika jarak sosial semakin besar. Informalitas (Solidaritas) meningkat ketika jarak sosial berkurang antara peserta (pembicara dan pendengar). Sedangkan status sosial tergantung pada beberapa faktor seperti pangkat sosial, kekayaan, umur, jenis kelamin dan sebagainya; oleh karena itu orang dengan status sosial yang lebih tinggi memiliki pilihan untuk menggunakan formalitas atau informalitas (solidaritas) ketika berbicara dengan orang lain dari status sosial yang lebih rendah. Tetapi orang dengan status sosial lebih rendah hanya menggunakan formalitas saat berbicara dengan orang dengan status sosial lebih tinggi.

Bahasa informal adalah bahasa yang harus digunakan dalam situasi informal. Kraut et. al. (1990) dalam kajiannya menjelaskan bahwa bahasa informal adalah ketika tidak ada batasan aturan dan hierarki. Segala bentuk yang membatasi manusia dalam menghasilkan bahasa, ditiadakan. Dalam hal ini, bahasa informal mengacu pada bahasa yang tidak memiliki aturan tertentu. Ini berbicara secara spontan.

Penggunaan bahasa informal terjadi secara spontan. Tidak ada aturan tertentu yang membatasi pilihan kata untuk berkomunikasi. Bahasa informal mengacu pada bahasa yang interaktif dan kaya. Komunikasi bersifat interaktif karena situasi membuat orang berinteraksi lebih leluasa sehingga orang dapat berkomunikasi dengan nyaman. Ciri lain yang menentukan bahasa informal dari bahasa formal adalah frekuensi komunikasi. Ada kemungkinan bahasa formal berubah menjadi bahasa informal. Itu bisa terjadi ketika mitra komunikasi memiliki kesempatan untuk berbicara berkali-kali dalam sehari. Mereka biasa berkomunikasi. Mereka berubah dari orang asing menjadi tidak asing lagi dan komunikasi bergerak dari cara formal ke cara informal (Brown & Fraser, 1979).

Dari uraian di atas, ketidakformalan berbahasa adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi yang menolak konvensionalitas yang dianggap sombong untuk membangun hubungan yang nyaman dan bersahabat, ekspresi atau ucapan yang tidak serius, meningkatkan solidaritas ketika jarak sosial semakin kecil antara pembicara dan pendengar.



## **BAB V**

### **UMPAN BALIK**

Istilah umpan balik menurut DeFranzo (2018) digunakan untuk menggambarkan informasi atau kritik yang berguna tentang tindakan atau perilaku sebelumnya dari seorang individu, dikomunikasikan kepada individu (atau kelompok) lain yang dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan dan meningkatkan tindakan dan perilaku saat ini dan masa depan. akan datang. Umpan balik terjadi ketika lingkungan bereaksi terhadap suatu tindakan atau perilaku. Misalnya, 'umpan balik dari pelanggan' adalah reaksi pembeli terhadap produk, layanan, atau kebijakan perusahaan; dan 'umpan balik kinerja karyawan' adalah reaksi karyawan terhadap umpan balik dari manajer mereka – pertukaran informasi melibatkan kinerja yang diharapkan dan kinerja yang ditunjukkan.

Kemudian, menurut pendapat Hattie dan Timperley (2007:81) umpan balik adalah informasi yang diberikan oleh seseorang atau sesuatu (guru, kolega, buku, orang tua, diri sendiri, pengalaman) yang berkaitan dengan aspek kinerja atau pemahaman seseorang. Guru atau orang tua dapat memberikan informasi korektif, teman sebaya dapat memberikan alternatif strategi, buku dapat memberikan informasi untuk mengklarifikasi ide, orang tua dapat memberikan dorongan, dan siswa dapat mencari jawaban untuk mengevaluasi kebenaran jawaban. Umpan balik adalah bagian penting dari program pendidikan dan pelatihan yang membantu siswa memaksimalkan potensi mereka pada berbagai tahap pelatihan, meningkatkan kesadaran mereka akan kekuatan dan area untuk perbaikan, dan mengidentifikasi tindakan yang harus diambil untuk meningkatkan kinerja.

Ditambahkan, umpan balik dikonseptualisasikan sebagai informasi yang diberikan oleh agen (misalnya guru, teman sebaya, buku, orang tua, diri sendiri, pengalaman) mengenai aspek kinerja atau pemahaman seseorang (Hattie dan Timperley, 2007). Seorang guru atau orang tua dapat memberikan informasi korektif, teman sebaya dapat memberikan strategi alternatif, buku dapat memberikan informasi untuk mengklarifikasi ide, orang tua dapat memberikan dorongan, dan siswa dapat mencari jawaban untuk mengevaluasi kebenaran suatu respon. Umpan balik dengan demikian merupakan "konsekuensi" dari kinerja.

Berdasarkan pendapat Brookhart (2008:1), umpan balik merupakan komponen penting dalam proses penilaian formatif yang memberikan informasi kepada guru dan siswa tentang bagaimana siswa melakukan suatu tindakan terhadap tujuan pembelajaran di kelas. Dari sudut pandang siswa, penilaian formatif berbunyi seperti ini: "Pengetahuan atau keterampilan apa yang ingin dikembangkan? Seberapa dekat sekarang? Apa yang harus dilakukan selanjutnya?". Bisa dikatakan bahwa umpan balik merupakan

suatu proses di mana peserta didik memahami informasi tentang kinerja mereka dan menggunakannya untuk meningkatkan kualitas kerja atau strategi pembelajaran mereka.

Umpan balik merupakan interaksi dan merupakan komunikasi dua arah yang berkelanjutan yang mendorong pengajaran dan pembelajaran di antara pendidik dan siswa. Umpan balik juga berfungsi sebagai koreksi kesalahan dan koreksi tata bahasa (Wang & Jiang, 2015) dan dapat mempengaruhi produk akhir yaitu karya tulis siswa. Selain itu, umpan balik membantu mahasiswa untuk menentukan bagian-bagian tulisan yang benar, dan bagian-bagian yang perlu diperbaiki untuk tulisan yang lebih baik serta mengingatkan mahasiswa akan kekuatan dan kelemahan mereka dalam penulisan akademik.

Berdasarkan beberapa definisi umpan balik di atas, ada beberapa hal yang melekat pada. 1) Proses: Tidak ada pendekatan universal untuk umpan balik yang berfungsi dalam semua konteks; tantangan utama dalam umpan balik adalah menciptakan proses umpan balik yang secara efektif dalam menggunakan urutan, sumber, modalitas, dan sebagainya yang berbeda. 2) Peserta didik: Daripada berfokus pada komentar, definisi ini berfokus pada apa yang peserta didik lakukan. Dalam definisi ini, informasi tentang kinerja bisa berasal dari guru, tetapi bisa juga dihasilkan oleh peserta didik, rekan-rekannya, orang lain atau bahkan sistem otomatis. 3) Pembuatan Sense: Tantangan dalam desain umpan balik adalah konseptualisasi proses pembuatan indera. 4) Informasi: Jenis informasi apa yang paling berguna untuk peserta didik (misalnya: berbagai sumber, modalitas, terperinci, dipersonalisasi, individual, berorientasi tugas, metakognitif/berpikir berorientasi, dll.) 5) Kinerja: Apakah kinerja tunggal cukup? Haruskah umpan balik fokus pada seluruh kinerja, atau hanya komponen? Bagaimana kita dapat memiliki lebih banyak peluang umpan balik awal tanpa menilai lebih banyak? 6) Efek/dampak: Bagaimana guru atau peserta didik tahu jika umpan balik memiliki efek? Tantangan dalam desain umpan balik adalah untuk menetapkan kondisi peserta didik untuk memiliki kesempatan dan menunjukkan peningkatan yang lebih dari sekadar meminta mereka untuk melakukan tugas lebih lanjut. Kesempatan perlu juga ditawarkan bagi peserta didik untuk menilai kinerja mereka dan mengevaluasinya dalam kaitannya dengan perubahan strategi kerja/pembelajaran mereka. 7) Kualitas: Informasi umpan balik perlu ditargetkan untuk peningkatan, tetapi terhadap patokan apa. Dalam sistem yang mengacu pada kriteria atau standar, komentar pada pekerjaan peserta didik harus berhubungan dengan ekspektasi tugas yang eksplisit. Kemudian, perlu dibahas selanjutnya adalah jenis umpan balik.

Umpan balik dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Umpan balik intrinsik adalah informasi yang melekat terkait dengan kualitas kinerja yang diperoleh individu selama proses kegiatan. Sedangkan umpan balik ekstrinsik berbeda dengan informasi yang berkaitan dengan kualitas atau



ketepatan kinerja seseorang diperoleh dari orang lain (Herman, 2005:41). Dalam hal ini, saran tentang cara meningkatkan dapat dicakup selama sesi kuliah atau sesi tutorial. Umpan balik tertulis juga bisa berupa lembar skor yang berisi tanda centang di kotak terhadap kriteria atau karakteristik tertentu untuk menunjukkan apakah pekerjaan yang sedang dinilai memiliki atribut itu. Penting untuk dicatat bahwa umpan balik tertulis adalah pesan satu arah yang dikirim oleh guru / penanda kepada seorang siswa, penting bagi siswa untuk dapat menafsirkan dan memahami pesan, jika tidak, umpan balik itu berlebihan dan tidak efektif. Oleh karena itu, umpan balik yang diberikan harus spesifik dan menunjuk langsung ke bagian itu berlaku untuk menghindari ambiguitas. Umpan balik hanya efektif jika siswa bertindak di atasnya. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada komentar, yang terbaik adalah melengkapi mereka dengan dialog, seperti diskusi di kelas tentang beberapa kesalahan umum, diskusi peer-review memfasilitasi oleh tutor; dan pertemuan tatap muka jika itu tepat.

Umpan balik tatap muka kepada siswa dapat diambil dalam bentuk umpan balik grup untuk mencakup masalah umum dalam penugasan, atau pertemuan individu ketika penjelasan rinci dan panduan tentang cara meningkatkan diperlukan. Sesi individual dapat melibatkan siswa secara lebih efektif dan mendorong dialog, namun, penting untuk memastikan bahwa komunikasi dilakukan dua arah dalam sesi dan siswa dapat berbicara dengan bebas sehingga guru dapat memahami dari perspektif siswa.

Kemudian, Maclellan (2001) membedakan antara umpan balik yang disediakan untuk mendorong dan membantu pembelajaran (umpan balik formatif), dan umpan balik yang digunakan untuk membenarkan pencapaian (umpan balik sumatif). Studinya menunjukkan perbedaan mencolok dalam persepsi siswa dan guru tentang tujuan umpan balik. Di satu sisi, Maclellan menemukan bahwa para guru mengharapkan komentar mereka menjadi perkembangan. Mereka percaya bahwa umpan balik harus memiliki efek pada kinerja masa depan, baik dalam revisi karya yang sama (dikenal sebagai penulisan proses), atau dalam tugas yang berbeda.

Umpan balik positif, atau menegaskan komentar tentang perilaku masa lalu. Ini adalah hal-hal yang berjalan dengan baik dan perlu diulang. Umpan balik negatif, atau komentar korektif tentang perilaku masa depan. Ini adalah hal-hal yang tidak perlu diulang di lain waktu. Umpan positif, atau menegaskan komentar tentang perilaku masa depan. Ini adalah hal-hal yang akan meningkatkan kinerja di masa depan. Perbedaan yang sebagian besar hilang untuk kebanyakan orang adalah fokus pada masa depan. Ketika mulai memahami kekuatan menyeimbangkan umpan balik positif dan negatif dengan pengamatan tentang masa lalu (yang tidak dapat diubah) dan saran untuk masa depan (yang dapat diubah), guru memiliki paradigma baru untuk umpan balik dan proses pembinaan.

Ditambahkan oleh Hattie dan Timperley (2007: 81-112), mereka menyebutkan ada dua jenis yaitu umpan balik lisan dan tertulis. Umpan balik

lisan biasanya terjadi selama proses menulis. Ini terkadang diremehkan karena kurang formal, tetapi bisa menjadi alat yang sangat kuat dan efektif karena dapat disediakan dengan mudah di momen yang dapat diajar dan di waktu yang tepat. Dengan mengajukan berbagai pertanyaan akan merangsang pemikiran siswa tentang pembelajaran mereka. Sedangkan umpan balik tertulis cenderung diberikan setelah tugas menulis selesai. Ini efektif dalam memberikan siswa dengan catatan tentang apa yang mereka lakukan dengan baik, apa yang perlu diperbaiki dan menyarankan langkah selanjutnya.

Siswa dan guru dapat menggunakan log untuk memantau apakah dan seberapa baik siswa telah bertindak berdasarkan umpan balik. Umpan balik tertulis harus: tepat waktu, ditulis dengan cara yang dapat dimengerti oleh siswa, dapat ditindaklanjuti sehingga siswa dapat membuat revisi. Umpan balik tertulis perlu mencakup: di mana siswa telah memenuhi niat belajar dan / atau kriteria keberhasilan, di mana siswa masih perlu meningkatkan, cara untuk memikirkan jawabannya sendiri.

Umpan balik dapat bersifat informal atau formal. Dengan umpan balik informal, guru dapat “mampir” ke meja siswa dan mengomentari pekerjaan mereka. Dengan jenis umpan balik ini siswa menerima saran instan dan dapat membuat perubahan langsung. Dengan umpan balik formal, siswa menghadiri konferensi dengan guru di mana guru memeriksa kemajuan menuju tujuan, membahas kemajuan, dan bekerja dengan siswa untuk menetapkan tujuan baru. Konferensi membantu mengembangkan arah diri dan melindungi siswa dari ketakutan akan kegagalan. Ketika siswa diberi umpan balik, mereka dapat belajar dari kesalahan mereka, membuat perubahan yang diperlukan dan mencapai pada tingkat yang lebih tinggi. “Umpan balik terbaik tampaknya melibatkan penjelasan tentang apa yang akurat dan apa yang tidak akurat dalam hal tanggapan siswa. Selain itu, meminta siswa untuk terus mengerjakan tugas sampai mereka berhasil muncul untuk meningkatkan prestasi” (Marzano, 2012: 96).

Menambahkan ide di atas, Adang Suherman (1998:124) membagi umpan balik umum dan khusus. Umpan balik umum, misalnya, berkaitan dengan aktivitas secara umum. Umpan balik umum digunakan dengan tujuan meningkatkan kinerja untuk karyawan yang lebih baik. Umumnya feedback diberikan dalam bentuk kata-kata, misalnya: bagus, keren, luar biasa. Pemberian kata-kata tersebut masih terlihat umum, akibatnya mereka tidak dapat memberikan pengetahuan khusus kepada karyawan agar dapat meningkatkan kemampuan dan bertindak lebih terampil. Umpan balik yang spesifik menyebabkan karyawan memiliki pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan. Umpan balik ini diberikan kepada karyawan yang menyadari tindakan salah yang telah mereka lakukan tetapi tidak tahu bagaimana menghadapinya.

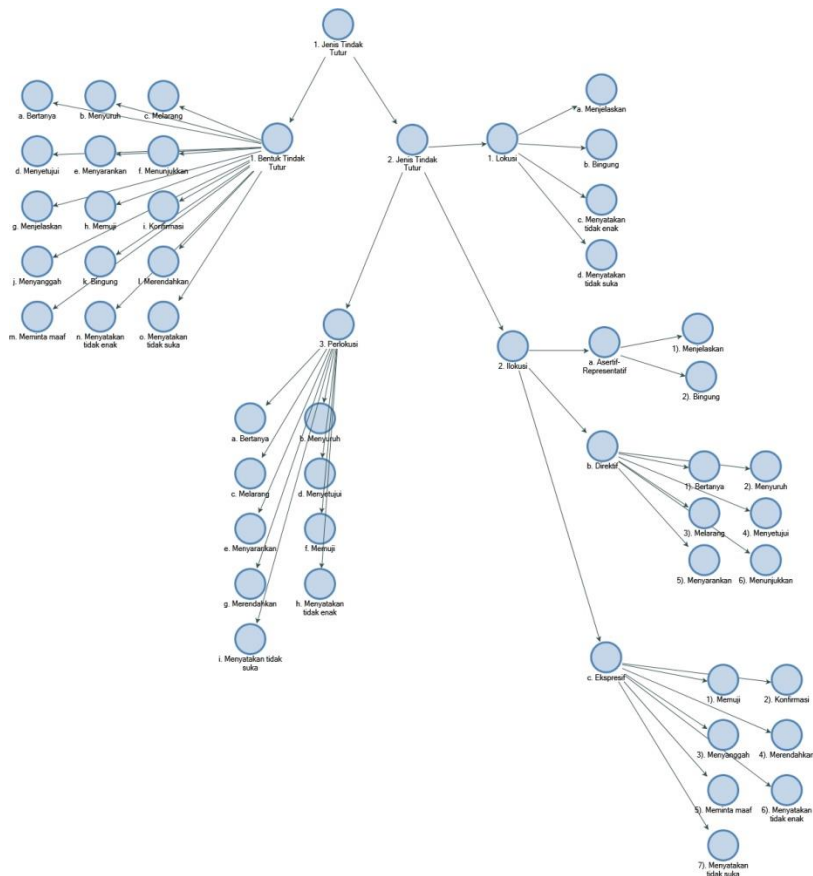
Ada tiga jenis umpan balik secara tertulis: umpan balik teman, konferensi dan komentar tertulis (Keh, 1990). Umpan balik teman adalah

teknik di mana siswa saling membaca makalah dan memberikan umpan balik kepada penulis (Bartels, 2003). Tipe kedua, konferensi, adalah umpan balik menggunakan interaksi antara guru dan siswa dengan menambahkan komentar lisan. Jenis terakhir, komentar tertulis, adalah umpan balik yang diberikan oleh guru untuk mengkomunikasikan kesalahan atau kesalahan kepada siswa. Menurut Hyland dan Hyland (2001), komentar tertulis dapat dikategorikan menjadi pujian, kritik dan saran. Oleh karena itu, umpan balik pada tulisan siswa diperlukan untuk membantu mereka meningkatkan tulisan mereka. Fata, et. al (2016) menegaskan bahwa umpan balik sebagian besar terjadi pada tahap pengeditan selama proses penulisan. Umpan balik adalah informasi yang berbentuk deskripsi dan komunikasi yang terprogram, terjadwal, menggunakan teknik tertentu, bersifat interaktif, reaktif, nyata dan timbal balik antara mahasiswa dengan dosen.

Berdasarkan uraian di atas, jenis umpan balik dapat terbagi menjadi intrinsik dan ekstrinsik, formatif dan sumatif, konferensi dan komentar tertulis, umum dan khusus, lisan dan tulis, informal dan formal.

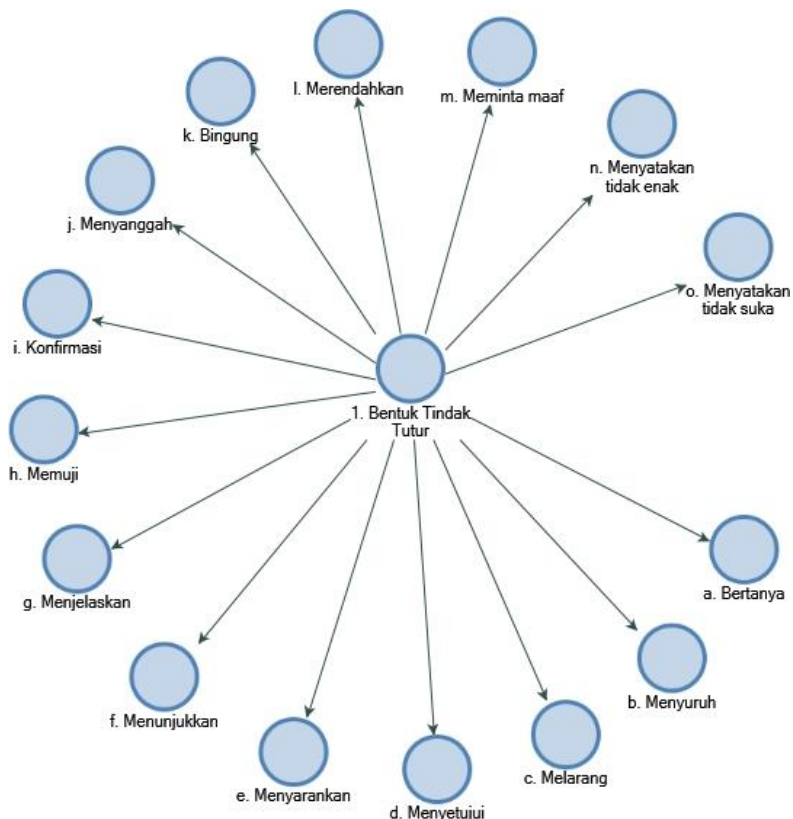
**JENIS TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN  
UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI**

Jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: a. bertanya, b. menyuruh, c. melarang, d. menyetujui, e. menyarankan, f. menunjukkan, g. menjelaskan, h. memuji, i. mengonfirmasi, j. menyanggah, k. bingung, l. merendahkan, m. meminta maaf, n. menyatakan tidak enak, dan o. menyatakan tidak suka. Lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.



**Gambar 1. Jenis Tindak Tutur**

Jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: a. bertanya, b. menyuruh, c. melarang, d. menyetujui, e. menyarankan, f. menunjukkan, g. menjelaskan, h. memuji, i. mengonfirmasi, j. menyanggah, k. bingung, l. merendahkan, m. meminta maaf, n. menyatakan tidak enak, dan o. menyatakan tidak suka.



**Gambar 2. Bentuk Tindak Tutur**

**a. Bertanya merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema pertama pada jenis tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bentuk bertanya. Dari kategori “tujuannya di sini bicara aspek biar apa, kamu mau ngomong apa, teori tentang yang dijelaskan di sini mana, dan identifikasi masalah ini dari mana”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Tema 1: Bertanya merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?	Bertanya merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1, DP-I#1 bertanya tentang tujuan, “Iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa DP-I#2: terus menggunakan nila akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1”. DP-I#3 bertanya tentang penjelasan ada di mana, “Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?” DP-I#4 bertanya teori siapa yang dikutip, “Teorinya siapa itu”. DP-I#5 bertanya tentang masalahnya berasal dari mana, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja”. Munandar (dalam Mulyana, 2012) mengatakan bahwa bertanya dapat diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui. Bertanya merupakan salah satu strategi untuk menarik perhatian para pendengarnya, khususnya menyangkut hal-hal penting yang menuntut perhatian dan perlu dipertanyakan.

**b. Menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kedua pada bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyuruh. Dari kategori “jadikan satu semua, delete aja, anda harus membaca, dan pakai halaman dong”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Tema 2: Menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
jadikan satu semua delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	Menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh setiap item untuk dijadikan satu, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit* kan”. DP-I#2 menyuruh menghapus bagian yang tidak diperlukan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu”. DP-I#3 menyuruh membaca tentang penelitian, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lagi metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis-jenis penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu”. DP-I#4 menyuruh untuk memberi halaman, “Pakai halaman dong ya”. DP-I#5 menyuruh menggunakan tensis yang benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”. Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan (Kridalaksana, 2008: 91). Definisi lain dari imperatif adalah bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan (KBBI).

### c. Melarang merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Tema ketiga pada bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah melarang. Dari kategori “berhenti ah ngomongin kaya gini, jangan langsung kutipan, nggak boleh sama persis, dan jangan dalam bentuk listing”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.3 berikut ini.



Tabel 4.3 Tema 3: Melarang merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	Melarang merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 melarang untuk menulis hal yang tidak jelas, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek”. DP-I#2 melarang untuk tidak menulis kutipan langsung, “Ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 melarang menulis sesuatu dengan sama persis, “Anda nggak boleh sama persis”. DP-I#4: kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*”. DP-I#5 melarang menggunakan tensis yang tidak benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”. Kalimat larangan adalah ungkapan atau perkataan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang meminta seseorang untuk tidak melakukan suatu perbuatan atau tindakan karena alasan-alasan tertentu. Menurut Lestari (2017), kalimat larangan adalah kalimat yang melarang seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Kalimat larangan biasanya disebut sebagai bagian atau turunan dari kata perintah. Hal ini karena sifat kalimat perintah yang membuat seseorang harus melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan.

#### d. Menyetujui merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Tema keempat pada bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyetujui. Dari kategori “langsung aku setujuin, iya gitu, iya kan ini khusus, dan iya jalan cerita dari masalah yang ada”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Tema 4: Menyetujui merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	Menyetujui merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema Menyetujui merupakan tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menyetujui apa yang sudah dilakukan oleh mahasiswanya, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana”. DP-I#2 menyetujui dengan membuat sesuatu yang sesuai, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*”. DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini”. DP-I#4 menyetujui apa yang sudah ditulis, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*”. Dalam tata bahasa, kesepakatan adalah korespondensi kata kerja dengan subjeknya secara pribadi dan angka, dan kata ganti dengan antesedennya secara pribadi, angka, dan jenis kelamin. Istilah lain untuk kesepakatan gramatikal adalah kerukunan. Kalimat persetujuan adalah kalimat yang menyatakan kesetujuan seseorang terhadap ide, gagasan, atau pendapat orang lain. Kalimat persetujuan diucapkan dalam pembicaraan atau percakapan di sebuah diskusi. Kalimat persetujuan ditujukan untuk menyatakan pendapat yang berupa persetujuan dalam diskusi untuk menemukan solusi. Kalimat persetujuan bisa diawali dengan ucapan “kami sependapat”, atau “saya setuju”, atau “kami sangat mendukung”. Kalimat persetujuan akan sering kita gunakan di dalam kegiatan diskusi, rapat, dan acara formal lainnya (Bakir dan Suryanto, 2006).

#### e. Menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Tema kelima pada bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyarankan. Dari kategori

“setelah ini penjelasan, boleh pakai itu, harus memahami ini, kalau menurut saya anda mengerjakan itu, harus paham betul apa itu media, dan I suggest you to find another research”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Tema 5: Menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	Menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menyarankan untuk memberikan penjelasan secara langsung, “di sini... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya”. DP-I#2 menyarankan dengan mengatkan, “ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan dengan sangat untuk memahami penelitian kuantitatif dan kualitatif, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu... kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada... anda merasa sudah ada belum sih... teori... teorinya.. eih”. DP-I#3 menyarankan supaya apa yang ditulis itu harus menyakinkan, “Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja”. DP-I#4 menyarankan untuk memahami media dan berusaha menerangkannya, “Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul”. DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian lain, “I suggest you to find another research”. Kalimat saran adalah sebuah kalimat yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain yang berisi mengenai opini maupun harapan akan suatu hal. Kalimat saran seringkali digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan suatu pendapat mengenai hal maupun mengajukan sebuah anjuran terhadap orang lain (Bakir dan Suryanto, 2006).

**f. Menunjukkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema keenam pada bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menunjukkan. Dari kategori “justru ceritanya di sini, belum menyebutkan masalahnya sama sekali, bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori, gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan, dan bagaimana merumuskan instrumen”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Tema 6: Menunjukkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
justru ceritanya di sini belum menyebutkan masalahnya sama sekali bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan bagaimana merumuskan instrumen	Menunjukkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menunjukkan merupakan tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menunjukkan apa yang semestinya ditulis di bagian ini, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya di sini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek”. DP-I#2 menunjukkan bagian mana yang dihapus dan ditambahkan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya di mana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu”. DP-I#3 menunjukkan bagaimana membuat instrumen, “Ya anda bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori yang anda tulis gitu sebenarnya”. DP-I#4 menunjukkan harus ada teori yang mengatakan keterkaitan dari yang

diteliti, “Jadi gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan antara... saya ngajar apa”. I#5 menunjukkan cara menyusun yang disesuaikan dengan aturan yang ada, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu”. Dikutip dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, petunjuk adalah ketentuan yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan, nasihat, ajaran, arahan, atau pedoman. Jadi yang dimaksud dengan kalimat petunjuk adalah kalimat yang memberi arahan untuk melakukan sesuatu. Kalimat petunjuk juga bisa dikatakan sebagai pedoman (Bakir dan Suryanto, 2006).

**g. Menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema ketujuh pada bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menjelaskan. Dari kategori “proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, jenis penelitian yang anda lakukan... contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya, dan bukan significant pakai T tp pakai C”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Tema 7: Menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C	Menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dalam kategori ini kata menjelaskan tidak muncul, tetapi hanya berupa deskripsi menjelaskan saja. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menjelaskan proses menulis, “Harusnya nggak gini bilangannya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi disetiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak”. DP-I#2 menjelaskan bagaimana mendapatkan data, “Karena... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan”. DP-I#3 menjelaskan pentingnya membaca buku-buku referensi, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomemology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu”. DP-I#5 menjelaskan masalah penulisan sebuah kata, “Nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C”. Kalimat penjelas adalah kalimat yang menjelaskan ide pokok dari kalimat utama. Untuk membuat paragraf yang baik, kalimat utama digunakan untuk menggambarkan gagasan utama atau gagasan umum. Ide pokok tersebut kemudian dideskripsikan atau dijabarkan lebih lanjut dengan kalimat penjelas. Dengan adanya kalimat penjelas pembaca akan lebih mudah memahami gagasan utama dari sebuah kalimat yang diuraikan penulis dalam tulisannya (Bakir dan Suryanto, 2006).

#### **h. Memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kedelapan pada bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah memuji. Dari kategori “udah mulai bagus, oke kalimatnya, ini nyambung nih”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Tema 8: Memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih	Memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 memuji mengenai struktur tulisan, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur udah mulai bagus”. DP-I#2 memuji kalimat, “Ini oke kalimatnya... tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*”. DP-I#3 memuji kesinambungan ide, “Kalau ini nyambung nih contohnya *motivation strategies* diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma”. Kalimat pujian adalah kalimat yang menyatakan penghargaan atas suatu kebaikan atau keunggulan sebuah objek tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, kalimat pujian biasanya digunakan ketika melihat sesuatu yang dianggap baik dan merasa kagum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Sedangkan, pujian adalah pernyataan memuji, berasal dari kata puji yang artinya rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Tujuan memberi kalimat pujian sendiri biasanya untuk memberi penghargaan atas prestasi yang diperoleh atau pada sesuatu yang layak untuk dipuji, misalnya tentang keindahan atau perilaku yang baik.

**i. Mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesembilan pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah mengonfirmasi. Dari kategori “apa maksudnya, dan ada masalah nggak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Tema 9: Mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
apa maksudnya ada masalah nggak	Mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 minta konfirmasi dengan bertanya, “Iya setelah... apa maksudnya... nanti ini nanti, nanti bilanganya, *however* kata si ini.. *student* itu banyak *problem*” dan “Ho oh tentang yang ini, proses ada masalah nggak”. Saat sedang berdiskusi atau mengobrol, terkadang muncul pertanyaan untuk menguji kebenaran pernyataan seseorang. Dalam keseharian, hal tersebut biasa disebut sebagai konfirmasi. Meski sudah sering melakukannya, terkadang masih ada orang yang belum memahami arti konfirmasi itu sendiri. Menurut KBBI, arti konfirmasi adalah penegasan, pengesahan, pembenaran. Kalimat tanya konfirmasi jelas perlu diajukan untuk mengklarifikasi sebuah pernyataan yang masih abu-abu atau meragukan.

**j. Menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesepuluh pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyanggah. Dari kategori “harusnya nggak gini, dan ini nggak cocok”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Tema 10: Menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
harusnya nggak gini ini nggak cocok	Menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyanggah bahwa apa yang ditulis tidak sesuai, “Harusnya nggak gini bilanganya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini” dan “*Writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa”. Sanggahan adalah kata turunan dari sanggah, yang memiliki makna bantah. Melansir situs resmi KBBI, pengertian sanggahan adalah: bantahan; pendapat lain atas suatu pendapat. Jadi, sanggahan dapat dipahami sebagai bantahan. Seseorang bisa menyanggah sesuatu yang disampaikan orang lain. Sanggahan juga adalah ungkapan untuk menolak ide, gagasan, atau pendapat yang dirangkai dengan santun agar tidak menimbulkan konotasi kasar. Sanggahan akan disusun ke dalam suatu kalimat, yang disebut sebagai kalimat sanggahan. Kalimat ini harus disertai alasan penolakan yang jelas,



masuk akal, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Sanggahan umumnya digunakan saat diskusi atau debat untuk memengaruhi seseorang dengan ide atau gagasan yang berbeda, agar mau menerima sanggahan.

**k. Bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesebelas pada bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bingung. Dari kategori “ih bingung gue, saya bingung, dan bingung saya, banyak banget istilah”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Tema 11: Bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ih bingung gue	Bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
saya bingung	
bingung saya, banyak banget istilah	

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka menyatakan kebingungan terkait dengan penjelasan yang tidak langsung, penjelasan tidak ada, dan istilah yang tidak lazim. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan, “*Long process... kan oleh sebab itu lah writing membutuhkan long process yang harus diperhatikan oleh... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin statement, because it needs some aspects that nih, sekarang bawa lagi nih vocabulary knowledge ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, know... because writing need has a long process in composing, composing eeee because it has a long process in composing titik, the students have to atau in... the students have to pay attention on...atau long process...ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*”. DP-I#2 mengatakan, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu”. DP-I#3 mengungkapkan, “Eh... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom, classroom teacher*”. Saat merasakan kebingungan, seseorang bisa mengungkapkan atau mengekspresikannya dalam bahasa Inggris. Ada banyak contoh ungkapan rasa bingung yang bisa digunakan.

**l. Merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kedua belas pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah merendahkan. Dari kategori “tuh sampah, ih ngawur, dan nggak tahu apa-apa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Tema 12: Merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	Merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka mengatakan bernada merendahkan terkait dengan tulisan, penggunaan kata, dan kurangnya informasi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 mengatakan, “Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi” dan, “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini”. DP-I#3 menyatakan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung”. Menurut Keraf (2010) majas lilotes ialah gaya bahas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Artinya, gaya bahasa ini akan menggunakan ungkapan untuk merendahkan sesuatu yang sebetulnya lebih tinggi. Senada namun lebih terperinci dari Keraf, Pamungkas (2012) mengungkapkan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu lebih kecil dari kenyataan dari yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri. Gaya bahasa merendahkan diri ini dilakukan dengan mengecilkan suatu kenyataan yang sebetulnya lebih besar. Kemudian, Damayanti (2013) menyatakan bahwa majas litotes adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam kaitannya dengan litotes, pengecilan kenyataan ini dilakukan untuk merendahkan diri, berbeda dengan majas innuendo yang melakukan pengecilan kenyataan dengan maksud menyindir. Majas litotes adalah gaya bahasa yang mengecilkan kenyataan dengan maksud merendah. Gaya bahasa ini serupa namun tak sama dengan majas innuendo yang mengecilkan kenyataan dengan maksud menyindir.

**m. Meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema ketigabelas pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah meminta maaf. Dari kategori “eh sorry, dan sorry satu kalimat”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13 Tema 13: Meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
eh sorry sorry satu kalimat	Meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka meminta maaf sebelum menyalahkan apa yang telah dibacanya. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah”. DP-I#2 mengatakan, “Sorry satu kalimat”. Dalam bahasa Inggris, meminta maaf dikenal dengan *expressing apology*. Ini adalah suatu ungkapan yang dapat digunakan untuk menyatakan permintaan maaf kepada seseorang. Kalimat maaf merupakan kalimat yang digunakan apabila seseorang telah melakukan kesalahan dan merupakan bentuk kesopanan terhadap orang lain sebab telah berbuat salah.

#### n. Menyatakan tidak enak merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Tema keempat belas pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak enak. Dari kategori “nggak enak nih bacanya, dan bacanya nggak enak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14 Tema 14: Menyatakan tidak enak merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema ini. Dalam hal ini, pembimbing menyatakan tidak enak dalam memahami tulisan mahasiswa terkait dengan kata penghubung dan masalah alasan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada

informasi itu, *however writing competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” dan “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas student nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini”. Kalimat terbentuk dari kumpulan huruf yang menyusun sebuah kata, kemudian dari kata menyusun sebuah klausa, dan klausa akan membentuk sebuah kalimat. Dalam pembuatan kalimat, sebaiknya jangan terlalu bertele-tele supaya pembaca atau pendengar mudah memahami maksud dari kalimat yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. Jika ada kalimat yang seperti ini, maka kalimat tersebut adalah kalimat tidak efektif dan membuat yang membaca merasa tidak enak.

**o. Menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

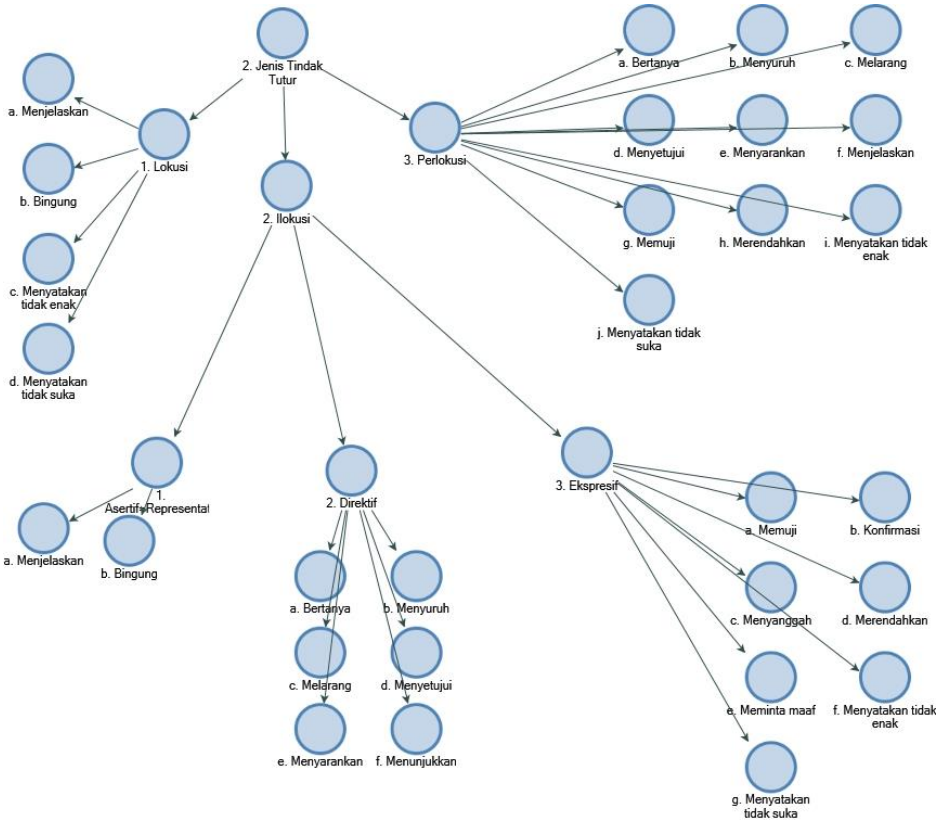
Tema kelimabelas pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak suka. Dari kategori “aku nggak suka denger itu berulang-ulang”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15 Tema 15: Menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dosen ini menyatakan tidak suka karena ada keterangan yang diulang-ulang dan tidak ada keterangan lebih lanjut. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facilitate student to have critical tinking*, nah disini menjelaskan *critical tinking* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max”. Manusia dengan beragam macam sifat pastinya memiliki hal-hal yang disukai serta hal-hal yang tidak disukai. Ketika menyatakan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu, akan ada banyak macam kata-kata yang dapat diucapkan, seperti “ah, saya tidak suka itu!” atau “oh, ya! Saya senang dengan hal itu!”

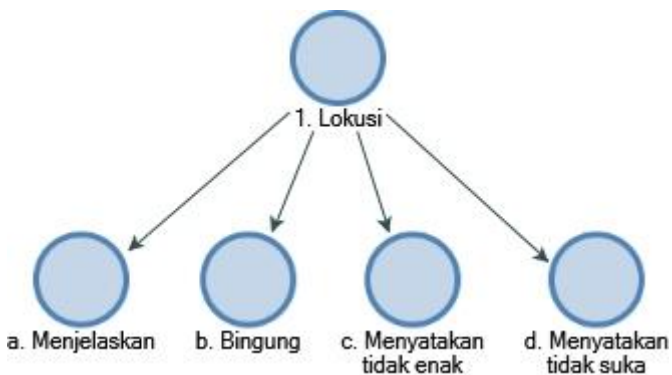
Lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut di atas dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.



**Gambar 3. Jenis Tindak Tutur: Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi**

**a. Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.



**Gambar 4. Jenis Tindak Tutur Lokusi**

## 1). Menjelaskan merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema pertama pada jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menjelaskan. Dari kategori “proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya, dan bukan significant pakai T tp pakai C”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16 Subtema 1: Menjelaskan merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan... contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C	Menjelaskan merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Tindak lokusi adalah tidak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai The Act of Saying Something. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/ comment (Nababan,1987:4 dalam Putu, 1996:18). Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menjelaskan tentang proses menulis, “Harusnya nggak gini bilangya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab, grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini

yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi disetiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak”. DP-I#2 menjelaskan tentang bagaimana mendapatkan data, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan”. DP-I#3 menjelaskan tentang pentingnya memahami jenis penelitian, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam Iq metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi Iq metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomemology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu”. DP-I#5 menjelaskan penulisan kata, “Nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C”.

**b) Bingung merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedua pada tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bingung. Dari kategori “ih bingung gue, saya bingung, dan bingung saya, banyak banget istilah”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.17 berikut ini.

Tabel 4.17 Subtema 2: Bingung merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ih bingung gue	Bingung merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
saya bingung	
bingung saya, banyak banget istilah	

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau begitu kurang penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Parker, 1986:15 dalam Putu, 1996:18). Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 merasa bingung terhadap kurang penjelasan, “*Long process...* kan oleh sebab itu lah *writing* membutuhkan *long process* yang harus diperhatikan oleh.... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin *statement, because it needs some aspects that* nih, sekarang bawa lagi nih *vocabulary knowledge* ini, ini kan seharusnya



dijadiin satu aja di sini, *know... because writing need has a long process in composing, composing eeee because it has a long process in composing titik, the students have to* atau *in... the students have to pay attention on...atau long process...*ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya *not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*. DP-I#2 bingung terhadap istilah yang digunakan, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu”. DP-I#3 juga bingung terhadap istilah yang dipakai, “Eh.... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom, classroom teacher*”.

### 3) Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema ketiga pada jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak enak. Dari kategori “nggak enak nih bacanya, dan bacanya nggak enak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18 Subtema 3: Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak enak terhadap keterangan yang ditulis oleh mahasiswa, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi itu, *however wrtting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho”. DP-I#1 menyatakan tidak tidak karena penjelasan yang muter-muter, “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas *student* nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih

dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini”.

**4) Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keempat pada jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak suka. Dari kategori “aku nggak suka denger itu berulang-ulang”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.19 berikut ini.

Tabel 4.19 Subtema 4: Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

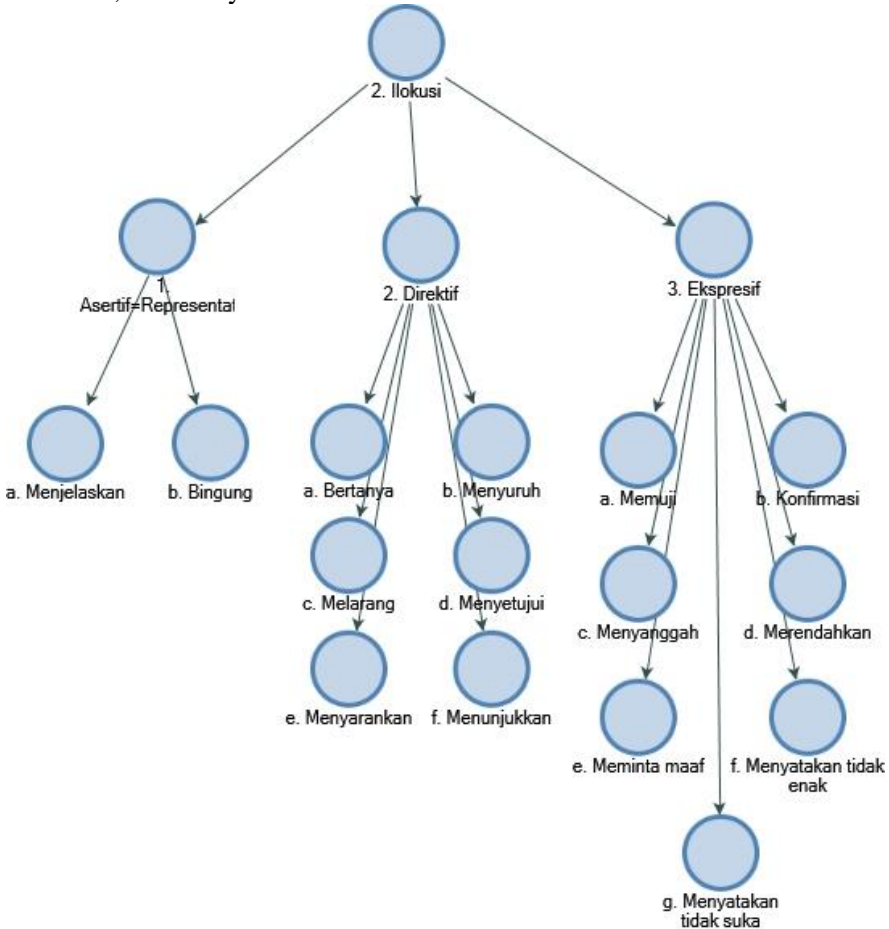
Kategori	Tema
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle (dalam Rahardi, 2005: 35) menyatakan tindak lokusional adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Sebagai tambahan, tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka karena penggunaan kata yang diulang-ulang, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facitlitate student to have critical tinking*, nah di sini menjelaskan *critical tinking* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke

sininya ini *in other word writing has an effect on studentss' critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max”.

**b. Ilokusi**

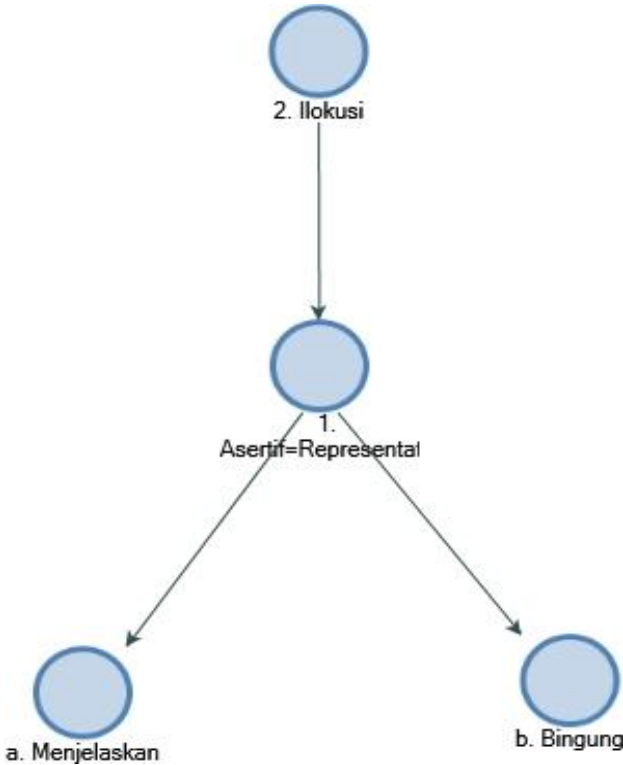
Jenis tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.



**Gambar 5. Jenis Tindak Tutur Ilokusi**

### 1) Asertif/Representatif

Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung.



**Gambar 6. Tindak Tutur Ilokusi Asertif/Representatif**

#### a) Menjelaskan merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema pertama pada tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menjelaskan. Dari kategori “proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya, dan bukan significant pakai T tp pakai C”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.20 berikut ini.

Tabel 4.20 Subtema 1: Menjelaskan merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
proses dalam writing process karena	Menjelaskan merupakan tindak tutur

---

dalam *writing process* itu ilokusi asertif/representatif dalam membutuhkan di setiap *writing* pemberian umpan balik lisan pada karena penulis memiliki hubungan penulisan skripsi dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C

---

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Yule (1996) menyatakan representatif adalah jenis tindak ilokusi yang membuat penutur percaya tentang sesuatu yang benar atau tidak. Dalam melakukan tindak ilokusi jenis ini, dapat diketahui beberapa verba performatif, seperti: menyatakan, menceritakan, menegaskan, mengoreksi, memperkirakan, melaporkan, mengingatkan, mendeskripsikan, menginformasikan, meyakinkan, menyetujui, menebak, mengklaim, mempercayai, menyimpulkan, dll. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menjelaskan, “Harusnya nggak gini bilangannya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi di setiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak”. DP-I#2 menjelaskan, “Karena... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan”. DP-I#3 menjelaskan, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu. DP-I#5: nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C”.

## b) Bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema kedua pada tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bingung. Dari kategori “ih bingung gue, saya bingung, dan bingung saya, banyak banget istilah”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.21 berikut ini.

Tabel 4.21 Subtema 2: Bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

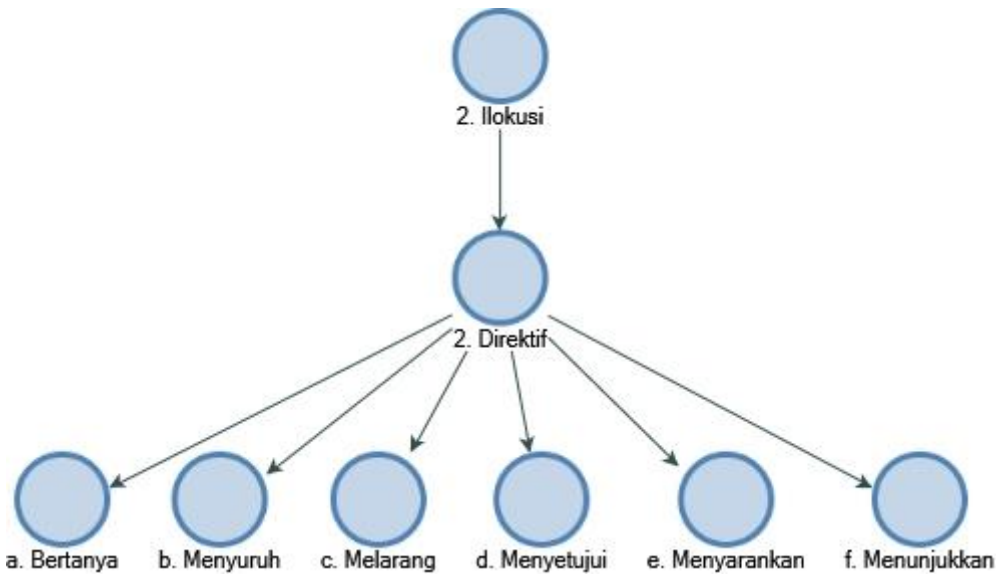
Kategori	Tema
ih bingung gue saya bingung bingung saya, banyak banget istilah	Bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Menurut Searle (1976), tindak tutur representatif adalah tuturan dengan maksud untuk mengikat penutur pada sesuatu dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur representatif adalah menyatakan, mengklaim, percaya, mengingatkan, menyarankan, melaporkan, meyakinkan, menyetujui, memprediksi, bersikeras, berhipotesis, membual, mengeluh, menyimpulkan atau menyimpulkan. Berikut adalah contoh transkripnya.

DP-I#1 merasa bingung, “*Long process... kan oleh sebab itu lah writing membutuhkan long process yang harus diperhatikan oleh... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin statement, because it needs some aspects that nih, sekarang bawa lagi nih vocabulary knowledge ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, know... because writing need has a long process in composing, composing eeee because it has a long process in composing titik, the students have to atau in... the students have to pay attention on...atau long process...ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*”. DP-I#2 merasa bingung, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu”. DP-I#3 merasa bingung, “Eh... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom, classroom teacher*.”

### b. Direktif

Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan.



**Gambar 7. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif**

**a) Bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema pertama pada tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bertanya. Dari kategori "tujuannya di sini bicara aspek biar apa, kamu mau ngomong apa, teori tentang yang dijelaskan di sini mana, dan identifikasi masalah ini dari mana", maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.22 berikut ini:

Tabel 4.22 Subtema 1: Bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?	Bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa. Yule (1996) menjelaskan direktif adalah tindak ilokusi yang diusahakan oleh penutur untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Mereka mengungkapkan tentang apa yang mereka inginkan secara langsung kepada pendengarnya. Ini biasanya muncul dengan

beberapa kata kerja performatif seperti: meminta, menuntut, mempertanyakan, meminta, mengusulkan, menasihati, menyarankan, menginterogasi, mendesak, mendorong, mengundang, memohon, memesan, dan lain-lain. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1, DP-I#1 bertanya, “Iya ada di dalam ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau’ kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang kompleks, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa”. DP-I#2 bertanya, “Terus menggunakan nila akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1”. DP-I#3 bertanya, “Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?”. DP-I#4 bertanya, “Teorinya siapa itu”. DP-I#5 bertanya, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja”.

**b) Menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedua pada tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyuruh. Dari kategori “jadikan satu semua, delete aja, anda harus membaca, dan pakai halaman dong”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.23 berikut ini:

Tabel 4.23 Subtema 2: Menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
jadikan satu semua	Menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
delete aja	
anda harus membaca	
pakai halaman dong	

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Menurut Searle (1976), tindak tutur direktif adalah tuturan yang mengandung usaha penutur kepada mitra tutur dalam melakukan sesuatu seperti perintah, perintah, permintaan, mohon atau



nasihat. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit* kan”. DP-I#2 menyuruh, “*delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu”. DP-I#3 menyuruh, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu”. DP-I#4 menyuruh, “Pakai halaman dong ya”. DP-I#5 menyuruh, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”.

**c) Melarang merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketiga pada jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah melarang. Dari kategori “berhenti ah ngomongin kaya gini, jangan langsung kutipan, nggak boleh sama persis, dan jangan dalam bentuk listing”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.24 berikut ini.

Tabel 4.24 Subtema 3: Melarang merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	Melarang merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle dalam Ratnasari & Edel

(2017) menyatakan tindak tutur direktif adalah tuturan dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti memerintah, memerintah, meminta, menasihati atau merekomendasikan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu..... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek”. DP-I#2 melarang, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 melarang, “Anda nggak boleh sama persis”. DP-I#4 melarang, “Kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*”. DP-I#5 melarang, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”.

**d) Menyetujui merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keempat pada jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyetujui. Dari kategori “langsung aku setujuin, iya gitu, iya kan ini khusus, dan iya jalan cerita dari masalah yang ada”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.25 berikut ini.

Tabel 4.25 Subtema 4: Menyetujui merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	Menyetujui merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema menyetujui merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berdasarkan Della & Sembiring (2018), tindak tutur direktif paling banyak digunakan dalam film karena dapat mengekspresikan pikiran dan makna seseorang. Selain itu, mereka mengklaim bahwa tindak tutur direktif digunakan untuk mendapatkan atau memberikan perhatian dari mitra tutur dalam suatu percakapan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyetujui, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana”. DP-I#2 menyetujui, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*”. DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini”. DP-I#4 menyetujui, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*”.

**e) Menyarankan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kelima pada jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyarankan. Dari kategori “setelah ini penjelasan, boleh pakai itu, harus memahami ini, kalau menurut saya anda mengerjakan itu, harus paham betul apa itu media, dan I suggest you to find another research”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.26 berikut ini.

Tabel 4.26 Subtema 5: Menyarankan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	Menyarankan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Ratnasari & Edel (2011) menyatakan bahwa direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya memerintah, meminta, mengajak, melarang, dan menyarankan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyarankan, “Di sini.... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya”. DP-I#2 menyarankan, “Ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus

memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu..kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada..anda merasa sudah ada belum sih... teori.. teorinya.. eih”. DP-I#3 menyarankan, “Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja”. DP-I#4 menyarankan, “Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul”. DP-I#5 menyarankan, “I suggest you to find another reseach”.

**f) Menunjukkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema keenam pada jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menunjukkan. Dari kategori “justru ceritanya di sini, belum menyebutkan masalahnya sama sekali, bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori, gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan, dan bagaimana merumuskan instrumen”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.27 berikut ini.

Tabel 4.27 Subtema 6: Menunjukkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

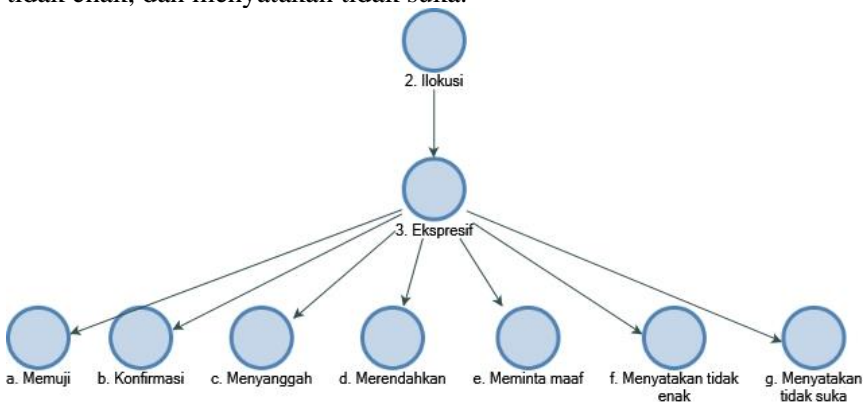
Kategori	Tema
<p>justru ceritanya dis ini            belum menyebutkan masalahnya sama sekali            bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori            gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan            bagaimana merumuskan instrumen</p>	<p>Menunjukkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menunjukkan merupakan jenis tindak tutur dosen ilokusi direktif pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle menambahkan beberapa kata kerja untuk menjadi anggota kelas ini. Mereka adalah meminta, memerintahkan, meminta, memohon, berdoa, memohon, mengundang, mengizinkan, dan menasihati. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menunjukkan, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya dis ini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia

menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek”. DP-I#2 menunjukkan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya di mana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu”. DP-I#3 menunjukkan, “Ya anda bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori yang anda tulis gitu sebenarnya”. DP-I#4 menunjukkan, “Jadi gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan antara... saya ngajar apa”. I#5 menunjukkan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu”.

### c. Ekspresif

Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.



**Gambar 8. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif**

**a) Memuji merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema pertama pada jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah memuji. Dari kategori “udah mulai bagus, oke kalimatnya, ini nyambung nih”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.28 berikut ini.

Tabel 4.28 Subtema 1: Memuji merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih	Memuji merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 memuji, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur **udah mulai bagus**”. DP-I#2 memuji, “Ini **oke kalimatnya** tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*”. DP-I#3 memuji, “Kalau **ini nyambung nih** contohnya motivation strategies diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma”.

**b) Mengonfirmasi merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa**

Sub tema kedua pada jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah mengonfirmasi. Dari kategori “apa maksudnya, dan ada masalah nggak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.29 berikut ini.

Tabel 4.29 Subtema 2: Mengonfirmasi merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
apa maksudnya ada masalah nggak	Mengonfirmasi merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema mengonfirmasi merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 minta

konfirmasi, “Iya setelah... apa maksudnya... nanti ini nanti, nanti bilanginya, *however* kata si ini.. *student* itu banyak *problem*”. DP-I#1 minta konfirmasi, “Ho oh tentang yang ini, proses ada masalah nggak”.

**c) Menyanggah merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketiga pada jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyanggah. Dari kategori “harusnya nggak gini, dan ini nggak cocok”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.30 berikut ini.

Tabel 4.30 Subtema 3: Menyanggah merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
harusnya nggak gini ini nggak cocok	Menyanggah merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyanggah merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyanggah, “Harusnya nggak gini bilanginya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab, grammar* sama *mechanism*, disini...” dan “*Writingis important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of*.....keuntungannya apa”.

**d) Merendahkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keempat pada jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah merendahkan. Dari kategori “tuh sampah, ih ngawur, dan nggak tahu apa-apa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.31 berikut ini.

Tabel 4.31 Subtema 4: Merendahkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	Merendahkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik

lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 merendahkan, “Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi” dan “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini”. DP-I#3 merendahkan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung”.

**e) Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kelima pada jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah meminta maaf. Dari kategori “eh sorry, dan sorry satu kalimat”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.32 berikut ini.

Tabel 4.32 Subtema 5: Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
eh sorry sorry satu kalimat	Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 meminta maaf, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah”. DP-I#2 meminta maaf, “Sorry satu kalimat”.

**f) Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keenam pada jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak enak. Dari kategori “nggak enak nih bacanya, dan bacanya nggak enak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.33 berikut ini.

Tabel 4.33 Subtema 6: Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi



I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrtting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho”. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas *student* nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini”.

**g) Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketujuh pada jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak suka. Dari kategori “aku nggak suka denger itu berulang-ulang”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.34 berikut ini.

Tabel 4.34 Subtema 7: Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
aku nggak suka denger itu berulang-	Menyatakan tidak suka merupakan

---

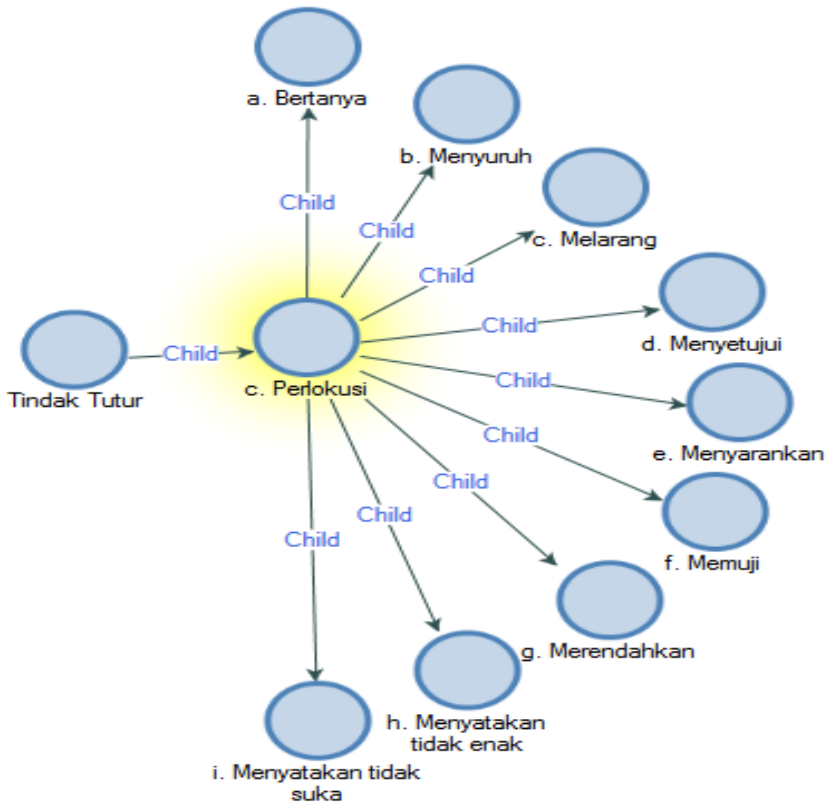
ulang	jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
-------	---

---

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facitlitate student to have critical tingking*, nah disini menjelaskan *critical tinkng* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max.

### c. Perlokusi

Jenis tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.



**Gambar 9. Jenis Tindak Tutur Perlokusi**

**1) Bertanya merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema pertama pada jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah bertanya. Dari kategori “tujuannya di sini bicara aspek biar apa, kamu mau ngomong apa, teori tentang yang dijelaskan di sini mana, dan identifikasi masalah ini dari mana”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.35 berikut ini:

Tabel 4.35 Tema 1: Bertanya merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?	Bertanya merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1, DP-I#1 bertanya, “Iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang kompleks, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa”. DP-I#2 bertanya, “Terus menggunakan nilai akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1”. DP-I#3 bertanya, “Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?”. DP-I#4 bertanya, “Teorinya siapa itu”. DP-I#5 bertanya, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja”.

## 2) Menyuruh merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa

Tema kedua pada jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyuruh. Dari kategori “jadikan satu semua, delete aja, anda harus membaca, dan pakai halaman dong”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.36 berikut ini:

Tabel 4.36 Tema 2: Menyuruh merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
jadikan satu semua delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	Menyuruh merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit* kan”. DP-I#2 menyuruh, “*Delete* aja, terus ini dari sekian

banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu”. DP-I#3 menyuruh, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomemology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu”. DP-I#4 menyuruh, “Pakai halaman dong ya”. DP-I#5 menyuruh, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”.

### 3) Melarang merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa

Tema ketiga pada jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah melarang. Dari kategori “berhenti ah ngomongin kaya gini, jangan langsung kutipan, nggak boleh sama persis, dan jangan dalam bentuk listing”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.37 berikut ini.

Tabel 4.37 Tema 3: Melarang merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	Melarang merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu..... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya

dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek”. DP-I#2 melarang, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 melarang, “Anda nggak boleh sama persis”. DP-I#4 melarang, “Kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*”. DP-I#5 melarang, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”.

#### 4) Menyetujui merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Tema keempat pada jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyetujui. Dari kategori “langsung aku setujuin, iya gitu, iya kan ini khusus, dan iya jalan cerita dari masalah yang ada”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.38 berikut ini.

Tabel 4.38 Tema 4: Menyetujui merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	Menyetujui merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema menyetujui merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menyetujui, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana”. DP-I#2 menyetujui, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*”. DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini

khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini”. DP-I#4 menyetujui, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*”.

**5) Menyarankan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kelima pada jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyarankan. Dari kategori “setelah ini penjelasan, boleh pakai itu, harus memahami ini, kalau menurut saya anda mengerjakan itu, harus paham betul apa itu media, dan I suggest you to find another research”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.39 berikut ini.

Tabel 4.39 Tema 5: Menyarankan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	Menyarankan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyarankan, “Di sini.... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya”. DP-I#2 menyarankan, “Ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu..kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada..anda merasa sudah ada belum sih... teori.. teorinya.. eih...”. DP-I#3 menyarankan, “Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja”. DP-I#4 menyarankan, “Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul”. DP-I#5 menyarankan, “I suggest you to find another reseach”.

## 6) Memuji merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Tema keenam pada jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah memuji. Dari kategori “udah mulai bagus, oke kalimatnya, ini nyambung nih”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.40 berikut ini.

Tabel 4.40 Subtema 6: Memuji merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih	Memuji merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 memuji, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur udah mulai bagus”. DP-I#2 memuji, “Ini oke kalimatnya tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*”. DP-I#3 memuji, “Kalau ini nyambung nih contohnya motivation strategies diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma”.

## 7) Merendahkan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Tema ketujuh pada jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah merendahkan. Dari kategori “tuh sampah, ih ngawur, dan nggak tahu apa-apa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.41 berikut ini.

Tabel 4.41 Tema 7: Merendahkan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	Merendahkan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 merendahkan, “Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5



aja masih sampah, mana tadi”. DP-I#1 merendahkan, “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini”. DP-I#3 merendahkan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung”.

**8) Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kedelapan pada jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah meminta maaf. Dari kategori “eh sorry, dan sorry satu kalimat”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.42 berikut ini.

Tabel 4.42 Tema 8: Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
eh sorry sorry satu kalimat	Meminta maaf merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 meminta maaf, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah”. DP-I#2 meminta maaf, “Sorry satu kalimat”.

**9) Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesembilan pada jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak enak. Dari kategori “nggak enak nih bacanya, dan bacanya nggak enak”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.43 berikut ini.

Tabel 4.43 Tema 9: Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan

pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punyanya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi itu, *however wrtting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho”. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas *student* nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini

**10) Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesepuluh pada jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah menyatakan tidak suka. Dari kategori “aku nggak suka denger itu berulang-ulang”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.44 berikut ini.

Tabel 4.44 Tema 10: Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan jenis tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facitlitate student to have critical tingking*, nah disini menjelaskan *critical tinkng* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang”. DP-I#1 menyatakan tidak suka, “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max”.

Bagian pertama tentang jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13, meminta maaf, 14. menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka. Lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Berikut adalah pembahasan yang dikaitkan dengan teori serta Kajian yang relevan.

Berkaitan dengan tindak tutur yang dilakukan oleh dosen dalam melakukan umpam balik lisan Searle (1976), mengatakan bahwa tindak tutur dapat dikategorikan menurut kekuatan ilokusinya atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Searle menciptakan lima kategori tindak tutur yang dijelaskan secara singkat. Perwakilan adalah kategori pertama, setiap tindak tutur yang membuat pembicara menyatakan kebenaran atau fakta dan disebut sebagai Perwakilan. Misalnya, pernyataan seperti *The sky is blue* bertindak sebagai pernyataan benar-salah dan mewakili kebenaran seperti yang dilihat oleh pembicara.

Ucapan yang menegaskan, menyarankan, menyimpulkan, atau menggambarkan sesuatu adalah contoh dari perwakilan. Kategori kedua dalam taksonomi Searle adalah *directives*, yaitu tindak tutur yang membuat pendengar melakukan sesuatu. Dengan direktif, pembicara berusaha membuat dunia sesuai dengan kata-kata mereka. Memerintah, menasihati, dan menantang adalah beberapa contoh direktif. Komisif adalah kategori ketiga dari tindak tutur dan mereka didefinisikan sebagai ucapan pembicara yang berkomitmen untuk tindakan masa depan seperti membuat janji kepada pendengar. Menjanjikan, bersumpah, mengancam, atau membuat penawaran juga dianggap sebagai Komisi.

Kategori keempat dari tindak tutur adalah deklarasi. Deklarasi adalah ucapan yang mengubah atau mengubah keadaan sesuatu. Seringkali deklarasi dikaitkan dengan otoritas atau institusi. Pernyataan operatif seperti *You're guilty!* dan *I proclaim you husband and wife* adalah tindak tutur deklaratif. Mempekerjakan, memecat, atau mengundurkan diri dari pekerjaan, menikah, menamai bayi yang baru lahir, atau membaptis perahu adalah contoh deklarasi Kategori kelima dari tindak tutur menurut Searle adalah Ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan keadaan kejiwaan. Keadaan psiko-emosional pembicara adalah apa yang mendorong ucapan ekspresif. Kebutuhan untuk menebus kesalahan, mengungkapkan penyesalan, meminta maaf atas kesalahan, menunjukkan rasa terima kasih, menyapa atau menyambut seseorang, atau memberi selamat kepada pendengar atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik adalah contoh kondisi yang mendorong tindak tutur ekspresif. Dalam hal ini, bagian jenis komisif dan deklarasi tidak ditemukan dalam pemberian umpan balik lisan.

Sependapat dengan Priambada, et.al. (2021) yang melakukan Kajian dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan menemukan 102 data yang dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur John R. Searle. Bagian kajian tugas akhir dapat dilihat sebagai berikut: Terdapat 5 jenis tindak tutur yang ditemukan dalam video "The Secret of Learning a New Language", jenisnya adalah: representatif atau asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Yang mana tipe representatif atau asertif ditemukan 64 ujaran (62,8%), direktif ditemukan 22 ujaran (21,62%), dan tipe deklaratif ditemukan 2 ujaran (2,02%), tipe ekspresif ditemukan 8 ujaran (7,86%), dan komisif menemukan 6 ujaran (5,94%). Tipe tindak tutur asertif atau representatif merupakan tipe tindak tutur yang paling dominan dilakukan oleh Lýdia Machová dengan 64 ujaran (62,8%) dari 102 data.

Sekaitan dengan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan, Kajian dilakukan oleh Samara Mohammed Ahmed dkk (2021) *Pragmatic uses of compliment speech-act verbs*. Kajian ini bertujuan untuk menyelidiki kinerja pelajar Bahasa Asing Inggris Irak dalam menganalisis verba performatif. Tindakan pujian telah dipilih sebagai favorit belajar untuk mewakili penguasaan peserta didik dalam kemampuan

pragmatis serta kemampuan komunikatif mereka. Untuk mencapai tujuan ini, studi ini menemukan bahwa pelajar EFL menghadapi banyak kesulitan dalam mengenali verba performatif untuk melakukan tindak tutur yang benar. Mereka juga dipengaruhi oleh norma-norma sosial mereka sendiri.

Performatif ini mengacu pada jenis tindakan yang dilakukan di bawah kalimat yang telah diucapkan. Mengetahui bahasa memerlukan pemahaman bagaimana membangun kalimat yang benar dan bagaimana menggunakan kalimat tersebut untuk membangun ucapan yang tepat. Akibatnya, mereka sering menggunakan berbagai bentuk linguistik. Akan tetapi, suatu tuturan hanya merupakan tuturan performatif jika syarat-syarat yang diperlukan untuk membuatnya menjadi suatu tindakan berlaku. Pengetahuan tentang suatu bahasa tidak hanya menyiratkan pemahaman tentang aturan yang menghasilkan kalimat dalam jumlah tak terbatas; ini juga memerlukan pemahaman tentang konteks dan aturan sosial budaya yang mengatur penggunaan kalimat untuk menghasilkan ucapan yang tepat. Kebanyakan tuturan merupakan tuturan performatif yang dapat didahului oleh verba performatif. Selain itu, ada berbagai jenis ucapan: performatif eksplisit dan implisit. Kata kerja performatif memiliki arti khusus; mereka menentukan kekuatan ilokusi dari sebuah ujaran.

Terlepas dari kompetensi berbicara dan kosa kata yang digunakan, strategi penolakan memainkan peran penting berperan dalam skenario komunikasi. Attapol Khamkhien (2020) *Speech Acts or Speech Act Sets of Refusals: Some Evidence from Thai L2 Learners* Makalah ini menyelidiki bagaimana siswa Thailand menyadari tindak tutur penolakan terhadap tindakan awal berupa saran, penawaran, permintaan, dan ajakan sehubungan dengan status dari lawan bicara. Untuk mencapai tujuan ini, 157 mahasiswa universitas Thailand diminta untuk menanggapi 12 skenario yang tercantum dalam Tes Penyelesaian Wacana Lisan memunculkan penolakan tiga permintaan, tiga undangan, tiga saran, dan tiga penawaran dalam skenario status yang lebih rendah, setara, dan lebih tinggi. Semua tanggapan secara sistematis dikumpulkan, ditranskripsi, dikodekan, dan diklasifikasikan berdasarkan taksonomi penolakan yang dikembangkan oleh Beebe, Takahasik, dan Uliss-Weltz (1990).

Studi ini menyoroti pentingnya faktor sosial budaya yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Ini berkontribusi pada pengetahuan perilaku pragmatis dalam L2 atau pragmatik antarbudaya dan juga memberikan saran untuk mengintegrasikan instruksi pragmatis untuk mendorong kompetensi pragmatis peserta didik L2 dan Hasilnya mengungkapkan beberapa perbedaan dalam frekuensi, pergeseran, dan isi bentuk linguistik yang digunakan dalam penolakan. Secara khusus, sebagian besar siswa Thailand melaporkan penggunaan ketidaklangsungan, dan kombinasi strategi langsung dan tidak langsung paling sering digunakan. Khususnya, alasan, dan penjelasan adalah strategi yang sering digunakan dalam penolakan dengan interaksi yang berbeda, menunjukkan bahwa

penolakan tidak boleh diperlakukan sebagai tindak tutur tetapi sebagai rangkaian tindak tutur yang mencakup satu atau lebih komponen.

Masih sejalan dengan tindak tutur Harun Joko Prayitno dkk (2021) *Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education* Tujuan Kajian ini adalah untuk (a) mengeksplorasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif, (b) mengidentifikasi strategi kesantunan tindak tutur direktif; dan (c) merumuskan implikasi tindak tutur direktif strategi kesantunan komentar #sahkanRUUPKS di media sosial terhadap pembentukan karakter siswa di era komunikasi-komputasi global. Kajian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik psikopragmatik hermeneutis. Objek Kajian ini adalah tindak tutur direktif yang diucapkan dalam komentar #sahkanRUUPKS di media sosial 2019-2020.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik mencatat, teknik observasi, dan teknik triangulasi teori. Data dianalisis menggunakan model kesantunan Brown-Levinson dan Leech yang didukung dengan analisis model kesantunan harmoni sosial budaya Indonesia. Hasil Kajian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif masyarakat dalam mengawasi rencana kebijakan pemerintah melalui media sosial tampak diaktualisasikan menjadi menyoroti, mengkritik, mengingatkan, mengimbau, memanggil, dan mengingatkan. Terwujudnya kategori tindak tutur direktif kesantunan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bersifat partisipatif dan akomodatif terhadap suatu rencana kebijakan baru yang membawa manfaat dan kebaikan bagi semua. Kategori strategi kesantunan tindak tutur direktif mengemis dan meminta memiliki frekuensi yang kecil karena untuk mengontrol rencana kebijakan pemerintah yang penting bagi tatanan nilai kehidupan masyarakat memerlukan kontrol harmonis yang ketat.

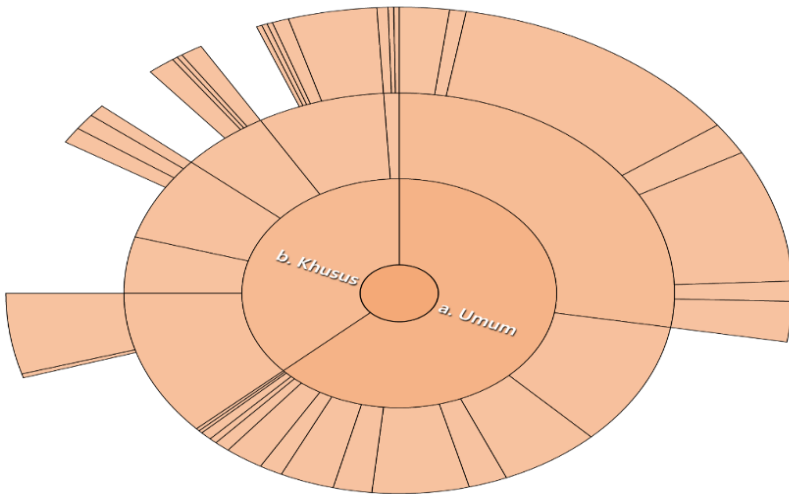
Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode kesantunan positif dalam memberikan masukan kepada pemerintah. Masyarakat secara umum masih menunjukkan kesadaran dan kepekaan sosial terhadap rencana kebijakan pemerintah yang beredar melalui liputan media sosial. Bentuk dan niat yang berkembang di media sosial dapat dikemas menjadi bahan ajar untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai kesantunan bagi anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkritisi berita yang beredar di media sosial melalui strategi kesantunan positif dan maksim kebijaksanaan. Pepatah kebijaksanaan yang ditanamkan pada anak merupakan pilar vital dalam penguatan pendidikan karakter anak di era komunikasi global.

## JENIS UMPAN BALIK PADA TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI

Jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu terbagi menjadi dua: umpan balik yang bersifat umum dan umpan balik yang bersifat khusus. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosa kata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei.

Tabel 4.45: Jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Jenis umpan balik umum	Jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Jenis umpan balik khusus	



**Gambar 10. Jenis Umpan Balik pada Tindak Tutur**

### **a. Jenis umpan balik umum pada Tindak Tutur**

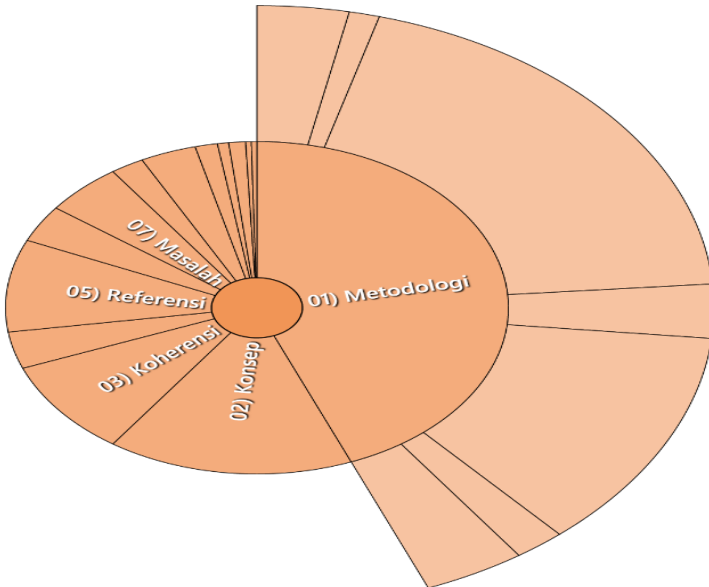
Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2)

Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi.

Tabel 4.46 Tema 1: Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
<b>Metodologi:</b> instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator <b>Konsep</b> <b>Koherensi</b> <b>Penelitian relevan</b> <b>Referensi</b> <b>Judul</b> <b>Masalah</b> <b>Alasan</b> <b>Gap</b> <b>Kesimpulan</b> <b>Contoh</b> <b>Tema</b> <b>Hipotesis</b> <b>Argumentasi</b>	Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

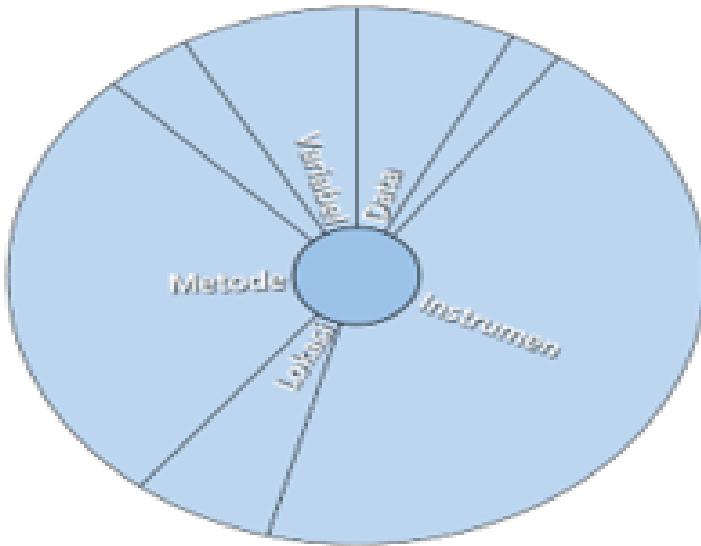
Berikut adalah penggambaran jenis umpan balik umum pada tindak tutur.



Gambar 11. Jenis Umpan Balik Umum pada Tindak Tutur



**1) Metodologi merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**



**Gambar 12. Jenis Umpan Balik Umum Metodologi**

Sub Tema pertama pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah metodologi. Dari kategori “Instrumen, Metode, Variabel, Data, Lokasi, Responden, dan Indikator”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.47 berikut ini:

Tabel 4.47 Sub Tema 1: Metodologi merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Instrumen	Metodologi merupakan jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Metode	
Variabel	
Data	
Lokasi	
Responden	
Indikator	

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat kategori metodologi merupakan jenis umpan balik umum dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu Instrumen, Metode, Variabel, Data, Lokasi, Responden, dan Indikator. Berikut merupakan contoh transkrip dari masing-masing sub sub tema.

**a) Instrumen bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema pertama pada jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah instrumen. Dari kategori “lihat instrumennya, bikin kaya kuisisioner, dan untuk pre tes dan post tes”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.48 berikut ini:

Tabel 4.48 Sub Sub Tema 1: Instrumen bagian metodologi sebagai jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
lihat instrumennya bikin kaya kuisisioner untuk pre tes dan post tes	Instrumen bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi membuat sub sub tema instrumen bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terkait instrument, kuisisioner, dan tes. DP-I#1 menanyakan instrumen dan kuisisioner dengan mengatakan, “Aku mau lihat instrumennya, dan untuk yang ini tolong dilengkapi sampai komponen”, dan “Bikin kaya kuisisioner gitu terus sampai selesai terkait dengan bagaimana tanggapan mereka sama pelajaran bahasa Inggris, itu kan *identification of the problem*”. DP-I#3 mengingatkan masalah tes dengan mengatakan, “Enam kali pertemuan tambah dua untuk pre tes dan post test *the effectiveness of using* yang ini anda harus tetap .. ini ni khusus yang ini anda harus membuktikan teori nya siapa bahwa menggunakan movie bias me ya dipakai untuk mengajar .. ini kan media .. teori media enter”. DP-I#3 memberi masukan masalah indikator dan instrumen dengan mengatakan, “Itu nanti jadi indiktatornya ini menjadi instrumennya”. DP-I#5 memberi masukan masalah instrumen dengan mengatakan, “Kamu nanti mau pakai instrumennya apa”. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data yang berkaitan dengan minat Kajian Anda. Alat-alat ini paling sering digunakan dalam ilmu kesehatan, ilmu sosial, dan pendidikan untuk menilai pasien, klien, siswa, guru, staf, dll. Instrumen penelitian dapat mencakup wawancara, tes, survei, atau daftar periksa. Instrumen penelitian adalah sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam Kajian ini, peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai instrumen untuk mengumpulkan data Yin (2011).

**b) Metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema kedua pada jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah metode. Dari kategori “metode yang tepat, pakai metode survey, lebih rumit.. eksperimen, dan kuantitatif kalo kualitatif”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.49 berikut ini:

Tabel 4.49 Sub Sub Tema 2: Metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
metode yang tepat pakai metode survey lebih rumit.. eksperimen kuantitatif kalo kualitatif	Metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 membuat sub sub tema metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terkait metode, kuantitatif dan kualitatif. I#1 menyinggung masalah metode dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham”. DP-I#2 menyinggung masalah metode survei dengan mengatakan, “Masalahnya misalnya apa namanya siswa tidak mengetahui eh siswa tidak punya apa namanya siswa tidak punya keinginan.. *they dont have any in English to..* apa namanya *according to the survey*, pakai metode survey, misal kamu survey dulu nih, misalnya *there are some* misalnya *two students think that English is not important* pas kan”. DP-I#3 menyinggung masalah eksperimen dengan mengatakan, “Atau observasi harus pasti kan melihat terjadi atau tidak kegiatan kegiatan itu... ini yang tadi *effectiveness* ini eksperimen... sebenarnya ini lebih rumit... eksperimen itu lebih rumit karena harus”. I#4 menyinggung masalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan mengatakan, “Justru mahasiswa itu sangat lemah dalam olah data terkait dengan kompetensi ict maksudnya menggunakan software misalnya untuk hitung kuantitatif kalo kualitatif mungkin masih bisa ya pak ya tapi ee ke olah data kalo menurut saya kalo teori bisa mereka pelajari atau mungkin mahasiswa saya yang kebetulan dapet yang itu tapi kalo data pasti harus dibantu walaupun dengan menggunakan mungkin dia sudah dengan bantuan yang teman yang ahli atau aneh pas di kroscek ada miss nya”. Rancangan penelitian adalah rencana peneliti tentang bagaimana melanjutkan untuk mendapatkan pemahaman tentang beberapa kelompok atau beberapa

fenomena dalam konteksnya. Penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: penelitian kualitatif dan kuantitatif (Ary, 2010).

**c) Variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema ketiga pada jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah variabel. Dari kategori “variable penelitian, variable itu apa, dan mengenal variable”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.50 berikut ini:

Tabel 4.50 Sub Sub Tema 3: Variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
variable penelitian variable itu apa mengetahui variable	Variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat sub sub tema variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyinggung masalah variabel penelitian dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham”. DP-I#2 juga menyinggung masalah variabel dengan mengatakan, “B nya itu, variable itu apa sih”. Begitu juga DP-I#3 menyinggung masalah variabel dengan mengatakan, “Kalau namanya penelitian kualitatif itu tidak mengenal variable kenalnya adalah focus, nah kalau yang kuantitatif itu ada variable kalau ditanya variabelnya apa kita harus bisa tahu”. Kerlinger (1986) mendefinisikan variabel 'properti yang diambil sebagai nilai yang berbeda'. Menurut D'Amato (1970) variabel dapat didefinisikan sebagai atribut objek, peristiwa, benda dan makhluk, yang dapat diukur. Menurut Postman dan Egan (1949), variabel adalah karakteristik atau atribut yang dapat mengambil sejumlah nilai, misalnya, jumlah soal yang dipecahkan individu pada tes tertentu, kecepatan kita menanggapi sinyal, IQ , jenis kelamin, tingkat kecemasan, dan tingkat iluminasi yang berbeda adalah contoh variabel yang umum digunakan dalam penelitian psikologi.

**d) Data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema keempat pada jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

adalah data. Dari kategori “datanya ini, mau ambil data di mana, pengolahan data harus berdasarkan teori”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.51 berikut ini:

Tabel 4.51 Sub Sub Tema 4: Data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
datanya ini mau ambil data di mana pengolahan data harus berdasarkan teori	Data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub sub tema data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. I#1 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Latar belakang latar belakang dan bab metodologi ya he eh latar belakang itu kan sangat terkait dengan metodologi kemudian juga lihat terkait dengan apa variable karena itukan instrumen mengarah ke instrumen he eh kalo variable nantikan menentukan instrumen itu serung saya tanya ini variable kamu apa kira kira instrumennya apa gitu kuantitatif apa kualitatif ni gitu kamu kalo **datanya** ini variabelnya ini kira kira ni pelitan kamu kualitatif apa kuantitatif gitu he he he ya nanyanya ya kaya gitu he eh”. DP-I#2 juga menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Oke... kok belum ketemu itu nya ehmmm kamu mau ambil **data** di mana”. DP-I#3 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Ya kalau anda mencari data seperti itu ada observasi ada wawancara itu cenderung ke”. Begitu juga I#4 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Ya saran yang pertama adalah perlunya kehati hatian dalam pengolahan **data** harus berdasarkan teori aa dan menggunakan alur atau penghitungan yang tepat. Ya hal hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan ict tadi statistiknya harus bagus atau bagaimana mengurai ee jawaban dari pertanyaan masalah di di bab 4 itu atau dibagian ee finding dan discussion. Nah jadi yang disitu lebih di bombardir pak kadang setelah olah data dan mendapatkan hasil mahasiswa tidak bisa mendiskusikannya.ya mencari ni kenapa ya kenapa alasannya begini begini padahal yang kita cari dari penelitian utamanya di sana sehingga ada implikasi terhadap keilmuan”. Data penelitian adalah setiap informasi yang telah dikumpulkan, diamati, dihasilkan atau dibuat untuk memvalidasi temuan penelitian. Data penelitian adalah bahan baku yang dikumpulkan, diolah dan dipelajari dalam pelaksanaan penelitian. Mereka adalah dasar bukti yang memperkuat temuan penelitian yang dipublikasikan. Mereka mungkin data primer yang dihasilkan atau dikumpulkan oleh peneliti, atau data sekunder yang dikumpulkan dari sumber yang ada dan diolah sebagai bagian dari kegiatan

penelitian. Selain data 'mentah', data penelitian mencakup informasi tentang sarana yang diperlukan untuk menghasilkan data atau hasil replikasi, seperti kode komputer, metode dan instrumen eksperimental yang digunakan, dan informasi interpretatif dan kontekstual yang penting, mis. spesifikasi variabel Creswell (2012).

**e) Lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema kelima pada jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah lokasi. Dari kategori “hubungan dengan sekolah tersebut, dan kenapa di SMP tersebut”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.52 berikut ini:

Tabel 4.52 Sub Sub Tema 5: Lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
hubungan dengan sekolah tersebut kenapa di SMP tersebut	Lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat sub sub tema lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyinggung masalah sekolah sebagai tempat penelitian dengan mengatakan, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan”. DP-I#3 menyinggung masalah SMP dengan mengatakan, “Kalau begitu di sininya gimana nanti kenapa di SMP tersebut, di tempat tersebut alasannya apa”. Menurut Hamid Darmadi (2011:52) lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Juga menurut Wiratna Sujarweni (2014:73), lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian itu dilakukan.

**f) Responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema keenam pada jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah responden. Dari kategori “harus dibaca respodennya, gurunya ada tiga, dan 10 orang itu ngambilnya gimana”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.53 berikut ini:

Tabel 4.53 Sub Sub Tema 6: Responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
harus dibaca respodennya gurunya ada tiga 10 orang itu ngambilnya gimana	Responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#5 membuat sub sub tema responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyebut kata responden dengan mengatakan, “Bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lhoo gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran”. DP-I#2 menyebut kata guru dengan mengatakan, “Berarti gurunya ada tiga”. DP-I#5 juga menyinggung masalah jumlah orang dengan mengatakan, “10 orang itu ngambilnya gimana”. Menurut Lisa M Given (2008), responden adalah orang-orang yang telah diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian tertentu dan benar-benar telah mengambil bagian dalam penelitian tersebut.

**g) Indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub sub tema ketujuh pada jenis umpan balik umum metodologi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah indikator. Dari kategori “ini sebagai indikator”, maka terbentuk sub sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.54 berikut ini:

Tabel 4.54 Sub Sub Tema 7: Indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ini sebagai indicator	Indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi membuat sub sub tema indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata indikator dengan mengatakan, “Oke lah ini kamu simpen, keep in mind sebagai sumber, buat table, ya table untuk

scoring, ngerti nggak maksud aku, ini ini sebagai indikator, nanti kamu kan melakukan ini tho”. Menurut Green (1992), arti indikator adalah variabel-variabel yang bisa menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunaannya mengenai sesuatu kondisi tertentu, sehingga bisa dipakai untuk mengukur perubahan yang terjadi.

## 2) Konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub Tema kedua pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah konsep. Dari kategori “secara konseptual termasuk misalnya, pengertian motivasi, memahami secara konseptual, teorinya di mana, dan terhadap konsep”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.55 berikut ini:

Tabel 4.55 Tema 2: Konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
secara konseptual termasuk misalnya pengertian motivasi memahami secara konseptual teorinya di mana terhadap konsep	Konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi membuat sub tema konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Konsep mengacu pada pengertian atau teori. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyinggung masalah konseptual dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham”. DP-I#2 menyinggung masalah pengertian dengan mengatakan, “Cuma *isn't one who whose one* pengertian motivasi bukan *secondary*-nya”. DP-I#3 menyinggung masalah teori dengan mengatakan, “Lha nanti kalau menulis seperti ini... *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan... bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakh ada yang berbeda atau ada kesamaannya... itu fungsi dari *previous study*... jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara motivasikan atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang... di teorinya... di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya... sayang itu nanti... ya coba ya... yang lain... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu... dan ujian nasional itu apa... atau *washback effect* itu apa... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini... washback



itu apa... kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada activitiesnya ... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku ... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu ... kuantitatif atau kualitatif”. DP-I#4 juga menyebut masalah teori dengan mengatakan, “Eh teorinya di mana kemarin ya ... teori yang oh ... ini kutipan eh sekarang”. Serta I#5 menyebut konsep dengan mengatakan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu”. Teori diformulasikan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena dan, dalam banyak kasus, untuk menantang dan memperluas pengetahuan yang ada dalam batas-batas asumsi pembatas kritis. Sebuah konsep adalah gagasan atau gambaran yang dimunculkan ketika seseorang memikirkan sekelompok pengamatan atau gagasan yang terkait.

### **3) Koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketiga pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah koherensi. Dari kategori “harus linier dengan ini, nggak nyambung sama yang ini, dan itu baru nyambung”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.56 berikut ini:

Tabel 4.56 Tema 3: Koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
harus linier dengan ini nggak nyambung sama yang ini itu baru nyambung konten kesinambungan	Koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata linier yang maksudnya nyambung dengan mengatakan, “Iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilanganya *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus

linier dengan ini nih ya ini kan bilanganya nggak *easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kamu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini disini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini”. DP-I#2 menggunakan kata nyambung dengan mengatakan, “Terus menggunakan nila akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1”. DP-I#3 juga menggunakan kata nyambung dengan mengatakan, “Itu baru nyambung, nah itu anda harus memahami ini semua, jangan sampai nggak paham, karena pasti memberitahu bukan kalau bukan... ini maksudnya apa mbak”. I#5 menyebut kata kesinambunga dengan mengatakan, “Iya di konten kesinambungan paragraph jadi kebiasaan mahasiswa kita caplok sana caplok sini kemudian ngga paham apa yang dimaksud kemudian dia menceritakan apa tapi instrumennya entah dari mana gitu jadi bener bener apa si skripsi itu gitu”. Menurut Halliday & Hasan (1976), teks adalah unit semantik yang bagian-bagiannya dihubungkan bersama oleh ikatan kohesif yang eksplisit. Kushartanti (2005) menjelaskan bahwa koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya dan Keraf (1997:44) mendefinisikan koherensi sebagai hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang

#### **4) Penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keempat pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah penelitian relevan. Dari kategori “previous studies itu kamu harus menemukan, previous study memang dipakai, ini hasil penelitiannya, dan find another research”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.57 berikut ini:

Tabel 4.57 Tema 4: Penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
previous studies itu kamu harus menemukan	Penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur
previous study memang dipakai ini hasil penelitiannya	dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat sub tema penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. P-I#2 menyatakan, “Untuk rafika juga nih, kalau *previous studies* itu kamu harus menemukan , tadi kan dia kan gini kan kaya bahan referensi kita bikin penelitian dengan bersama dengan si dorsi andai kata gitu kan, cuma kenapa disitulah dengan studies kamu menyebutkan juga kenapa di dalam penelitian itu apa yang sama”. DP-I#3 mengungkapkan, “Lha nanti kalau menulis seperti ini .. *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan.. bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakah ada yang berbeda atau ada kesamaannya.. itu fungsi dari *previous study*.. jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara motivasikan atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang .. di teorinya.. di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya.. sayang itu nanti... ya coba ya.. yang lain ... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu ... dan ujian nasional itu apa ... atau *washback effect* itu apa ... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini ... washback itu apa ... kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada activitiesnya ... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku ... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu.. kuantitatif atau kualitatif”. DP-I#4 mengiyakan hasil penelitian dengan mengatakan, “Oh ini hasil penelitiannya”. DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian relevan, “I suggest you to find another reseach”. Penelitian relevan dalam penelitian memiliki makna kesesuaian antara masalah yang diangkat dalam penelitian dengan pembahasan teori pada bab II, kesesuaian antara judul dan topik dengan masalah yang diangkat, dan adanya keterkaitan antar variabel yang diteliti.

### **5) Referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kelima pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah referensi. Dari kategori “bukunya ini, kamu baca jurnal, dari referensi, dan mencari referensi”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.58 berikut ini:

Tabel 4.58 Tema 5: Referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

---

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
bukunya ini kamu baca jurnal	Referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam

---

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Referensi terkait buku atau jurnal. I#1 menyebut buku yang dipakai dengan mengatakan, “Bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lhoo gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran, gitu terus saya selalu mengatakan pokoknya gampang kok insyaallah pokoknya yang penting kamu baca ya nanti kasih tau ibu gini gini nah gitu kadang kadang kalo untuk dalam proses penulisan itu motivasinya itu tolong kamu baca jurnal kamu baca skripsi apanya yang harus dibaca nah nati coba kamu laporan ke ibu gitu minggu depan ya gitu siyap gitu he he he”. DP-I#2 menyebut referensi, “Dari referensi dia apa yang sama apa yang beda, misalnya apa namanya dalam penelitian si A dia menggunakan survei dari teori si anu sementara di dalam penelitian saya akan menggunakan referensi dari si B, atau misalnya si A menggunakan data yang dikumpulkan kaya survei sementara saya akan mengumpulkan apa namanya”. DP-I#3 juga menyebut kata referensi, “Kira kira mau nanya ini tapi anda kira kira nggak tahu juga gitu... tetep anda gunakan yang itu oke ya tetapi ya itu anda harus mencari referensi referensi yang sekiranya menjurus kesitu gitu jadi usahanya disitu sebagai penguat teorinya tahan ya... ya kalau ini kan baru pertemuan pertama”. DP-I#5 menyebut kata referensi, “Iya kan, kamu harusnya cari referensi siapa yang bilang, nah kalau bisa nih jangan cuma satu, caranya cari sumber yang lain, sumber yang mengatakan faktor yang menyebabkan anxiety itu begini... begini... begini... begitu, oke terus kemudian nah ini maksudnya nih, ini nggak masuk sama sekali nih *assumption writing anxiety is affected by some factors such as the writing generally poor*, lha ini kan ngomongin some factors, apa *writing* itu faktornya, *is generally poor of term of content in organization challenging* enggak kan, lha ini dong yang harusnya dijabarin, bukan *writing*-nya, nah berarti nggak masuk nih, oke ini diperbaiki lagi paragrafnya, terus kemudian... saya nggak ngerti nih, ini kalimat apa sih ini, saya nggak tahu subjeknya yang mana ini maksudnya apa”. Referensi menurut Merriam Webster Dictionary (2022) merupakan sebuah tindakan yang merujuk dan juga berkonsultasi yang mengacu pada sesuatu atau sumber informasi lain, misalnya di dalam buku atau dari orang lain. Referensi ini bisa juga disebut sebagai sumber informasi atau sebuah karya yang berisi fakta dan informasi bermanfaat.

## 6) Judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema keenam pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah judul. Dari kategori “judul kan karena reading, bikin judul apa, dari judul aja sudah kelihatan, dan mana judulnya”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.59 berikut ini:

Tabel 4.59 Tema 6: Judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
judul kan karena reading bikin judul apa dari judul aja sudah kelihatan mana judulnya	Judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menyebut kata judul dengan mengatakan, “Iya makanya kan dilikuid... **judul** kan karena *reading* nya... karena membacanya rendah maka eeeeee nggak bisa itu, di sini tambahin dulu *for example I think assignment*, titik... sebab..... hasilnya bouuusss *writing and reading student competency* rendah... padahal baru ke sini... padahal *reading* bisa memfasilitasi siswa bisa meningkatkan dengan fasilitas dana, tiga kata itu bisa dipakai, *writing skill*, karena baru jadi kamu suka ada lubang-lubang yang menjembatani atas sama bawah, karena kamu pikir pembaca ngerti pola pikirmu, sehingga kamu menulis itu untuk dirimu sendiri pada hal *if you write you have to put your position as a reader*, *reader* itu nggak ngerti kamu mau ngomongnya apa, jangan... jangan ada bagian-bagian yang kamu *change* kamu potong gitu, kan nggak runut kalau tiba-tiba gitu, tuh kan yak an, padahal tidak ada *no product after reading*, tapi tidak ada produk *after reading*, pada hal reading bisa ini, ternyata dia lagi bicarain SMP 174 lupa, kamu ngasih tahu ehhhh pembaca SMP 174 itu sudah nerapin loh, ini literasi tapi sayangnya sih nggak ada ini nggak ada tugas sudah mbaca, akhirnya kemampuan ini dan ininya itu rendah, pada hal kalau kegiatan ini di-*follow up*, baru kan gitu”. DP-I#2 mengatakan tidak selaras dengan judul, “Tapi sebetulnya ini nggak nyambung loh kata kamu bikin **judul** apa sih”. DP-I#3 mengatakan, “Dari **judul** aja sudah kelihatan paradigma yang anda pakai kuantitatif atau kualitatif”. DP-I#4 menyebut kata judul dengan bertanya, “Mana judulnya?”. Judul penelitian adalah hal pertama yang dilihat oleh pembaca jurnal ketika mereka melihat makalah dan satu-satunya informasi yang akan dilihat sesama peneliti dalam database atau kueri mesin pencari. Judul yang bagus

bersifat ringkas dan berisi semua istilah yang relevan dan terbukti meningkatkan jumlah kutipan dan skor altmetrik.

### 7) Masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema ketujuh pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah masalah. Dari kategori “masalahnya dari mana, ada masalah dan permasalahannya sesuai, dan masalah yang ada di background”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.60 berikut ini:

Tabel 4.60 Tema 7: Masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
masalahnya dari mana ada masalah dan permasalahannya sesuai masalah yang ada di background	Masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat sub tema masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#2 mengatakan, “Kalau mau saya periksa... ini kamu udah dapet tambahan *identification problem* itu **masalahnya** dari mana”. DP-I#3 mengatakan, “Nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa mencantumkan jurnal hasilnya .. jadi ada **masalah** dan permasalahannya sesuai dengan .. jadi untuk mendukung bahwa anda itu kepingin meneliti tapi jurnal yang anda teliti itu yang anda pakai itu bukkn yang sama persis bagusya jadi hanya menyerempet jadi itu ya”. DP-I#4: iya jalan cerita dari **masalah** yang ada di *background*”. Masalah penelitian adalah pernyataan tentang bidang yang menjadi perhatian, kondisi yang harus diperbaiki, kesulitan yang harus dihilangkan, atau pertanyaan yang mengganggu yang ada dalam literatur ilmiah, dalam teori, atau dalam praktik yang menunjukkan perlunya pemahaman yang bermakna dan penyelidikan yang disengaja. Dalam beberapa disiplin ilmu sosial, masalah penelitian biasanya diajukan dalam bentuk pertanyaan. Masalah penelitian tidak menyatakan bagaimana melakukan sesuatu, menawarkan proposisi yang kabur atau luas, atau menyajikan pertanyaan nilai. Tujuan dari pernyataan masalah adalah untuk: (1) mengenalkan pembaca akan pentingnya topik yang sedang dipelajari. Pembaca berorientasi pada pentingnya penelitian dan pertanyaan penelitian atau hipotesis untuk mengikuti; (2) menempatkan masalah ke dalam konteks tertentu yang mendefinisikan parameter dari apa yang akan diselidiki; (3) Memberikan kerangka untuk melaporkan hasil dan menunjukkan apa yang mungkin diperlukan untuk melakukan penelitian dan

menjelaskan bagaimana temuan akan menyajikan informasi ini (Enago, 2022).

**8) Alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedelapan pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah alasan. Dari kategori “yang penting alasannya, dan anda punya alasan”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.61 berikut ini:

Tabel 4.61 Tema 8: Alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
yang penting alasannya anda punya alasan	Alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat sub tema alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyarankan alasan, “Yang penting **alasannya** harus jelas”. DP#3 juga mengatakan terkait alasan, “Masih bisa sih.. kalau anda punya **alasan** alasan yang”. Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (dalam Creswell: 2018), tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan serangkaian pertanyaan mengenai “mengapa Anda ingin melakukan riset dan apa yang ingin Anda dapatkan?” Beckingham (1974), tujuan suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan.

**9) Gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kesembilan pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah gap. Dari kategori “ada gap kan, dan gap itu kan jadi masalah sebenarnya”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.62 berikut ini:

Tabel 4.62 Tema 9: Gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ada gap kan gap itu kan jadi masalah sebenarnya	Gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Jadi di sini bicara dulu karena nggak ada assignment lanjutan setelah baca efeknya apa, nah jadikan di sini, padahal *reading* bisa memfasilitasi siswa ke *writing skill*, tiba-tiba pakai padahal, ada yang hilang nggak, ada *gap* kan, tadi kan bilang berdasarkan observasi di SMP 174 aku nguji guru-gurunya loh dari tanggal 2”. DP-I#3 mengatakan, “Iya harus... gap itu kan jadi masalah sebenarnya anda kalau saya tanya gap nya apa... kamu juga harus bisa jawab semuanya”. DP-I#4 mengucapkan kata berulang, “Gap gap gap”. Kesenjangan penelitian, sederhananya, adalah topik atau area yang informasinya hilang atau tidak mencukupi untuk membatasi kemampuan untuk mencapai kesimpulan untuk sebuah pertanyaan. Terkadang membuat bingung dengan pertanyaan penelitian. Contoh, jika seorang peneliti mengajukan pertanyaan penelitian tentang diet apa yang paling sehat untuk manusia, peneliti akan menemukan banyak penelitian dan kemungkinan jawaban untuk pertanyaan ini. Saat peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian, peneliti mengidentifikasi arah untuk penelitian yang berpotensi baru dan menarik (Enago, 2022).

**10) Kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kesepuluh pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah kesimpulan. Dari kategori “itu pakai conclusion, dan digabungkan menjadi kesimpulan”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.63 berikut ini:

Tabel 4.63 Tema 10: Kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
itu pakai conclusion digabungkan menjadi kesimpulan	Kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#3 membuat sub tema kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyinggung masalah kesimpulan dengan mengatakan, “*In every writing process the student... mana ya..... nah yuk bener di itu pakai conclusion, as studied for writing proceed need out complex competent that’s way it is difficult for the student to master*, terus disiniya, *the aspect that’s to be master are* satu *vocabulary*, dua, tiga, tapi disiniya disebutnya gimana ya enakya, coba deh *compose* dulu besok kita bongkar lagi, gimana kamu bisa, kamu ngertikan



apa yang aku maksud, baru”. DP-I#3 juga mengatakan masalah kesimpulan, “Terus dikomentari... terus dianalisis terus digabungkan menjadi kesimpulan itu”. Kesimpulan dari penelitian adalah di mana peneliti membungkus ide-ide dan meninggalkan pembaca dengan kesan akhir yang kuat. Ini memiliki beberapa tujuan utama: menyatakan kembali pernyataan masalah yang dibahas, meringkas keseluruhan argumen atau temuan, dan menyarankan kata kunci penelitian (Caulfield, 2022).

**11) Contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kesebelas pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah contoh. Dari kategori “mana example”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.64 berikut ini:

Tabel 4.64 Tema 11: Contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
mana example	Contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat sub tema contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menyinggung terkait contoh, “Mana *example, the finding shows there is the relationship beetwen*, kamu nggak ngasih contoh, kamu cuma ngasih tahu ada lho hubungan antara *critical thinking* sama *writing*”. Sebuah hubungan mengacu pada korespondensi antara dua variabel. Ketika kita berbicara tentang jenis hubungan, kita dapat mengartikannya setidaknya dalam dua cara: sifat hubungan atau polanya. Sementara semua hubungan menceritakan tentang korespondensi antara dua variabel, ada jenis hubungan khusus yang menyatakan bahwa kedua variabel tidak hanya dalam korespondensi, tetapi yang satu menyebabkan yang lain. Ini adalah perbedaan utama antara hubungan korelasional sederhana dan hubungan sebab akibat. Ada beberapa istilah untuk menggambarkan berbagai jenis pola utama yang mungkin ditemukan seseorang dalam suatu hubungan. Pertama, ada kasus tidak ada hubungan sama sekali. Jika peneliti mengetahui nilai pada satu variabel, peneliti tidak tahu apa-apa tentang nilai pada variabel lainnya. Misalnya, peneliti menduga bahwa tidak ada hubungan antara panjang garis hidup di tangan dan nilai rata-rata. Kemudian, ada hubungan yang positif. Dalam hubungan positif, nilai tinggi pada satu variabel diasosiasikan dengan nilai tinggi pada variabel lainnya dan nilai rendah pada satu variabel diasosiasikan dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Dalam contoh ini, peneliti

mengasumsikan hubungan positif yang diidealkan antara tahun pendidikan dan gaji yang diharapkan. Di sisi lain, hubungan negatif menyiratkan bahwa nilai tinggi pada satu variabel dikaitkan dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Ini juga terkadang disebut hubungan terbalik. Di sini, peneliti menunjukkan hubungan negatif ideal antara ukuran harga diri dan ukuran paranoia pada pasien psikiatri (Trochim, 2022).

**12) Topik adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedua belas pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah topik. Dari kategori “topiknya di sini”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.65 berikut ini:

Tabel 4.65 Sub Tema 12: Topik adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
topiknya di sini	Topik adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

#1 berkontribusi dalam membuat sub tema topik adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: kan kamu bilang gini banyak siswa nggak *aware* betapa pentingnya *writing* akhirnya mereka rendah minatnya kepada *writing* nah ini ini buang jadi *it is supported by who* kena yang ini, *his finding states that writing interest of*, masukin ini di sini buka kurung 15%, ini nggak ya jadi kembali ke sini, topiknya di sini, ini adalah *writing is*”. Topik penelitian adalah subjek atau masalah yang diminati peneliti saat melakukan penelitian. Topik penelitian yang terdefinisi dengan baik adalah titik awal dari setiap proyek penelitian yang berhasil. Memilih topik adalah proses berkelanjutan dimana peneliti mengeksplorasi, mendefinisikan, dan memperbaiki ide-ide mereka (Liu, 2022). Menurut Chandler dalam Wahyu Wibowo (2001:30) disarankan agar penulis menentukan tujuan dan sasaran sebelum menulis. Menentukan topik berarti harus memilih hal atau gagasan yang akan diutamakan dalam tulisan kita. Pertimbangan dalam memilih topik antara lain bermanfaat dan layak dibahas, topik itu cukup menarik, dan topik itu kita kenal dengan baik.

**13) Hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketigabelas pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah hipotesis. Dari ini kategori “ada hipotesisnya”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.66 berikut ini:

Tabel 4.66 Tema 13: Hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
ini ada hipotesisnya	Hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#3 berkontribusi dalam membuat sub tema hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#3 mengatakan, “Kecuali kalau ini ada hipotesisnya sebelum hipotesis”. Hipotesis adalah tebakan yang berpendidikan atau bahkan prediksi yang dapat diuji yang divalidasi melalui penelitian. Ini bertujuan untuk menganalisis bukti dan fakta yang dikumpulkan untuk menentukan hubungan antara variabel dan memberikan penjelasan logis di balik sifat peristiwa. Satu-satunya tujuan hipotesis adalah memprediksi temuan, data, dan kesimpulan penelitian. Itu datang dari tempat rasa ingin tahu dan intuisi. Saat peneliti menulis hipotesis, pada dasarnya peneliti membuat tebakan berdasarkan prasangka dan bukti ilmiah, yang selanjutnya dibuktikan atau disangkal melalui metode ilmiah (Deeptanshu, 2022).

#### 14) Argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema keempat belas pada jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah argumentasi. Dari kategori “tergantung argument kamu”, maka terbentuk sub tema seperti digambarkan pada tabel 4.67 berikut ini:

Tabel 4.67 Sub Tema 14: Argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
tergantung argument kamu	Argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1 berkontribusi dalam membuat sub tema argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punyaanya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa

punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho”. Kata "argumen" memiliki konotasi negatif dari pengalaman emosional dalam hubungan pribadi. Akibatnya, kata "berdebat" sering disamakan dengan kata "bertarung". Namun, argumentasi tidak berarti hal yang sama dalam konteks retorika. Dalam arti retorik, argumen adalah alasan, atau beberapa alasan, yang dimaksudkan untuk meyakinkan audiens tentang kebenaran atau validitas suatu tindakan atau ide. Itu tidak selalu menyiratkan ketidaksepakatan atau ketegangan di antara mereka yang berdebat. Argumentasi adalah mode retorik yang digunakan ketika seseorang dengan jelas berdebat untuk mendukung sudut pandang tertentu. Menurut Gorys Keraf (1997:99), arti argumentasi adalah suatu retorika yang berupaya untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, sehingga mereka percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara. Melalui argumentasi seseorang berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

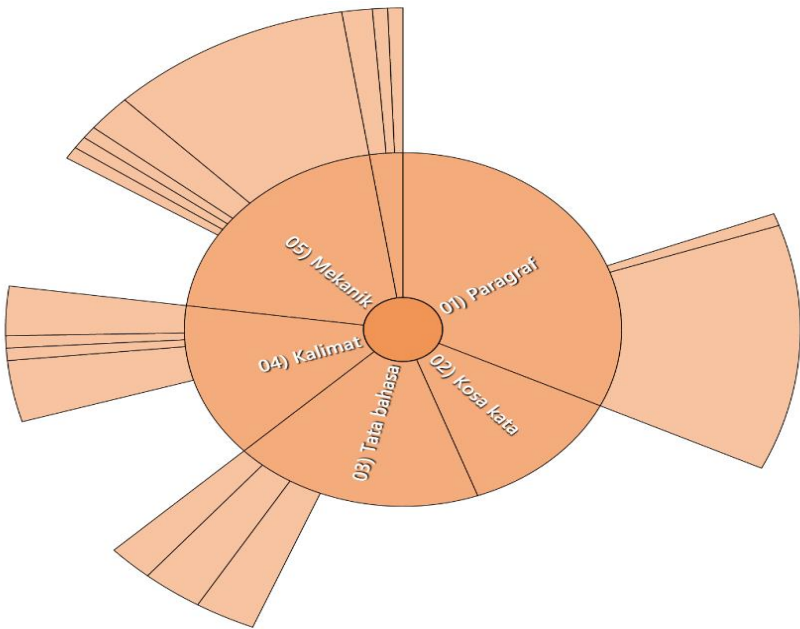
**b. Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tema kedua pada jenis umpan khusus balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dari kategori “Paragraf, Kosa kata, Tata Bahasa, Kalimat, Mekanik, dan Esei”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.68 berikut ini:

Tabel 4.68 Tema 2: Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Paragraf	Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Kosa kata	
Tata Bahasa	
Kalimat	
Mekanik	
Esei.	

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat kategori ini. Berikut merupakan contoh transkrip dari masing-masing sub tema. Umpan balik pada tindak tutur yang bersifat khusus meliputi: Paragraf, Kosa kata, Tata Bahasa, Kalimat, Mekanik, dan Esei.



**Gambar 13. Jenis Umpan Balik Khusus pada Tindak Tutur**

**1) Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema pertama pada jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah paragraf. Dari kategori “paragraph berikutnya ini, mau membuat paragraf yang baru, dimasukan lagi paragrafnya, dan paragraph yang dia tulis”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.69 berikut ini:

Tabel 4.69 Sub Tema 1: Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
paragraph berikutnya ini mau membuat paragraf yang baru dimasukan lagi paragrafnya paragraph yang dia tulis	Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat sub tema Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menyebut terkait paragraf, “Iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilanganya *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini

kan bilangnyanya nggak *easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kkomu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini di sini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini”. DP-I#2 mengatakan, “Ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of ... one of students why students have problem*”. DP-I#3 mengatakan, “Nah ini nanti dimasukan lagi paragrafnya, Hammer hurufnya harus gede atuh”. I#5 mengatakan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu”. Paragraf adalah unit dasar organisasi dalam tulisan di mana sekelompok kalimat terkait mengembangkan satu gagasan utama. Tulisan ini tentang topik yang sangat terbatas, dan meskipun beberapa paragraf dapat berdiri sendiri, sebagian besar merupakan bagian dari tulisan yang lebih besar, seperti esai (Oshima dan Hogue,1983).

**2) Kosakata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kedua pada jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah kosakata. Dari kategori “butuh vocab, tiga orang kan teach, dan jangan menggunakan kata framework”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.70 berikut ini:

Tabel 4.70 Sub Tema 2: Kosakata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
butuh vocab tiga orang kan teach	Kosakata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema kosa kata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kosa kata, “Harusnya nggak gini bilangnya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, di sini.. di sini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi di setiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak”. DP-I#2 mengatakan kata tertentu, “Satu orang eh tiga orang kan *teach*”. DP-I#4 mengatakan kata dan masih tidak perlu penjelasan lebih, “Terus ini... lha ini anda kalau menurut saya jangan menggunakan kata *framework*”. Kosa kata merupakan komponen inti dari kemahiran berbahasa dan memberikan banyak dasar bagaimana pembelajar berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Tanpa kosa kata yang luas dan strategi untuk memperoleh kosa kata baru, pembelajar sering kurang mencapai potensi mereka dan mungkin berkecil hati untuk memanfaatkan kesempatan belajar bahasa di sekitar mereka seperti mendengarkan radio, mendengarkan penutur asli, menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda, membaca atau menonton televisi (Richards dan Renandya (2002).

### **3) Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema ketiga pada jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah tata bahasa. Dari kategori “pengetahuannya grammar sedikit, dan accurate kata kerja”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.71 berikut ini:

Tabel 4.71 Sub Tema 3: Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
pengetahuannya grammar sedikit accurate kata kerja	Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#5 berkontribusi membuat sub tema Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Iya bolak balik aja, *others*, *others* pakai s lagi kan *the*

*others, the* aja lah, *the next aspect is grammar knowledge of structure... structure* apaan *structure* Bahasa Indonesia... *is grammar knowledge must consider because the grammar is crucial*, ini yang kaya gini nih *around the bus*, langsung ke *grammar knowledge* itu kenapa jadi penting di *writing*, ini quote... *quotation* nya si nesyen *with grammar with little can be confided without vocabulary nothing can be confide*, dengan *grammar* masih ada yang bisa kita pahami kalau pengetahuannya *grammar* sedikit masih kita bisa memahami tapi kalau *vocab* nya nggak ada, nggak ada yang bisa kita ekspresikan ya kan”. DP-I#2, “*I love you* apa *My love* you”. Serta, DP-I#5 mengatakan, “Memang accurate kata kerja”. Mereka memberikan umpan balik terkait tata Bahasa dan mahasiswa jelas dengan umpan balik tersebut. Menurut Keraf (2011), tata bahasa merupakan suatu himpunan dari berbagai patokan di dalam struktur bahasa. Struktur bahasa yang dimaksud meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan juga tata makna. Tata bahasa adalah deskripsi dari sistem bahasa; itu menunjukkan kepada kita bagaimana kita mengurutkan kata-kata dalam kalimat, bagaimana kita menggabungkannya dan bagaimana kita mengubah bentuk kata untuk mengubah artinya (Hadfield, 2008). Dengan kata lain, tata bahasa adalah cara bahasa memanipulasi dan menggabungkan kata-kata untuk membentuk makna (Ur, 1988).

#### 4) Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Sub tema keempat pada jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah kalimat. Dari kategori “jadiin satu, titik koma, ini nggak pakai koma, kurang menjorok, dan sampai titik contohnya”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.72 berikut ini:

Tabel 4.72 Sub Tema 4: Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
nih kalimatnya satu kalimat menggunakan kalimat apa	Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 mengingatkan kalau mengutip seperti apa adanya, “Ini nih kalimatnya ini nih, setiap kamu habis meng-*quote* terus *statement* kamunya itu justru nggak meng-*quote* kutipan, biasanya gini mbak, sahid sahid sama si usman ngomongnya sama nggak sih”. DP-I#2 mengatakan, “Sorry satu kalimat”. DP-I#4 mengatakan, “Titik apakah itu menggunakan kalimat apa”. Verspoor



& Sauter (2000) menyatakan bahwa kalimat adalah kelompok kata yang dalam teks tertulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru dan kalimat adalah sekelompok kata yang mengungkapkan pikiran yang lengkap (Brown, 1987).

**5) Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema kelima pada jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah mekanik. Dari kategori “nih kalimatnya, satu kalimat, dan menggunakan kalimat apa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.73 berikut ini:

Tabel 4.73 Sub Tema 5: Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
jadiin satu, titik koma ini nggak pakai koma kurang menjorok sampai titik contohnya	Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 mengatakan, “Jadiin satu, titik koma *and make a student productive*, baru dijelaskan satu satu”. DP-I#2 mengecek ejaan, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 mengatakan terkait spasi, “Ini yang kayak gini harusnya.... anda kurang menjorok nih”. DP-I#4 mengatakan terkait dengan tanda baca, “Sampai mana sampai titik contohnya, berarti yang lain adalah *explanation* kan gitu”. Istilah mekanika dalam bahasa Inggris mengacu pada semua aturan teknis yang membentuk tata bahasa dan sintaksis. Ini mencakup aspek bahasa seperti urutan kata, tanda baca, kapitalisasi, dan ejaan. Dalam menulis seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata (pendiksian), pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan. Inilah inti dari menulis. Tulisan harus mengandung ide, gagasan, perasaan atau informasi yang akan disampaikan kepada pembacanya. Unsur mekanik hanyalah alat

yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi karangan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Smith, 1981).

**6) Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Sub tema keenam pada jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah esei. Dari kategori “thesis statement-nya kan, body nggak salah, dan ini introduction”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.74 berikut ini:

Tabel 4.74 Sub Tema 6: Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
thesis statement-nya kan body nggak salah ini introduction	Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat sub tema Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Umpan balik ini bersifat khusus karena ungkapan terkait dengan introduction, thesis statement, dan body dari sebuah esei. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Ya, *not as a writer*, jadi disini ceritanya tentang *critical thinking* setelah bilang *facilitate to have a, facilities student to have critical thinking explain*, ya.... kemudian terus itu hih di sini ini nih buang aja deh, *writing can make the student productive*, ini yang ketiganya, *explain* kata siapa ini, *explain* nya ini ada suaramu, ini kata siapa, *statement* siapa ini, berarti sudah tiga saja sudah cukup, karena *writing* itu bisa membuat anak itu penting eeee bisa *productive*, bisa *critical thinking* bisa *share* punya *ability* terus *share communication in written form* karena mafaat itulah jadi dikatakan penting dibilang di *conclusion* nya, *in line with* di sini, ini kan topik *statement* yak an, *thesis statement*-nya kan, ini *explanation*-nya, kemudian ini *conclusion*-nya, makanya yang kurang itu adalah *example* sama *explanation* sama *example* ini nggak ada sudah satu *paragraph*”. DP-I#2 mengatakan, “Iya kan *body* nggak salah juga sih cuman kaya”. DP-I#2 mengatakan, “Body ..... ini *introduction* ini saya baca kalau udah rapi ya”. Esai adalah karya tulis, biasanya dari sudut pandang pribadi penulis. Esai bersifat non-fiksi tetapi seringkali subyektif; sementara ekspositori, mereka juga dapat memasukkan narasi. Esai dapat berupa kritik sastra, manifesto politik, argumentasi terpelajar, observasi kehidupan sehari-hari, rekoleksi, dan renungan pengarang. Menurut H.B Jassin (1977), esai ialah uraian tulisan yang membicarakan bermacam-macam masalah, baik politik, sosial, hukum, pertanian dan lain sebagainya. Esai tidak tersusun secara teratur akan tetapi ada garis besar yang dapat dipetik dari bermacam tulisan yang diutarakan.

Adapun tujuan pada bagian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berdasarkan data yang didapatkan, ditemukan dua jenis umpan balik, yaitu yang bersifat umum dan khusus. Jika umpan balik tidak spesifik, kemungkinan besar tidak akan mengarah pada kesadaran bahwa sesuatu perlu dilakukan secara berbeda, oleh karena itu kemungkinan perilaku tersebut akan meningkat di lain waktu berkurang. Sebaliknya, jika umpan balik cukup spesifik untuk menunjukkan dengan tepat apa yang perlu diubah dan mengarah pada kesimpulan yang tepat di pihak siswa, ada kemungkinan yang jauh lebih besar bahwa perilaku tersebut akan diperbaiki di lain waktu. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosa kata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei.

Menurut Rangkuti dkk. (2013), Kajian didapatkan hasil bahwa (1) kendala yang dihadapi mahasiswa lebih banyak pada bab 1 (28.3%), namun demikian mahasiswa juga mengalami kendala dalam menyusun instrument (22.1%); (2) meskipun mahasiswa lebih banyak yang menggunakan instrumen hasil adaptasi (43.4%), namun kenyataannya, 72.6% dosen merasakan bahwa mahasiswanya kesulitan dalam menyusun instrument penelitian; dan (3) aplikasi komputer dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menyusun instrument (51.3%) dan bila perlu dibuat aplikasi komputer untuk itu (55.8%). Sekiranya aplikasi komputer yang akan dibuat nantinya mampu diaplikasikan untuk jenis penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method (1.8%).

Sekaitan dengan umpan balik lisan yang bersifat khusus dan umum, Hosseiny (2014) mengadakan Kajian sebagai upaya untuk menyelidiki peran umpan balik korektif tertulis langsung dan tidak langsung dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa EFL. Dalam mengoreksi makalah kelompok umpan balik langsung, peneliti memberi mereka umpan balik langsung pada kesalahan mereka. Tetapi dalam mengoreksi makalah dari kelompok umpan balik tidak langsung peneliti hanya menggarisbawahi kesalahan. Dan dalam mengoreksi grup tanpa-umpan balik, peneliti memperbaiki kesalahan mereka tetapi peneliti tidak memberikan makalah mereka. ANOVA satu arah digunakan untuk menganalisis data untuk tiga kelompok. Perbedaan kelompok dianggap signifikan ketika  $p < 0,05$ .

Masih sekaitan dengan umpan balik lisan di atas, Liu dan Brown (2016) menyatakan bahwa meskipun ada banyak Kajian tentang umpan balik korektif (CF) dalam penulisan L2, jawaban atas pertanyaan mendasar apakah dan sejauh mana berbagai jenis CF dapat meningkatkan akurasi tetap tidak meyakinkan. Kajian telah menunjukkan keterbatasan metodologis dan

inkonsistensi dalam domain; Namun demikian, argumen tersebut sebagian besar bersifat anekdotal daripada berdasarkan penyelidikan sistematis studi empiris primer. Hasil mengungkapkan sejumlah keterbatasan metodologis seperti (a) pelaporan konteks penelitian, metodologi, dan analisis statistik yang tidak memadai; (b) desain dengan validitas ekologis rendah; (c) berbagai macam umpan balik sebagai pengobatan untuk satu kelompok sehingga mustahil untuk memisahkan efektivitas metode umpan balik individu; dan (d) beragam ukuran akurasi hasil, sehingga sulit untuk membandingkan hasil lintas studi. Mereka membandingkan temuan dengan hasil dalam Kajian meta-analitik studi L2 umum dan menawarkan saran untuk memandu studi CF tertulis di masa depan dengan harapan memajukan praktik metodologi dan pelaporan dalam domain.

Pendapat umpan balik lisan diamini oleh Harmer (2007), bahwa ada dua bentuk pemberian umpan balik, yaitu bentuk lisan dan tulisan. Umpan balik lisan adalah kesepakatan verbal yang terjadi antara guru dan siswa atau siswa dan siswa. Hal ini dapat difokuskan pada kelompok atau lebih individu. Apa yang disebut umpan balik kolektif terjadi ketika guru mengumpulkan kesalahan yang paling umum dan memperbaikinya di kelas, agar tidak memilih siswa secara individual; ini dapat dianggap sebagai umpan balik lisan yang lebih berfokus pada kelompok. Pemberian umpan balik secara lisan di dalam kelas dapat melibatkan kesalahan siswa selama proses pembelajaran.

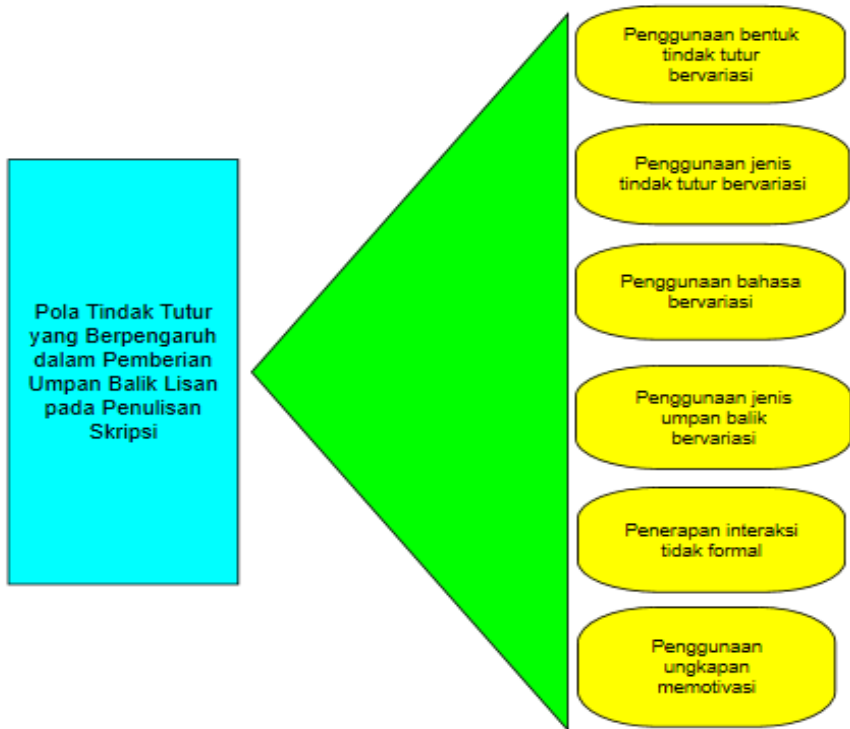
Berkaitan dengan jenis umpan balik umum, Kajian yang dilakukan oleh Leng, Kelly Tee Pei (2013) melibatkan 15 mahasiswa Malaysia yang terdiri dari Melayu, Cina dan India untuk menjawab pertanyaan tentang jenis umpan balik yang diterima oleh mahasiswa dari dosen. Para mahasiswa adalah campuran jenis kelamin antara usia 19 sampai 20 tahun. Temuan dari draft tertulis menunjukkan bahwa dua bentuk umpan balik yang umum diterima oleh mahasiswa adalah umpan balik direktif dan umpan balik ekspresif. Direktif umpan balik adalah tindakan yang membuat penerima pesan melakukan sesuatu (Holmes, 2001; Searle, 1969). Sedangkan ekspresif umpan balik adalah tindakan penutur yang mengungkapkan perasaannya (Holmes, 2001; Searle, 1969).

Berbeda dengan survei yang mengungkapkan bahwa baik siswa dan guru memiliki preferensi untuk umpan balik langsung dan eksplisit daripada umpan balik tidak langsung (Ferris & Roberts, 2001), beberapa Kajian melaporkan bahwa yang terakhir mengarah ke tingkat akurasi yang lebih besar atau serupa dari waktu ke waktu (Lalande, 1982). Mempertimbangkan semua perbedaan ini dan mempertimbangkan pentingnya studi umpan balik, Kajian ini menyelidiki efek pemberian dua jenis umpan balik pada keterampilan menulis siswa EFL yang berfokus pada struktur seperti frasa partisip dan kata ganti yang merupakan dua sintaksis. elemen-elemen yang menimbulkan masalah bagi pelajar bahasa Inggris Iran karena tidak adanya struktur seperti itu dalam bahasa Persia (yaitu frasa partisipatif), atau adanya

struktur seperti itu dalam bahasa Persia yang bertentangan dengan bahasa Inggris (yaitu kata ganti resumptif) (Ahmadi, Maftoon, Mehrdad. 2012). Leng (2013) memberikan analisis umpan balik tertulis pada tugas tertulis siswa ESL untuk menjelaskan bagaimana umpan balik bertindak sebagai jenis pidato tertulis antara dosen dan mahasiswa. Ini pertama kali melihat dua sumber data: umpan balik dalam teks dan umpan balik keseluruhan yang ditulis oleh dosen tentang tugas tertulis siswa. Melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks situasionalnya, umpan balik diberi kode dan model analisis dikembangkan berdasarkan dua peran utama bicara: direktif dan ekspresif. Berdasarkan analisis ini, Kajian ini membahas jenis umpan balik yang paling menguntungkan siswa. Kajian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perasaan siswa dengan setiap jenis umpan balik. Ini juga memberikan wawasan tentang kemungkinan mengembangkan taksonomi praktik umpan balik yang baik dengan mempertimbangkan pandangan pemberi dan penerima umpan balik tertulis.

## **POLA TINDAK TUTUR YANG BERPENGARUH DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI**

Pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu: a. Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, b. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi, c. Penggunaan bahasa yang bervariasi, d. Penggunaan umpan balik yang bervariasi, e. Penerapan interaksi yang tidak formal, dan f. Penggunaan ungkapan yang memotivasi.



**Gambar 14. Pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

### **1. Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi**

Bagian pertama Pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur,

yaitu: 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13, meminta maaf, 14. menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka.

Tabel 4.75 Tema 1: Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan pola tindak tutur yang berpengaruh

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?	<b>Bertanya</b> merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari pola tindak tutur yang berpengaruh
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
jadikan satu semua delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	<b>Menyuruh</b> merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bagian dari pola tindak tutur yang berpengaruh
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	<b>Melarang</b> merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	<b>Menyetujui</b> merupakan bentuk tindak tutur dosen pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	<b>Menyarankan</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
<p>justru ceritanya di sini belum menyebutkan masalahnya sama sekali bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan bagaimana merumuskan instrumen</p>	<p><b>Menunjukkan</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
<p>proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C</p>	<p><b>Menjelaskan</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
<p>udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih</p>	<p><b>Memuji</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
<p>apa maksudnya ada masalah nggak</p>	<p><b>Mengonfirmasi</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
<p>harusnya nggak gini ini nggak cocok</p>	<p><b>Menyanggah</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
<p>ih bingung gue saya bingung bingung saya, banyak banget</p>	<p><b>Bingung</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi</p>



istilah	
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	<b>Merendahkan</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
eh sorry sorry satu kalimat	<b>Meminta</b> maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	<b>Menyatakan tidak enak</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	<b>Menyatakan tidak suka</b> merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1, DP-I#1 bertanya tentang tujuan, “Iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill* or bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa DP-I#2: terus menggunakan nila akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1”. DP-I#3 bertanya tentang penjelasan ada di mana, “Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?” DP-I#4 bertanya teori siapa yang dikutip, “Teorinya siapa itu”. DP-I#5 bertanya tentang masalahnya berasal dari mana, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja”. Munandar (dalam Mulyana, 2012) mengatakan bahwa bertanya dapat

diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui. Bertanya merupakan salah satu strategi untuk menarik perhatian para pendengarnya, khususnya menyangkut hal-hal penting yang menuntut perhatian dan perlu dipertanyakan.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh setiap item untuk dijadikan satu, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit* kan”. DP-I#2 menyuruh menghapus bagian yang tidak diperlukan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, maslahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu”. DP-I#3 menyuruh membaca tentang penelitian, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lagi metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis-jenis penelitian nya ada yang Namanya fenomemology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu”. DP-I#4 menyuruh untuk memberi halaman, “Pakai halaman dong ya”. DP-I#5 menyuruh menggunakan tensis yang benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”. Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan (Kridalaksana, 2008: 91). Definisi lain dari imperatif adalah bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan (KBBI).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang untuk menulis hal yang tidak jelas, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa

hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek”. DP-I#2 melarang untuk tidak menulis kutipan langsung, “Ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 melarang menulis sesuatu dengan sama persis, “Anda nggak boleh sama persis”. DP-I#4: kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*”. DP-I#5 melarang menggunakan tensis yang tidak benar, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”.Kkalimat larangan adalah ungkapan atau perkataan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang meminta seseorang untuk tidak melakukan suatu perbuatan atau tindakan karena alasan-alasan tertentu. Menurut Lestari (2017), kalimat larangan adalah kalimat yang melarang seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Kalimat larangan biasanya disebut sebagai bagian atau turunan dari kata perintah. Hal ini karena sifat kalimat perintah yang membuat seseorang harus melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema menyetujui merupakan tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyetujui apa yang sudah dilakukan oleh mahasiswanya, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana”. DP-I#2 menyetujui dengan membuat sesuatu yang sesuai, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*”. DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini”. DP-I#4 menyetujui apa yang sudah ditulis, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*”. Dalam tata bahasa, kesepakatan adalah korespondensi kata kerja dengan subjeknya secara pribadi dan angka, dan kata ganti dengan antesedennya secara pribadi, angka, dan jenis kelamin. Istilah lain untuk kesepakatan gramatikal adalah kerukunan. Kalimat persetujuan adalah kalimat yang menyatakan kesetujuan seseorang terhadap ide, gagasan, atau pendapat orang lain. Kalimat

persetujuan diucapkan dalam pembicaraan atau percakapan di sebuah diskusi. Kalimat persetujuan ditujukan untuk menyatakan pendapat yang berupa persetujuan dalam diskusi untuk menemukan solusi. Kalimat persetujuan bisa diawali dengan ucapan "kami sependapat", atau "saya setuju", atau "kami sangat mendukung". Kalimat persetujuan akan sering kita gunakan di dalam kegiatan diskusi, rapat, dan acara formal lainnya (Bakir dan Suryanto, 2006).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyarankan untuk memberikan penjelasan secara langsung, "di sini... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya". DP-I#2 menyarankan dengan mengatkan, "ah... boleh pakai itu". DP-I#3 menyarankan dengan sangat untuk memahami penelitian kuantitatif dan kualitatif, "Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu... kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada... anda merasa sudah ada belum sih... teori... teorinya.. eih". DP-I#3 menyarankan supaya apa yang ditulis itu harus menakutkan, "Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja". DP-I#4 menyarankan untuk memahami media dan berusaha menerangkannya, "Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul". DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian lain, "I suggest you to find another research". Kalimat saran adalah sebuah kalimat yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain yang berisi mengenai opini maupun harapan akan suatu hal. Kalimat saran seringkali digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan suatu pendapat mengenai hal maupun mengajukan sebuah anjuran terhadap orang lain (Bakir dan Suryanto, 2006).

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menunjukkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menunjukkan apa yang semestinya ditulis di bagian ini, "***Vocabulary knowledge is an aspect writing***, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... ***vocabulary knowledge***, justru ceritanya di sini yang dimaksud dengan ***vocabulary knowledge*** itu apa hubungannya dengan ***lexical***, hubungan hubungkan lagi ke ***writing*** semakin banyak ***lexical*** nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk ***writing form*** nggak usah nyeritain ***because want to be important aspect*** lagi, ***consider lexical choice*** lagi, karena kalau punya ***vocabulary knowledge*** anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu

mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek”. DP-I#2 menunjukkan bagian mana yang dihapus dan ditambahkan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya di mana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu”. DP-I#3 menunjukkan bagaimana membuat instrumen, “Ya anda bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori yang anda tulis gitu sebenarnya”. DP-I#4 menunjukkan harus ada teori yang mengatakan keterkaitan dari yang diteliti, “Jadi gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan antara... saya ngajar apa”. I#5 menunjukkan cara menyusun yang disesuaikan dengan aturan yang ada, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu”. Dikutip dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, petunjuk adalah ketentuan yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan, nasihat, ajaran, arahan, atau pedoman. Jadi yang dimaksud dengan kalimat petunjuk adalah kalimat yang memberi arahan untuk melakukan sesuatu. Kalimat petunjuk juga bisa dikatakan sebagai pedoman (Bakir dan Suryanto, 2006).

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dalam kategori ini kata menjelaskan tidak muncul, tetapi hanya berupa deskripsi menjelaskan saja. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menjelaskan proses menulis, “Harusnya nggak gini bilangnya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi disetiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak”. DP-I#2 menjelaskan bagaimana mendapatkan data, “Karena.... ya bisa aja kan

karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan”. DP-I#3 menjelaskan pentingnya membaca buku-buku referensi, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomemology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu”. DP-I#5 menjelaskan masalah penulisan sebuah kata, “Nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C”. Kalimat penjelas adalah kalimat yang menjelaskan ide pokok dari kalimat utama. Untuk membuat paragraf yang baik, kalimat utama digunakan untuk menggambarkan gagasan utama atau gagasan umum. Ide pokok tersebut kemudian dideskripsikan atau dijabarkan lebih lanjut dengan kalimat penjelas. Dengan adanya kalimat penjelas pembaca akan lebih mudah memahami gagasan utama dari sebuah kalimat yang diuraikan penulis dalam tulisannya (Bakir dan Suryanto, 2006).

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 memuji mengenai struktur tulisan, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur udah mulai bagus”. DP-I#2 memuji kalimat, “Ini oke kalimatnya... tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*”. DP-I#3 memuji kesinambungan ide, “Kalau ini nyambung nih contohnya motivation strategies diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma”. Kalimat pujian adalah kalimat yang menyatakan penghargaan atas suatu kebaikan atau keunggulan sebuah objek tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, kalimat pujian biasanya digunakan ketika melihat sesuatu yang dianggap baik dan merasa kagum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Sedangkan, pujian adalah pernyataan memuji, berasal dari kata puji yang artinya rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Tujuan memberi kalimat pujian sendiri biasanya untuk memberi penghargaan atas prestasi yang diperoleh atau pada sesuatu yang layak untuk dipuji, misalnya tentang keindahan atau perilaku yang baik.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema mengonfirmasi merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 minta konfirmasi dengan bertanya, “Iya setelah... apa maksudnya... nanti ini nanti, nanti bilanganya, *however* kata si ini.. *student* itu banyak *problem*” dan “Ho oh tentang yang ini, proses ada masalah nggak”. Saat sedang berdiskusi atau mengobrol, terkadang muncul pertanyaan untuk menguji kebenaran pernyataan seseorang. Dalam keseharian, hal tersebut biasa disebut sebagai konfirmasi. Meski sudah sering melakukannya, terkadang masih ada orang yang belum memahami arti konfirmasi itu sendiri. Menurut KBBI, arti konfirmasi adalah penegasan, pengesahan, pembenaran. Kalimat tanya konfirmasi jelas perlu diajukan untuk mengklarifikasi sebuah pernyataan yang masih abu-abu atau meragukan.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyanggah merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyanggah bahwa apa yang ditulis tidak sesuai, “Harusnya nggak gini bilanganya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab, grammar* sama *mechanism*, disini” dan “*Writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of...* keuntungannya apa”. Sanggahan adalah kata turunan dari sanggah, yang memiliki makna bantah. Melansir situs resmi KBBI, pengertian sanggahan adalah: bantahan; pendapat lain atas suatu pendapat. Jadi, sanggahan dapat dipahami sebagai bantahan. Seseorang bisa menyanggah sesuatu yang disampaikan orang lain. Sanggahan juga adalah ungkapan untuk menolak ide, gagasan, atau pendapat yang dirangkai dengan santun agar tidak menimbulkan konotasi kasar. Sanggahan akan disusun ke dalam suatu kalimat, yang disebut sebagai kalimat sanggahan. Kalimat ini harus disertai alasan penolakan yang jelas, masuk akal, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Sanggahan umumnya digunakan saat diskusi atau debat untuk memengaruhi seseorang dengan ide atau gagasan yang berbeda, agar mau menerima sanggahan.

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka menyatakan kebingungan terkait dengan penjelasan yang tidak langsung, penjelasan tidak ada, dan istilah yang tidak lazim. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan, “*Long process...* kan oleh sebab itu lah *writing* membutuhkan *long process* yang harus diperhatikan oleh.... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin *statement, because it needs some aspects that* nih, sekarang bawa lagi nih *vocabulary knowledge* ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, *know... because writing need has a long process in composing, composing eeee because it has a long processin composing*”

titik, *the students have to* atau *in... the students have to pay attention on...atau long process...*ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya *not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*". DP-I#2 mengatakan, "Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu". DP-I#3 mengungkapkan, "Eh... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom, classroom teacher*". Saat merasakan kebingungan, seseorang bisa mengungkapkan atau mengekspresikannya dalam bahasa Inggris.

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka mengatakan bernada merendahkan terkait dengan tulisan, penggunaan kata, dan kurangnya informasi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, "Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi" dan, "Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini". DP-I#3 menyatakan, "Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung". Menurut Keraf (2010) majas lilotes ialah gaya bahas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Artinya, gaya bahasa ini akan menggunakan ungkapan untuk merendahkan sesuatu yang sebetulnya lebih tinggi. Senada namun lebih terperinci dari Keraf, Pamungkas (2012) mengungkapkan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu lebih kecil dari kenyataan dari yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri. Gaya bahasa merendahkan diri ini dilakukan dengan mengecilkan suatu kenyataan yang sebetulnya lebih besar. Kemudian, Damayanti (2013) menyatakan bahwa majas litotes adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam kaitannya dengan litotes, pengecilan kenyataan ini dilakukan untuk merendahkan diri, berbeda dengan majas innuendo yang melakukan pengecilan kenyataan dengan maksud menyindir. Majas litotes adalah gaya bahasa yang mengecilkan kenyataan dengan maksud merendah. Gaya bahasa ini serupa namun tak sama dengan majas innuendo yang mengecilkan kenyataan dengan maksud menyindir.

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Mereka meminta maaf sebelum menyalahkan apa yang telah dibacanya. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, "Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah". DP-I#2 mengatakan, "Sorry satu kalimat". Dalam bahasa Inggris, meminta maaf dikenal dengan *expressing apology*. Ini adalah suatu



ungkapan yang dapat digunakan untuk menyatakan permintaan maaf kepada seseorang. Kalimat maaf merupakan kalimat yang digunakan apabila seseorang telah melakukan kesalahan dan merupakan bentuk kesopanan terhadap orang lain sebab telah berbuat salah.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema ini. Dalam hal ini, pembimbing menyatakan tidak enak dalam memahami tulisan mahasiswa terkait dengan kata penghubung dan masalah alasan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi itu, *however writing competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho” dan “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas student nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini”. Kalimat terbentuk dari kumpulan huruf yang menyusun sebuah kata, kemudian dari kata menyusun sebuah klausa, dan klausa akan membentuk sebuah kalimat. Dalam pembuatan kalimat, sebaiknya jangan terlalu bertele-tele supaya pembaca atau pendengar mudah memahami maksud dari kalimat yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. Jika ada kalimat yang seperti ini, maka kalimat tersebut adalah kalimat tidak efektif dan membuat yang membaca merasa tidak enak.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan bentuk tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dosen ini menyatakan tidak suka karena ada keterangan yang diulang-ulang dan tidak ada keterangan lebih lanjut. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facillitate student to have critical tingking*, nah disini menjelaskan *critical tinkng* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max”. Manusia dengan beragam macam sifat pastinya memiliki hal-hal yang disukai serta hal-hal yang tidak disukai. Ketika menyatakan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu, akan ada banyak macam kata-kata yang dapat diucapkan, seperti “ah, saya tidak suka itu!” atau “oh, ya! Saya senang dengan hal itu!”

## 2. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi

Bagian kedua Pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi. Dari 15 bentuk tindak tutur yang ditemukan, berikut ini adalah pengelompokan berdasarkan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tabel 4.76 Tema 2: Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C	Menjelaskan merupakan tindak tutur <b>lokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
ih bingung gue	Bingung merupakan tindak

saya bingung bingung saya, banyak banget istilah	tutor <b>lokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur <b>lokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur <b>lokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
proses dalam writing process karena dalam writing process itu membutuhkan di setiap writing karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana ekperimen seperti apa dalam lg metodologinya bukan significant pakai T tp pakai C	Menjelaskan merupakan tindak tutur <b>lokusi asertif/representatif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
ih bingung gue saya bingung bingung saya, banyak banget istilah	Bingung merupakan tindak tutur <b>lokusi asertif/representatif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?	Bertanya merupakan tindak tutur <b>lokusi direktif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
jadikan satu semua	Menyuruh merupakan tindak

delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	tutur <b>ilokusi direktif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	Melarang merupakan tindak tutur <b>ilokusi direktif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	Menyetujui merupakan tindak tutur <b>ilokusi direktif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	Menyarankan merupakan tindak tutur <b>ilokusi direktif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
justru ceritanya dis ini belum menyebutkan masalahnya sama sekali bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan bagaimana merumuskan instrumen	Menunjukkan merupakan tindak tutur dosen <b>ilokusi direktif</b> pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih	Memuji merupakan tindak tutur <b>ilokusi ekspresif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
apa maksudnya ada masalah nggak	Mengonfirmasi merupakan tindak tutur <b>ilokusi ekspresif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
harusnya nggak gini	Menyanggah merupakan

ini nggak cocok	tindak tutur <b>ilokusi ekspresif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	Merendahkan merupakan tindak tutur <b>ilokusi ekspresif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
eh sorry sorry satu kalimat	Meminta maaf merupakan tindak tutur <b>ilokusi ekspresif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur <b>ilokusi ekspresif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur <b>ilokusi ekspresif</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tujuannya di sini bicara aspek biar apa? kamu mau ngomong apa? teori tentang yang dijelaskan di sini mana? identifikasi masalah ini dari mana?	Bertanya merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
jadikan satu semua delete aja anda harus membaca pakai halaman dong	Menyuruh merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
berhenti ah ngomongin kaya gini jangan langsung kutipan nggak boleh sama persis jangan dalam bentuk listing	Melarang merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>

langsung aku setujuin iya gitu iya kan ini khusus iya jalan cerita dari masalah yang ada	Menyetujui merupakan tindak tutor <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
setelah ini penjelasan boleh pakai itu harus memahami ini kalau menurut saya anda mengerjakan itu harus paham betul apa itu media I suggest you to find another research	Menyarankan merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
udah mulai bagus oke kalimatnya ini nyambung nih	Memuji merupakan tindak tutor <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
tuh sampah ih ngawur nggak tahu apa-apa	Merendahkan merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
eh sorry sorry satu kalimat	Meminta maaf merupakan tindak tutor <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
nggak enak nih bacanya bacanya nggak enak	Menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
aku nggak suka denger itu berulang-ulang	Menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur <b>perlokusi</b> dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Berikut adalah contoh transkripnya. I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Tindak

lokusi adalah tidak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai The Act of Saying Something. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/ topik dan predikat/ comment (Nababan,1987:4 dalam Putu, 1996:18). Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menjelaskan tentang proses menulis, “Harusnya nggak gini bilangnyanya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab*, *grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi disetiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak”. DP-I#2 menjelaskan tentang bagaimana mendapatkan data, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan”. DP-I#3 menjelaskan tentang pentingnya memahami jenis penelitian, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan ... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomemology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu”. DP-I#5 menjelaskan penulisan kata, “Nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C”.

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau begitu kurang penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Parker, 1986:15 dalam Putu, 1996:18). Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 merasa bingung terhadap kurang penjelasan, “*Long process*... kan oleh sebab itu lah *writing* membutuhkan *long process* yang harus diperhatikan oleh.... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin *statement*, *because it needs some aspects that* nih, sekarang bawa lagi nih *vocabulary knowledge* ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, *know... because writing need has a long process in*

*composing, composing eeee because it has a long processin composing titik, the students have to atau in... the students have to pay attention on...atau long process...ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya not only have to pay attention on the process but also to pay attention on.* DP-I#2 bingung terhadap istilah yang digunakan, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu”. DP-I#3 juga bingung terhadap istilah yang dipakai, “Eh.... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom, classroom teacher*”.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak enak terhadap keterangan yang ditulis oleh mahasiswa, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punyaanya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho”. DP-I#1 menyatakan tidak tidak karena penjelasan yang muter-muter, “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas student nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing*



makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini”.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur lokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle (dalam Rahardi, 2005: 35) menyatakan tindak lokusional adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Sebagai tambahan, tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka karena penggunaan kata yang diulang-ulang, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facilitate student to have critical tinking*, nah di sini menjelaskan *critical tinking* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, *in other word*, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max”.

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menjelaskan merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Yule (1996) menyatakan representatif adalah jenis tindak ilokusi yang membuat penutur percaya tentang sesuatu yang benar atau tidak. Dalam melakukan tindak ilokusi jenis ini, dapat diketahui beberapa verba performatif, seperti: menyatakan, menceritakan, menegaskan, mengoreksi, memperkirakan, melaporkan, mengingatkan, mendeskripsikan, menginformasikan, meyakinkan, menyetujui, menebak, mengklaim, mempercayai, menyimpulkan, dll.

DP-I#1 menjelaskan, “Harusnya nggak gini bilangnya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan di setiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab, grammar* sama *mechanism*, disini.. disini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi disetiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak”. DP-I#2 menjelaskan, “Karena... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan”. DP-I#3 menjelaskan, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan

... contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomenology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu DP-I#5: nggak papa, nah ini nanti nanti saya baca kalau semuanya udah rapi, ini bukan *significant* pakai T tp pakai C”.

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema bingung merupakan tindak tutur ilokusi asertif/representatif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Menurut Searle (1976), tindak tutur representatif adalah tuturan dengan maksud untuk mengikat penutur pada sesuatu dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur representatif adalah menyatakan, mengklaim, percaya, mengingatkan, menyarankan, melaporkan, meyakinkan, menyetujui, memprediksi, bersikeras, berhipotesis, membual, mengeluh, menyimpulkan atau menyimpulkan. Berikut adalah contoh transkripnya.

DP-I#1 merasa bingung, “*Long process*... kan oleh sebab itu lah *writing* membutuhkan *long process* yang harus diperhatikan oleh.... pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin *statement, because it needs some aspects that* nih, sekarang bawa lagi nih *vocabulary knowledge* ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, *know... because writing need has a long process in composing, composing* eeee *because it has a long process in composing* titik, *the students have to* atau *in... the students have to pay attention on...atau long process...*ih bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya *not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*”. DP-I#2 merasa bingung, “Ini saya bingung kan karena saya belum baca, variabel seperti apa sih multivication berarti satu”. DP-I#3 merasa bingung, “Eh... entar dulu bingung saya, banyak banget istilah yang anda pakai, di sini tuh nyampur ada *strategies*, ada *motivation strategies* ada *classroom, classroom teacher*.”

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa. Yule (1996) menjelaskan direktif adalah tindak ilokusi yang diusahakan oleh penutur untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Mereka mengungkapkan tentang apa yang mereka inginkan secara langsung kepada pendengarnya. Ini biasanya muncul dengan beberapa kata kerja performatif seperti: meminta, menuntut, mempertanyakan, meminta, mengusulkan, menasihati, menyarankan, menginterogasi, mendesak, mendorong, mengundang, memohon, memesan, dan lain-lain. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1, DP-I#1 bertanya, “Iya ada di dalam ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and*

*publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau' kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or bla bla bla, it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa". DP-I#2 bertanya, "Terus menggunakan nila akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1". DP-I#3 bertanya, "Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?". DP-I#4 bertanya, "Teorinya siapa itu". DP-I#5 bertanya, "Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja".

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Menurut Searle (1976), tindak tutur direktif adalah tuturan yang mengandung usaha penutur kepada mitra tutur dalam melakukan sesuatu seperti perintah, perintah, permintaan, mohon atau nasihat. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh, "Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit* kan". DP-I#2 menyuruh, "*delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu". DP-I#3 menyuruh, "Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalemi lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomemology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu". DP-

I#4 menyuruh, “Pakai halaman dong ya”. DP-I#5 menyuruh, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle dalam Ratnasari & Edel (2017) menyatakan tindak tutur direktif adalah tuturan dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti memerintah, memerintah, meminta, menasihati atau merekomendasikan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu..... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek”. DP-I#2 melarang, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 melarang, “Anda nggak boleh sama persis”. DP-I#4 melarang, “Kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*”. DP-I#5 melarang, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema menyetujui merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berdasarkan Della & Sembiring (2018), tindak tutur direktif paling banyak digunakan dalam film karena dapat mengekspresikan pikiran dan makna seseorang. Selain itu, mereka mengklaim bahwa tindak tutur direktif digunakan untuk mendapatkan atau memberikan perhatian dari mitra tutur dalam suatu percakapan. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyetujui, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana”. DP-I#2 menyetujui, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*”. DP-I#3

menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini”. DP-I#4 menyetujui, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*”.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Ratnasari & Edel (2011) menyatakan bahwa direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya memerintah, meminta, mengajak, melarang, dan menyarankan. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menyarankan, “Di sini.... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya”. DP-I#2 menyarankan, “Ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu..kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada..anda merasa sudah ada belum sih... teori.. teorinya.. eih”. DP-I#3 menyarankan, “Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja”. DP-I#4 menyarankan, “Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul”. DP-I#5 menyarankan, “I suggest you to find another reseach”.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menunjukkan merupakan tindak tutur dosen ilokusi direktif pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Searle menambahkan beberapa kata kerja untuk menjadi anggota kelas ini. Mereka adalah meminta, memerintahkan, memerintahkan, meminta, memohon, memohon, berdoa, memohon, mengundang, mengizinkan, dan menasihati. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menunjukkan, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya dis ini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek”. DP-I#2 menunjukkan, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya di mana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*,

pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu”. DP-I#3 menunjukkan, “Ya anda bisa membuat instrumen berdasarkan teori-teori yang anda tulis gitu sebenarnya”. DP-I#4 menunjukkan, “Jadi gini lho, ada teori mengatakan ada keterkaitan antara... saya ngajar apa”. I#5 menunjukkan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu”.

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 memuji, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur **udah mulai bagus**”. DP-I#2 memuji, “Ini **oke kalimatnya** tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*”. DP-I#3 memuji, “Kalau **ini nyambung nih** contohnya *motivation strategies* diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma”.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema mengonfirmasi merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 minta konfirmasi, “Iya setelah... apa maksudnya... nanti ini nanti, nanti bilanganya, **however** kata si ini.. *student* itu banyak **problem**”. DP-I#1 minta konfirmasi, “Ho oh tentang yang ini, proses ada masalah nggak”.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyanggah merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyanggah, “Harusnya nggak gini bilanganya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab, grammar* sama *mechanism*, disini...” dan “*Writing is important skill*, ini nggak cocok, *writing is important skill of*.....keuntungannya apa”.

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan

pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 merendahkan, “Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi” dan “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini”. DP-I#3 merendahkan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung”.

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 meminta maaf, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah”. DP-I#2 meminta maaf, “Sorry satu kalimat”.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi itu, *however wrting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho”. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas *student* nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju

mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini”.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan facilitate student to have critical tinking*, nah disini menjelaskan *critical tinking* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, in other word, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang” dan “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max.

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema bertanya merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1, DP-I#1 bertanya, “Iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena in *every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya di sini bicara aspek biar apa”. DP-I#2 bertanya, “Terus menggunakan nilai akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1”. DP-I#3 bertanya, “Teori tentang yang dijelaskan di sini mana?”. DP-I#4 bertanya, “Teorinya siapa itu”. DP-I#5 bertanya, “Oke maksudnya yang identifikasi masalah ini dari mana aja”.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyuruh merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyuruh, “Ya poin poin ini kamu jadikan satu semua kamu nilai kan, kalau anak itu banyak yang masuk ke sini bisa dikatakan *reading habit*



kan”. DP-I#2 menyuruh, “*Delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih eeeee... apa sih... masalahnya dimana, masalahnya tadi, anak-anak di UHAMKA tulisannya masih jelek padahal dia anak bahasa Inggris nah kenapa bisa jelek, apakah ini mempengaruhi tulisan ini kena mereka gitu”. DP-I#3 menyuruh, “Intinya anda harus membaca mengetahui jenis penelitian yang anda lakukan.. contoh yang eksperimen bagaimana eksperimen seperti apa dalam lg metodologinya ini yang kualitatif ya didalem lg metodologinya dalam kualitatif itu kan ada jenis2 penelitian nya ada yang Namanya fenomemology, ada yang Namanya *case study*, ada yang Namanya grounded theory, ada yang namanya ada lima jenis kualitatif itu, nanti harus mengatakan pakai yang mana ... descriptive kualitatif itu hanya menggambarkan saja ya S1 ya nggak masalah, descriptive itu”. DP-I#4 menyuruh, “Pakai halaman dong ya”. DP-I#5 menyuruh, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema melarang merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 melarang, “*Vocabulary knowledge is an aspect writing*, berhenti ah ngomongin kaya gini kamu..... *vocabulary knowledge*, justru ceritanya disini yang dimaksud dengan *vocabulary knowledge* itu apa hubungannya dengan *lexical*, hubungan hubungkan lagi ke *writing* semakin banyak *lexical* nya yang dia kuasai semakin mudah dia menulis kan idenya dalam bentuk *writing form* nggak usah nyeritain *because want to be important aspect* lagi, *consider lexical choice* lagi, karena kalau punya *vocabulary knowledge* anak akan mudah meng ekspresikan ide yak an milih kata yang tepat, ide itu maksudnya kamu mau ngomong apa, nggak usah menekankan lagi aspek”. DP-I#2 melarang, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 melarang, “Anda nggak boleh

sama persis”. DP-I#4 melarang, “Kalau dalam merangkai teori itu jangan dalam bentuk *listing*”. DP-I#5 melarang, “Nah biasakan kalau bikin begini nih pakai *simple present* aja jangan pakai *simple past* kalau kau respon *speech* kalau ininya *simple past* berarti ini nya juga harus *simple past* juga ya”.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema menyetujui merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyetujui, “Nah nih cakep, judulnya aja langsung aku setujuin, ini di *publish* mana”. DP-I#2 menyetujui, “Iya gitu, atau kamu ini aja apa namanya kamu tahu bikin *google form*”. DP-I#3 menyetujui, “Iya kan ini khusus untuk *writing* nya kan ya ini nanti ini”. DP-I#4 menyetujui, “Iya jalan cerita dari masalah yang ada di *background*”.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema menyarankan merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyarankan, “Di sini.... jadi setelah ini penjelasan tentang penjelasan *indirectly* nya”. DP-I#2 menyarankan, “Ah... boleh pakai itu”. DP-I#3 menyarankan, “Kuantitatif atau kualitatif... anda harus memahami ini... nah.. tetep saja kalau penelitian itu..kajian teori pasti ada kalau ini kan belum ada..anda merasa sudah ada belum sih... teori.. teorinya.. eih...”. DP-I#3 menyarankan, “Jadi anda bikin bingung kalau seperti ini sebenarnya, kalau menurut saya anda mengerjakan itu untuk bahan pertimbangan saja”. DP-I#4 menyarankan, “Berarti anda harus paham betul apa itu media gitu, berarti perlu dibicarakan saja kalau menurut saya anda bicara dulu apa itu media gitu kan, lha nanti ada jenis-jenis media nah salah satunya mungkin movie, nah anda baru fokus ke *movie* supaya anda tahu alurnya gitu lho, jalan ceritanya tidak langsung loncat kesini, nah ini satu spasi, ini juga harus... setiap sub judul inget, setiap sub judul”. DP-I#5 menyarankan, “I suggest you to find another reseach”.

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema memuji merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 memuji, “He ehm, tapi berdasarkan *finding expert* yang lain, dia men.... udah ya ini struktur udah mulai bagus”. DP-I#2 memuji, “Ini oke kalimatnya tapi tidak kalimat ini tidak mensupport ini nih *the students second there is for* tapi di sini kok nggak nyebutin *secondary for*”. DP-I#3 memuji, “Kalau ini nyambung nih contohnya motivation strategies diawal pun harusnya anda fokus ke sana, kalau tidak fokus mungkin ada ini ada ini ada ini ada istilah istilah itu cuma nanti anda itu fokusnya ke *motivation strategies* diomongkan gitu loh jalan ceritanya kalau ini kan cuma”.

I#1, dan I#3 berkontribusi dalam membuat tema merendahkan merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 merendahkan,

“Ya Allah ini beneran *draft* 1 kamu tuh sampah, udah *draft* 5 aja masih sampah, mana tadi”. DP-I#1 merendahkan, “Ya kaya gitu *implicitly indirectly* ada apa untuk kata *indirectly* itu, ada kata *directly* itu lawan katanya *indirectly* bukan *no directly* ih ngawur, jadi aku tuh maunya di sini”. DP-I#3 merendahkan, “Mungkin anda menjelaskan kalau ini tuh ada beberapa jadi anda menemukan empat gitu, kamu nggak tahu apa-apa orang juga bingung”.

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat tema meminta maaf merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 meminta maaf, “Eh sorry, *aspects of reading* nya nggak usah dulu, jadi kita tuh baru *writing* dulu, aspeknya itu nggak dikuasai, aspeknya itu apa saja, nanti di sini baru, sebenarnya aspek-aspek ini bisa diambil dari kegiatan *reading*, jadi dia terpisah”. DP-I#2 meminta maaf, “Sorry satu kalimat”.

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak enak merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punyanya si Absar jadi *he started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho”. DP-I#1 menyatakan tidak enak, “Ya masih paragraph 1 kalau kaya gitu karena kan kita masih bicarain hal itu, *it can be interpreted that student is still not, student*-nya siapa, *student* mana nih kamu udah bahas *student*-nya si hui udah bahas *student* nya ini, jadi harus diperjelas karena kita masih dalam satu ini kan masih ibaratnya si *student*-nya hui ya keadaannya sama sih dengan Indonesia tapi kan ada dua akhirnya, yang kamu bilang *still not interest* itu *student* yang mana yang hui apa *student* kita perlu kamu pilih, karena *still not interested do not know the crucial writing* kan jadinya kan ini efek kamu tuh kalau end tuh *parallel* buah apel dan jeruk ini sebab akibat nggak menarik nggak tertarik karena mereka nggak tahu bahwa *writing* itu penting sebab akibat kan berarti disini kata sambungnya bukan and tapi *because*, nih *crucial because* ini kata siapa ini, walaupun ini ambil *long process, writing have a long process*, maksudnya *long process* apa, *the long proses writing*, proses nulisnya kan yang panjang *the process of writing has a long process* titik baru ini *he explains that there are several writing process* titik koma *pre-writing* berarti ehm titik ya ini yang ini ide ini di sini di depan, as *discuss about the process of writing must be consider because of the process has some aspects suggest*, tuh kan bolak balik kan, maju mundur kan, bacanya nggak enak justru karena dia membutuhkan *aspect of*

*writing* makanya *writing*-nya itu rendah ya maka cetak dulu *writing* itu penting, penting nya itu *benefit*-nya ini

I#1 berkontribusi dalam membuat tema menyatakan tidak suka merupakan tindak tutur perlokusi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyatakan tidak suka, “*Iya communication in written form* itu lebih enak bahasanya *so writingcan faciltitate student to have critical tinking*, nah disini menjelaskan *critical tinking* nya disini, *how...* jadi nanti dulu ininya, tapi nyeritain, *critical thinking*-nya ini nih ... ini yang ke sininya ini *in other word writing has an effect on studentss’ critical thinking*, mana... berhentilah bilang kata *in other word*, aku nggak suka denger itu berulang-ulang, *in other word*, udah kamu ngomong pakai Bahasa kamu langsung aja aku udah tahu ini kalimat kamu ini kalimat orang”. DP-I#1 menyatakan tidak suka, “Jadi kamu harus tanggung jawab dengan *topic sentence* seri mu, ini nggak enak bacanya, ini *not* oke...ini oke...kok max sih, please nggak ngertilah tapi bukan max”.

### 3. Penggunaan bahasa yang bervariasi

Bagian ketiga Pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah Penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari kategori “Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan bahasa campur”, maka terbentuk tema ini, seperti dapat digambarkan pada tabel 4.77 berikut ini:

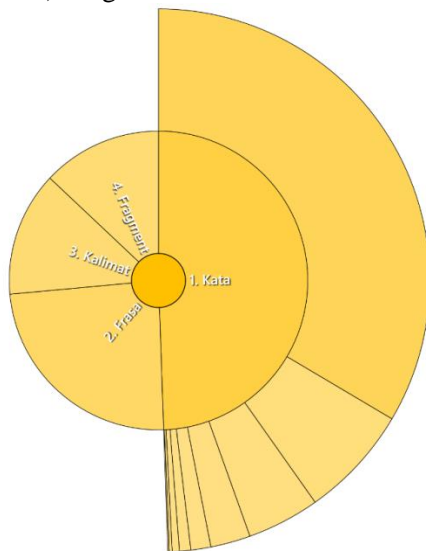
Tabel 4.77 Tema 3: Penggunaan bahasa yang bervariasi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
Bahasa Indonesia	Penggunaan bahasa yang bervariasi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Bahasa Inggris	
Bahasa campur	

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 menyatakan bahwa bahasa yang digunakan adalah campur dalam arti terkadang menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. I#1 mengatakan, “bahasa yang digunakan campur” dan “he eh kadang kadang pake tergantung anaknya kadang kadang anaknya e maksud mam maksud mam gitu lho hehe jadi jadi akhirnya saya jelasin bahasa Indonesia gitu”. I#2 menyatakan, “bahasa Inggris dan he eh pernah udah mentok pake bahasa Indonesia. I#3 awalnya menggunakan Bahasa Inggris, tetapi karena mahasiswa kurang paham maka kemudian memakai Bahasa Indonesia dalam menjelaskan lebih lanjut, dan menyatakan, “nah ini karena ini mahsiswa bahasa Inggris, sedapat mungkin diawali dengan bahasa Inggris. tetapi kalau dalam proses pembimbingan itu mahasiswa tidak paham ha paling kita jelaskan dengan bahasa Indonesia”. Sedangkan I#4 menggunakan Bahasa Indonesia karena materi yang disampaikan terkait hal

yang sangat penting terutama dalam menjelaskan konsep, lengkapnya dia mengatakan, “: ya saya setuju dengan campur kode ini switch kode ee ya artinya menggunakan bilingual lah pa lah jadi klo memang lagi membahas konten teori bahasa Inggris jadi bahasa Inggris tapi kalo sudah masuk ke yang lain lain bisa dengan bahasa Indonesia”. #5 menyatakan, “karna ini terkait masalah yang serius ini skripsi dan mereka harus paham maksudnya seperti apa maka saya pakainya bahasa Inggris, tapi kalau misalnya meriksa bahasanya di dalam tulisan itu baru kemudian saya ajarkan ke dalam bahasa Inggris gitu tetapi menyampaikan maksud kesalahannya apa yang harus dilakukan di mana letak kesalahannya itu ya bahasa Indonesia”. Variasi pemakaian bahasa ini dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Bentuk variasi itu dapat dilihat lewat perwujudan lafal, ejaan, pilihan kata, dan tata kalimat. Faktor penting yang berpengaruh terhadap pilihan kata adalah sikap pembicara, yakni sikap yang berkenaan dengan umur dan kedudukan lawan bicara yang dituju, permasalahan yang disampaikan, dan tujuan informasinya (Pujiono, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi mahasiswa, dalam hal penggunaan bahasa Inggris terbagi menjadi: 1) Kata, 2) Frasa, 3) Kalimat, dan 4) Fragmen.



**Gambar 15. Penggunaan bahasa yang bervariasi**

Tabel 4.78 Sub Tema 3: Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
assignment random effectiveness	<b>Kata</b> benda Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam

anxiety representative	pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
compose delete contribute download state	<b>Kata</b> kerja Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
easy simple previous fear	<b>Kata</b> sifat Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
because so however	<b>Kata</b> hubung Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
indirectly very scientifically	<b>Kata</b> adverb Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
his atau her I bukan pakai My you	<b>Kata</b> pronoun Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
in according to like	<b>Kata</b> depan Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
<i>The</i> <i>a</i>	<b>Kata</b> partikel Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
good oh	<b>Kata</b> seru Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
the best aspect topic sentence the frequency previous study washback effect transision word negative feedback	<b>Frasa</b> Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
there are some aspects two students think that English is not important what is motivation? while I am writing in English I am not nervous at all in teaching English as foreign language anxiety has been a barier for students	<b>Kalimat</b> Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
is not easy teacher shows the factors that contribute students' writing anxiety contribute students writing anxiety from Indonesian learners perspective	<b>Fragmen</b> Bahasa Inggris merupakan Contoh penggunaan bahasa yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema ini. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1: masih, *are given extra time for reading and writing, but there was assignment after reading as a result*, hasilnya karena nggak ada *assignment* tuh apa, itu dulu dibahas, siap.... kalau nggak ada *assignment* terus kenapa. DP-I#2: *random* aja kamu lagi mengajar di sekolah nih misalnya, rajin nggak di sekolah. DP-I#3: Atau observasi harus pasti kan melihat terjadi atau tidak kegiatan kegiatan itu... ini yang tadi *effectiveness* ini eksperimen... sebenarnya ini lebih rumit... eksperimen itu lebih rumit karena harus. DP-I#5: hm, teorinya mengatakan ada faktor-faktor yang menyebabkan *anxiety* itu ada. DP-I#5: diacak kenapa... diacak juga ada alasannya diacak itu juga harus ada ketentuannya,

alasan kenapa diacak, terus pengacakannya bagaimana itu juga harus dipertimbangkan loh, nggak boleh asal ngambil gitu aja, berarti 10 itu *representative* kan.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: *in every writing process the student... mana ya... nah yuk bener di itu pakai conclusion, as studied for writing proceed need out complex competent that's way it is difficult for the student to master*, terus disininya, *the aspect that's to be master are* satu *vocabulary*, dua, tiga, tapi disinya disebutnya gimana ya enakya, coba deh *compose* dulu besok kita bongkar lagi, gimana kamu bisa, kamu ngertikan apa yang aku maksud, baru. DP-I#2: *delete* aja, terus ini dari sekian banyak ini kan saya bilang kemarin *background of study* itu kan ngomongin masalah, memperkenalkan masalah, masalahnya dimana, kamu belum menyebutkan masalahnya sama sekali, kamu kan cuma ngasih tahu oke kalau *multivisional strategy* itu penting, setiap guru itu harus punya *multivisional strategy*, guru itu cara sendiri, cara yang berbeda-beda untuk memberikan *multivisional strategy*, pertanyaannya di mana masalahnya nah kamu belum menyebutkan itu, kalau tadi saya perhatikan nih. DP-I#3: tapi kalau seperti ini sih faktor sudah jelas.... *contribute* ya... ini pasti what... tapi kalau sudah tahu what bisa jadi nanti nambahin lagi ... tinggal bagaimana mengatasinya. DP-I#4: kalau di UMJ itu pdf... *download* sendiri. DP-I#5: eee bukan pusing *relaxing to continue reading* gitu jadi mendingan diperbaiki dulu biar apa namanya rapih jadi enak bacanya nih kayak gini misalnya ni kenapa sih mesti pake *definition or terms* gini aja kalau dilihat di *literature review*. Literature review itu kan ini aspeknya berarti ada dua kan eh aspek variable nya ada 2 kan *anxiety* sama *writing* ya kan ya udah berarti misalnya A-nya *writing* B-nya *anxiety* gitu jadi ga usah kayak gini ni jadi kebanyakan apa sih namanya *bolds* gitu lho trus nanti ini A writing kemudian di sini A satunya *the understanding of writing* gitu trus nih coba bagian ini saja nih sama beberapa yang saya baca kayak misalnya ni ni kan ngomongin *human active screening and this writing and the writing is the student have to concerning this component concern in English component*. Nah kemudian yg di *state* sama si brown ini, *I think it's the transaction with words were by the writers free them the from represented thing feel and preserve* nyambung nggak.

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilangya *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilangya nggak *easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas k kamu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong



dulu, paragraph berikutnya ini disini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini. DP-I#2: dibikin *simple* aja. DP-I#3: dan posisi ke *previous* tadi harus... DP-I#5: nah terus it means factors... nih penjabarannya akan lebih luas nanti nih, *they still feel fear to make mistake*, lha *fear*-nya itu kenapa, *why*... berarti kan ada faktornya apa yang... *fear* kan bagian dari *anxiety* kan, nah *fear* itu pasti... dibawahnya masih ada lagi, kenapa dia takut bikin kesalahan, itu sebenarnya yang mau dicari kenapa, takut kenapa, gitu, terus eee ini *having the writing test*, ini saya juga nggak ngerti maksudnya apa nih, oke ini *fear* boleh jadi faktor, terus *negative feedback* dari gurunya, *having the writing test*.

I#1, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: tau tapi, setelah *because* diikuti kata apa.. DP-I#4: *transision word* itu kan termasuk *so*. DP-I#5: *however... the students...* kalau mau yang ini aja nih... *the students have problem in writing* nah baru ini, karenanya *the writer conducted the study in english...* ya.

I#1, I#2, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: nah sih *is this writing and writing*, jadi lihat di sini, kalau kamu meng-*quote* bisa men-*share communication in directly facilitated the student is critical tinking*, nih baru dua ini nih, baru sampai sini enaknya, nih kira-kira kalau dia *writing* itu bisa membuat *allow the student to share the communication indirectly* maksudnya kok *indirectly* itu yang mana sih. DP-I#2: *very* apa *very beautiful*. DP-I#5: nggak papa, nggak papa pak soalnya bilang aja begitu, kamu harus punya argumen yang kuat, kalau misalnya saya bikin dua berarti saya bikin 2 skripsi terus apa namanya dan ini juga menjawabnya harus *scientifically* kan nggak bisa sebanyak kasih saran harusnya begini harus begini nggak bisa harus *scientificaly* anda menjawabnya saya takut nggak sanggup, ditanya sama pembimbingnya lha penelitian ini harus bisa dipertanggungjawabkan nggak karena ini kuncinya di sini gitu.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: atau paling nggak bukan *follow up* harusnya kegiatan *reading* dan *writing* itu dijadikan satu gitu loh, jadi untuk saling meningkatkan kompetensi diantara keduanya, baru diceritain ini pembuktian ini, jadi setelah ada pembuktian ini karena lanjut disininya karena menurut hasil reset yang dilakukan oleh park mengatakan bahwa eksensi *reading* bisa meng-*improve writing* secara akademik, bukan *additionally*, ha *his* atau *her* ini laki apa perempuan. DP-I#2: sudah semester 2 *she is from Italy* mau diganti *her from Italy* saya balikin kan, oke sekarang saya tanya kamu kenapa pakai *I* bukan pakai *My* gitu. DP-I#4: ya intinya intinya masuk ke sini mungkin penulis, *you* sebagai penulis atau siapa gitu. I#1, I#2, dan I#5 berkontribusi dalam membuat subtema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: *long process...* kan oleh sebab itu lah *writing* membutuhkan *long process* yang harus diperhatikan oleh....

pada hal penjelasan kamu muter-muter di sini nggak njelasin, nggak njelasin *statement*, *because it needs some aspects that* nih, sekarang bawa lagi nih *vocabulary knowledge* ini, ini kan seharusnya dijadiin satu aja di sini, *know... because writing need has a long process in composing, composing* eeee *because it has a long process in composing* titik, *the students have to* atau *in... the students have to pay attention on...atau long process...ih* bingung gue... jadiin satu, jadi maksudnya *not only have to pay attention on the process but also to pay attention on*. DP-I#2: ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of ... one of students why students have problem*. DP-I#5: he-eh jadi kelasnya pak S, jadi boleh di situ, ini *like* siapa, *best on the background, the writer identifies, the writer identifies the problem but the students*, jangan like deh kalau menurut saya like itu nggak suka sama sekali ya *students have little strategy, students have limmited knowledge how to use grammar to use grammar, to understand*.

I#1, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: iya bolak balik aja, *others, others* pakai s lagi kan *the others, the* aja lah, *the next aspect is grammar knowledge of structure... structure* apaan *structure* Bahasa Indonesia... *is grammar knowledge must consider because the grammar is crucial*, ini yang kaya gini nih *around the bus*, langsung ke *grammar knowledge* itu kenapa jadi penting di *writing*, ini quote... *quotation* nya si nesyen *with grammar with little can be confide without vocabulary nothing can be confide*, dengan *grammar* masih ada yang bisa kita pahami kalau pengetahuannya *grammar* sedikit masih kita bisa memahami tapi kalau *vocab* nya nggak ada, nggak ada yang bisa kita ekspresikan ya kan. DP-I#5: *paragraph writing class... a... eee nah baru alasannya the writers found there were many a lot of problem... there were problems in student writing study in class* gitu

I#1 dan I#2 berkontribusi dalam membuat subtema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: *good*, ini bagus ini solusinya, ini dia mengutip, kutipannya punya siapa. DP-I#2. ih bener nggak hapal.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: *the best aspect* nah tiba-tiba bilang ini, memang sebelumnya ngomongin apa kamu bicara *aspect* nggak disini, *topic sentence* nya yang mana. DP-I#2: ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini

dusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya di *my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*. DP-I#3: lha nanti kalau menulis seperti ini... *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan... bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakah ada yang berbeda atau ada kesamaannya... itu fungsi dari *previous study*... jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara memotivasi atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang... di teorinya... di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya... sayang itu nanti... ya coba ya... yang lain... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu... dan ujian nasional itu apa... atau *washback effect* itu apa... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini... washback itu apa... kemudian ada ujian nasional segala... lha ini ada activitiesnya... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu.. kuantitatif atau kualitatif... DP-I#4: *transition word* kan. DP-I#5: nah terus it means factors... nih penjabarannya akan lebih luas nanti nih, *they still feel fear to make mistake*, lha *fear*-nya itu kenapa, *why*... berarti kan ada faktornya apa yang... *fear* kan bagian dari *anxiety* kan, nah *fear* itu pasti... dibawahnya masih ada lagi, kenapa dia takut bikin kesalahan, itu sebenarnya yang mau dicari kenapa, takut kenapa, gitu, terus eee ini *having the writing test*, ini saya juga nggak ngerti maksudnya apa nih, oke ini *fear* boleh jadi faktor, terus *negative feedback* dari gurunya, *having the writing test*.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilang *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilang *nggak easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kkanmu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini disini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini. DP-I#2: masalahnya misalnya apa namanya siswa tidak mengetahui eh siswa tidak punya apa namanya siswa tidak punya keinginan.. *they dont have any in English to..* apa namanya *according to the survey*, pakai metode survey, misal kamu

survey dulu nih, misalnya *there are some* misalnya *two students think that English is not important* pas kan. DP-I#3: entar dulu, anda harus tahu, *what is motivation?*, dengan *motivation in learning...* e ntar dulu jadi *understanding of motivation*. P-I#4: *while I am writing in English I am not nervous at all*, nah ini anda bisa menulis seperti ini itu dasarnya apa, dari Bab 2 yang anda tulis itu, di bagian mananya. DP-I#5: he-eh *in teaching English as foreign language anxiety has been a barrier for students* nih nggak nyambung nih dengan *anxiety, for many years in teaching english as foreign language, anxiety has been a barrier for student such as the learners anxiety to write and cannot give the maximum information* eee korelasinya apa coba nih.

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema ini. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: iya ada didalem ini kalau kaya gitu ya, jadi *writing process* itu *is not easy* karena *in every writing process suggest pre writing, writing, revising and publishing need 3 aspect abencen with case not easy for the student for master all the aspect*, nah kalau kaya gitu baru *quote* ini as kalau gitu ini nggak jadi *as plastered in his finding that the problem, the student writing skill or* bla bla bla, *it can be concluded* nya malahan nggak cocok, jadi bisa dikatakan karena *conclusion* nya ya, jadi itu bisa dikatakan karena disetiap proses dari *writing* membutuhkan kompetensi yang komplek, maka *writing* itu menjadi satu buah *skill* yang sulit untuk dikuasai terutama bagi mahasiswa, mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, yak an, tujuannya disini bicara aspek biar apa. DP-I#2: nah ini sudah masuk nih *teacher shows* karena ngomongin terakhir kan ngomongin itu tentang challenging kan. DP-I#3: anda dating ke sana.. survey survey .. observasi itu cenderung ke kualitatif, kalau yang kuantitatif itu test .. ada testnya itu kalau kualitatif itu dating ke lapangan mencari tahu apa yang terjadi di sana ... fenomena apa... untuk diketahui itu.. pak cako dicari cari itu.. nah ini *the factors that contribute students' writing anxiety* .. bisa kualitatif. DP-I#5: *contribute students writing anxiety from Indonesian learners perspective majoring* in bisa *majoring* di sini kenapa.

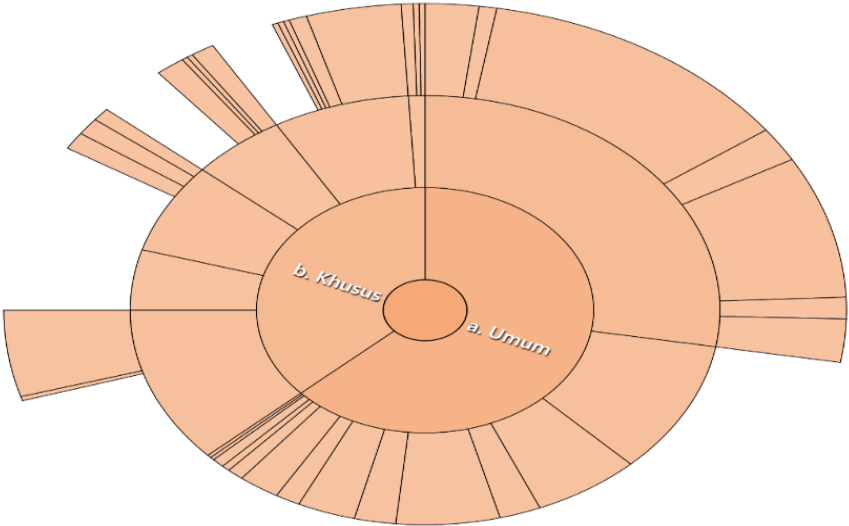
#### 4. Penggunaan jenis umpan balik yang bervariasi

Bagian keempat Pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah Penggunaan jenis umpan balik yang bervariasi. Berdasarkan data yang didapatkan, ditemukan dua jenis umpan balik, yaitu yang bersifat umum dan khusus. Jika umpan balik tidak spesifik, kemungkinan besar tidak akan mengarah pada kesadaran bahwa sesuatu perlu dilakukan secara berbeda, oleh karena itu kemungkinan perilaku tersebut akan meningkat di lain waktu berkurang. Sebaliknya, jika umpan balik cukup spesifik untuk menunjukkan dengan tepat apa yang perlu diubah dan mengarah pada kesimpulan yang tepat di pihak siswa, ada kemungkinan yang jauh lebih besar bahwa perilaku tersebut akan diperbaiki di lain waktu. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1)

Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosa kata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei.

Tabel 4.79 Tema 4: Penggunaan jenis umpan balik yang bervariasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
Jenis umpan balik umum	Jenis umpan balik dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Jenis umpan balik khusus	



Gambar 16. Jenis Umpan Balik pada Tindak Tutur

**a. Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

Tabel 4.80 Sub Tema 1: Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Kategori	Tema
<b>Metodologi:</b> instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator	Jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Konsep</b>	
<b>Koherensi</b>	

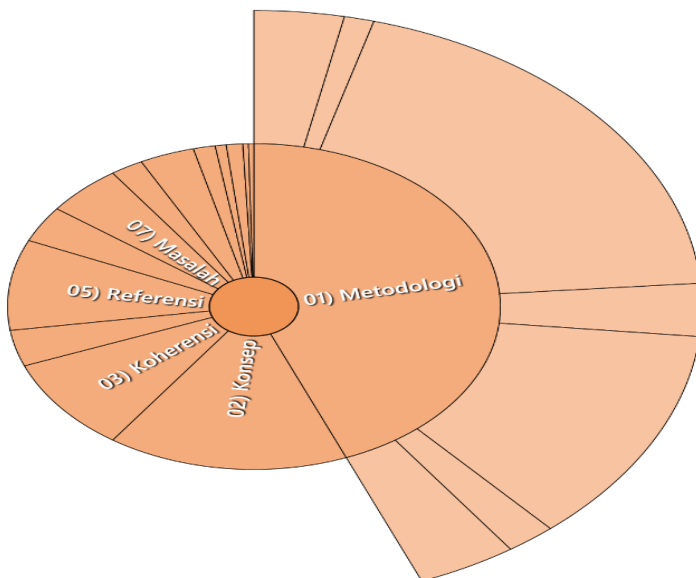
<b>Penelitian relevan</b>	
<b>Referensi</b>	
<b>Judul</b>	
<b>Masalah</b>	
<b>Alasan</b>	
<b>Gap</b>	
<b>Kesimpulan</b>	
<b>Contoh</b>	
<b>Tema</b>	
<b>Hipotesis</b>	
<b>Argumentasi</b>	
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Instrumen	Metodologi merupakan jenis umpan balik umum dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
Metode	
Variabel	
Data	
Lokasi	
Responden	
Indikator	
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
lihat instrumennya bikin kaya kuisisioner untuk pre tes dan post tes	Instrumen bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
metode yang tepat pakai metode survey lebih rumit.. eksperimen kuantitatif kalo kualitatif	Metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
variable penelitian variable itu apa mengenal variable	Variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
datanya ini mau ambil data di mana pengolahan data harus berdasarkan teori	Data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
hubungan dengan sekolah tersebut kenapa di SMP tersebut	Lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
harus dibaca respodennya gurunya ada tiga 10 orang itu ngambilnya gimana	Responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
ini sebagai indicator	Indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
secara konseptual termasuk misalnya pengertian motivasi memahami secara konseptual teorinya di mana terhadap konsep	Konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
harus linier dengan ini nggak nyambung sama yang ini itu baru nyambung konten kesinambungan	Koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
previous studies itu kamu harus menemukan previous study memang dipakai ini hasil penelitiannya find another research	Penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
bukunya ini kamu baca jurnal dari referensi mencari referensi	Referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
judul kan karena reading bikin judul apa dari judul aja sudah kelihatan mana judulnya	Judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
masalahnya dari mana	Masalah adalah jenis umpan balik

ada masalah dan permasalahannya sesuai masalah yang ada di background	umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b> yang penting alasannya anda punya alasan	<b>Tema</b> Alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b> ada gap kan gap itu kan jadi masalah sebenarnya	<b>Tema</b> Gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b> itu pakai conclusion digabungkan menjadi kesimpulan	<b>Tema</b> Kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b> mana example	<b>Tema</b> Contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b> ini ada hipotesisnya	<b>Tema</b> Hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b> tergantung argument kamu	<b>Tema</b> Argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b> Paragraf Kosa kata Tata Bahasa Kalimat Mekanik Esei.	<b>Tema</b> Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

Berikut adalah penggambaran jenis umpan balik umum pada tindak tutur.





**Gambar 17. Jenis Umpan Balik Umum pada Tindak Tutur**

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat kategori metodologi merupakan jenis umpan balik umum dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu Instrumen, Metode, Variabel, Data, Lokasi, Responden, dan Indikator. Berikut merupakan contoh transkrip dari masing-masing sub sub tema.

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi membuat tema instrumen bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terkait instrument, kuisisioner, dan tes. DP-I#1 menanyakan instrumen dan kuisisioner dengan mengatakan, “Aku mau lihat instrumennya, dan untuk yang ini tolong dilengkapi sampai komponen”, dan “Bikin kaya kuisisioner gitu terus sampai selesai terkait dengan bagaimana tanggapan mereka sama pelajaran bahasa Inggris, itu kan *identification of the problem*”. DP-I#3 mengingatkan masalah tes dengan mengatakan, “Enam kali pertemuan tambah dua untuk pre tes dan post test *the effectiveness of using* yang ini anda harus tetap .. ini ni khusus yang ini anda harus membuktikan teori nya siapa bahwa menggunakan movie bias me ya dipakai untuk mengajar .. ini kan media .. teori media enter”. DP-I#3 memberi masukan masalah indikator dan instrumen dengan mengatakan, “Itu nanti jadi indiktornya ini menjadi instrumennya”. DP-I#5 memberi masukan masalah instrumen dengan mengatakan, “Kamu nanti mau pakai instrumennya apa”. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data yang berkaitan dengan minat penelitian Anda. Alat-alat ini paling sering digunakan dalam ilmu kesehatan, ilmu sosial, dan pendidikan untuk menilai pasien, klien, siswa, guru, staf, dll. Instrumen penelitian dapat mencakup

wawancara, tes, survei, atau daftar periksa. Instrumen penelitian adalah sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai instrumen untuk mengumpulkan data Yin (2011).

I#1, I#2, I#3, dan I#4 membuat sub tema metode bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu terkait metode, kuantitatif dan kualitatif. I#1 menyinggung masalah metode dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham”. DP-I#2 menyinggung masalah metode survei dengan mengatakan, “Masalahnya misalnya apa namanya siswa tidak mengetahui eh siswa tidak punya apa namanya siswa tidak punya keinginan.. *they dont have any in English to...* apa namanya *according to the survey*, pakai metode survey, misal kamu survey dulu nih, misalnya *there are some* misalnya *two students think that English is not important* pas kan”. DP-I#3 menyinggung masalah eksperimen dengan mengatakan, “Atau observasi harus pasti kan melihat terjadi atau tidak kegiatan kegiatan itu... ini yang tadi *effectiveness* ini eksperimen... sebenarnya ini lebih rumit... eksperimen itu lebih rumit karena harus”. I#4 menyinggung masalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan mengatakan, “Justru mahasiswa itu sangat lemah dalam olah data terkait dengan kompetensi ict maksudnya menggunakan software misalnya untuk hitung kuantitatif kalo kualitatif mungkin masih bisa ya pak ya tapi ee ke olah data kalo menurut saya kalo teori bisa mereka pelajari atau mungkin mahasiswa saya yang kebetulan dapet yang itu tapi kalo data pasti harus dibantu walaupun dengan menggunakan mungkin dia sudah dengan bantuan yang teman yang ahli atau aneh pas di kroscek ada miss nya”. Rancangan penelitian adalah rencana peneliti tentang bagaimana melanjutkan untuk mendapatkan pemahaman tentang beberapa kelompok atau beberapa fenomena dalam konteksnya. Penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: penelitian kualitatif dan kuantitatif (Ary, 2010).

I#1, I#2, dan I#3 berkontribusi dalam membuat sub sub tema variabel bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. I#1 menyinggung masalah variabel penelitian dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham”. DP-I#2 juga menyinggung masalah variabel dengan mengatakan, “B nya itu, variable itu apa sih”. Begitu juga DP-I#3 menyinggung masalah variabel dengan

mengatakan, “Kalau namanya penelitian kualitatif itu tidak mengenal variable kenalnya adalah focus, nah kalau yang kuantitatif itu ada variable kalau ditanya variabelnya apa kita harus bisa tahu”. Kerlinger (1986) mendefinisikan variabel 'properti yang diambil sebagai nilai yang berbeda'. Menurut D'Amato (1970) variabel dapat didefinisikan sebagai atribut objek, peristiwa, benda dan makhluk, yang dapat diukur. Menurut Postman dan Egan (1949), variabel adalah karakteristik atau atribut yang dapat mengambil sejumlah nilai, misalnya, jumlah soal yang dipecahkan individu pada tes tertentu, kecepatan kita menanggapi sinyal, IQ, jenis kelamin, tingkat kecemasan, dan tingkat iluminasi yang berbeda adalah contoh variabel yang umum digunakan dalam penelitian psikologi.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema data bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. I#1 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Latar belakang latar belakang dan bab metodologi ya he eh latar belakang itu kan sangat terkait dengan metodologi kemudian juga lihat terkait dengan apa variable karena itukan instrumen mengarah ke instrumen he eh kalo variable nantikan menentukan instrumen itu serung saya tanya ini variable kamu apa kira kira instrumennya apa gitu kuantitatif apa kualitatif ni gitu kamu kalo **datanya** ini variabelnya ini kira kira ni pelitan kamu kualitatif apa kuantitatif gitu he he he ya nanyanya ya kaya gitu he eh”. DP-I#2 juga menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Oke... kok belum ketemu itu nya ehmmm kamu mau ambil **data** di mana”. DP-I#3 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Ya kalau anda mencari data seperti itu ada observasi ada wawancara itu cenderung ke”. Begitu juga I#4 menyinggung masalah data dengan mengatakan, “Ya saran yang pertama adalah perlunya kehati hatian dalam pengolahan **data** harus berdasarkan teori aa dan menggunakan alur atau penghitungan yang tepat. Ya hal hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan ict tadi statistiknya harus bagus atau bagaimana mengurai ee jawaban dari pertanyaan masalah di di bab 4 itu atau dibagian ee finding dan discussion. Nah jadi yang disitu lebih di bombardir pak kadang setelah olah data dan mendapatkan hasil mahasiswa tidak bisa mendiskusikannya.ya mencari ni kenapa ya kenapa alasannya begini begini padahal yang kita cari dari penilitian utamanya di sana sehingga ada implikasi terhadap keilmuan”. Data penelitian adalah setiap informasi yang telah dikumpulkan, diamati, dihasilkan atau dibuat untuk memvalidasi temuan penelitian. Data penelitian adalah bahan baku yang dikumpulkan, diolah dan dipelajari dalam pelaksanaan penelitian. Mereka adalah dasar bukti yang memperkuat temuan penelitian yang dipublikasikan. Mereka mungkin data primer yang dihasilkan atau dikumpulkan oleh peneliti, atau data sekunder yang dikumpulkan dari sumber yang ada dan diolah sebagai bagian dari kegiatan penelitian. Selain data 'mentah', data penelitian mencakup informasi tentang sarana yang diperlukan untuk menghasilkan data atau hasil replikasi, seperti

kode komputer, metode dan instrumen eksperimental yang digunakan, dan informasi interpretatif dan kontekstual yang penting, mis. spesifikasi variabel Creswell (2018).

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat sub sub tema lokasi bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyinggung masalah sekolah sebagai tempat penelitian dengan mengatakan, “Karena.... ya bisa aja kan karena dulu kan saya, karena penulis memiliki hubungan dengan sekolah tersebut karena dulu pernah ikut sekolah di sana maka penulis ingin mencari tahu, dan setelah observasi ternyata tidak banyak kemajuan”. DP-I#3 menyinggung masalah SMP dengan mengatakan, “Kalau begitu di sininya gimana nanti kenapa di SMP tersebut, di tempat tersebut alasannya apa”. Menurut Hamid Darmadi (2011:52) lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Juga menurut Wiratna Sujarweni (2014:73), lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan.

I#1, I#2, dan I#5 membuat sub sub tema responden bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyebut kata responden dengan mengatakan, “Bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lho gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran”. DP-I#2 menyebut kata guru dengan mengatakan, “Berarti gurunya ada tiga”. DP-I#5 juga menyinggung masalah jumlah orang dengan mengatakan, “10 orang itu ngambilnya gimana”. Menurut Lisa M Given (2008), responden adalah orang-orang yang telah diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian tertentu dan benar-benar telah mengambil bagian dalam penelitian tersebut.

I#1 berkontribusi membuat tema indikator bagian metodologi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata indikator dengan mengatakan, “Oke lah ini kamu simpen, keep in mind sebagai sumber, buat table, ya table untuk scoring, ngerti nggak maksud aku, ini ini sebagai indikator, nanti kamu kan melakukan ini tho”. Menurut Green (1992), arti indikator adalah variabel-variabel yang bisa menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunaannya mengenai sesuatu kondisi tertentu, sehingga bisa dipakai untuk mengukur perubahan yang terjadi.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi membuat tema konsep adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Konsep mengacu pada pengertian atau

teori. Berikut adalah contoh transkripnya. I#1 menyinggung masalah konseptual dengan mengatakan, “Nah secara konseptual termasuk misalnya kayak key point atau apa namanya itu variable dari penelitiannya, variable penelitian kan kadang kadang anak anak tuh ngga paham konsepnya ya bedah variable penelitian kemudian juga e metode yang tepat kemudian instrumen yang tepat nah itu kadang kadang mereka ngga paham”. DP-I#2 menyinggung masalah pengertian dengan mengatakan, “Cuma *isn't one whose one* pengertian motivasi bukan *secondary*-nya”. DP-I#3 menyinggung masalah teori dengan mengatakan, “Lha nanti kalau menulis seperti ini... *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan... bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakh ada yang berbeda atau ada kesamaannya... itu fungsi dari *previous study*... jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara memotivasi atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang... di teorinya... di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya... sayang itu nanti... ya coba ya... yang lain... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu... dan ujian nasional itu apa... atau *washback effect* itu apa... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini... washback itu apa... kemudian ada ujian nasional segala... lha ini ada activitiesnya ... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku ... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu ... kuantitatif atau kualitatif”. DP-I#4 juga menyebut masalah teori dengan mengatakan, “Eh teorinya di mana kemarin ya ... teori yang oh ... ini kutipan eh sekarang”. Serta I#5 menyebut konsep dengan mengatakan, “Paling banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap **konsep** ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu”. Teori diformulasikan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena dan, dalam banyak kasus, untuk menantang dan memperluas pengetahuan yang ada dalam batas-batas asumsi pembatas kritis. Sebuah konsep adalah gagasan atau gambaran yang dimunculkan ketika seseorang memikirkan sekelompok pengamatan atau gagasan yang terkait.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat tema koherensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kata linier yang maksudnya nyambung dengan mengatakan, “Iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini

bilanganya *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilanganya nggak *easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kamu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini disini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini”. DP-I#2 menggunakan kata nyambung dengan mengatakan, “Terus menggunakan nila akdemis nah ini nggak ngerti ini, ini kamu mau ngomong apa, karena nggak nyambung sama yang ini ya ini strategi ini gimana caranya, Cuma mungkin sebelum saya ngomongin yang lain ya, ini nih yang paling usil banget yang paling penting banget *it comes* ada disini dari sini sampai sini itu muter-muter saja sampai sini segini banyaknya cuma ngomongin masalah tadi, *multivision*, nggak perlu banyak-banyak ini kan cuma bab 1”. DP-I#3 juga menggunakan kata nyambung dengan mengatakan, “Itu baru nyambung, nah itu anda harus memahami ini semua, jangan sampai nggak paham, karena pasti memberitahu bukan kalau bukan... ini maksudnya apa mbak”. I#5 menyebut kata kesinambunga dengan mengatakan, “Iya di konten kesinambungan paragraph jadi kebiasaan mahasiswa kita caplok sana caplok sini kemudian ngga paham apa yang dimaksud kemudian dia menceritakan apa tapi instrumennya entah dari mana gitu jadi bener bener apa si skripsi itu gitu”. Menurut Halliday & Hasan (1976), teks adalah unit semantik yang bagian-bagiannya dihubungkan bersama oleh ikatan kohesif yang eksplisit. Kushartanti (2005) menjelaskan bahwa koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya dan Keraf (1997:44) mendefinisikan koherensi sebagai hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang

I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema penelitian relevan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. P-I#2 menyatakan, “Untuk rafika juga nih, kalau *previous studies* itu kamu harus menemukan , tadi kan dia kan gini kan kaya bahan referensi kita bikin penelitian dengan bersama dengan si dorsi andai kata gitu kan, cuma kenapa disitulah dengan studies kamu menyebutkan juga kenapa di dalam penelitian itu apa yang sama”. DP-I#3 mengungkapkan, “Lha nanti kalau menulis seperti ini .. *previous study* memang dipakai untuk apa sebagai pengecekan.. bahwa hasil penelitian yang ambil itu apakh ada yang berbeda atau ada kesamaannya.. itu fungsi dari *previous study*.. jadi anda harus membuat BAB 2 itu kan teori teorinya contoh lha inikan bicara motivasikan atau strategi motivasi dalam apa *speaking* ada dua hal yang perlu anda ketahui tentang .. di teorinya.. di bab 2 nya harus bicara itu maksudnya.. sayang itu nanti... ya coba ya.. yang lain ... lha yang ini *washback* lha ini terkait dengan ujian nasional itu apa gitu ...

dan ujian nasional itu apa ... atau *washback effect* itu apa ... harus menjelaskan ini di bab 2 nya ini ... washback itu apa ... kemudian ada ujian nasional segala...lha ini ada activitiesnya ... itu anda harus memahami secara konseptual yang anda dapatkan berdasarkan pemahaman pemahaman berdasarkan dari teori yang ada di buku buku ... anda harus memahami itu dan berbagai macam komponen-komponennya yang harus diketahui dalam focus ini kan penelitian apa menurut anda itu.. kuantitatif atau kualitatif". DP-I#4 mengiyakan hasil penelitian dengan mengatakan, "Oh ini hasil penelitiannya". DP-I#5 menyarankan untuk mencari penelitian relevan, "I suggest you to find another reseach". Penelitian relevan dalam penelitian memiliki makna kesesuaian antara masalah yang diangkat dalam penelitian dengan pembahasan teori pada bab II, kesesuaian antara judul dan topik dengan masalah yang diangkat, dan adanya keterkaitan antar variabel yang diteliti.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat tema referensi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Referensi terkait buku atau jurnal. I#1 menyebut buku yang dipakai dengan mengatakan, "Bisa juga nanti nanti untuk bab 1 ini tolong kamu baca ini nah misalnya gitu buku bukunya ini lhoo gitu trus sama dia nanti tolong dibaca ya nanti tolong di misalnya kamu baca jurnal jurnal nah dari jurnal tuh nanti kita kasih tau tuh apa yang harus dibaca respodennya metodologinya nah nanti disitu baru nanti kamu dapat gambaran, gitu terus saya selalu mengatakan pokoknya gampang kok insyaallah pokoknya yang penting kamu baca ya nanti kasih tau ibu gini gini nah gitu kadang kadang kalo untuk dalam proses penulisan itu motivasinya itu tolong kamu baca jurnal kamu baca skripsi apanya yang harus dibaca nah nati coba kamu laporan ke ibu gitu minggu depan ya gitu siyap gitu he he he". DP-I#2 menyebut referensi, "Dari referensi dia apa yang sama apa yang beda, misalnya apa namanya dalam penelitian si A dia menggunakan survei dari teori si anu sementara di dalam penelitian saya akan menggunakan referensi dari si B, atau misalnya si A menggunakan data yang dikumpulkan kaya survei sementara saya akan mengumpulkan apa namanya". DP-I#3 juga menyebut kata referensi, "Kira kira mau nanya ini tapi anda kira kira nggak tahu juga gitu... tetep anda gunakan yang itu oke ya tetapi ya itu anda harus mencari referensi referensi yang sekiranya menjurus kesitu gitu jadi usahanya disitu sebagai penguat teorinya tahan ya... ya kalau ini kan baru pertemuan pertama". DP-I#5 menyebut kata referensi, "Iya kan, kamu harusnya cari referensi siapa yang bilang, nah kalau bisa nih jangan cuma satu, caranya cari sumber yang lain, sumber yang mengatakan faktor yang menyebabkan anxiety itu begini... begini... begini... begitu, oke terus kemudian nah ini maksudnya nih, ini nggak masuk sama sekali nih *assumption writing anxiety is affected by some factors such as the writing generally poor*, lha ini kan ngomongin some factors, apa *writing* itu faktornya, *is generaly poor of term of content in organization challenging*

enggak kan, lha ini dong yang harusnya dijabarin, bukan *writing*-nya, nah berarti nggak masuk nih, oke ini diperbaiki lagi paragrafnya, terus kemudian... saya nggak ngerti nih, ini kalimat apa sih ini, saya nggak tahu subjeknya yang mana ini maksudnya apa”. Referensi menurut Merriam Webster Dictionary (2022) merupakan sebuah tindakan yang merujuk dan juga berkonsultasi yang mengacu pada sesuatu atau sumber informasi lain, misalnya di dalam buku atau dari orang lain. Referensi ini bisa juga disebut sebagai sumber informasi atau sebuah karya yang berisi fakta dan informasi bermanfaat.

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat tema judul adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#1 menyebut kata judul dengan mengatakan, “Iya makanya kan dilikuid... **judul** kan karena *reading* nya... karena membacanya rendah maka eeeee nggak bisa itu, di sini tambahkan dulu *for example I think assignment*, titik... sebab.... hasilnya bouuusss *writing and reading studentcompetency* rendah... padahal baru ke sini... padahal *reading* bisa memfasilitasi siswa bisa meningkatkan dengan fasilitas dana, tiga kata itu bisa dipakai, *writing skill*, karena baru jadi kamu suka ada lubang-lubang yang menjembatani atas sama bawah, karena kamu pikir pembaca ngerti pola pikirmu, sehingga kamu menulis itu untuk dirimu sendiri pada hal *if you write you have to put your position as a reader*, *reader* itu nggak ngerti kamu mau ngomongnya apa, jangan... jangan ada bagian-bagian yang kamu *change* kamu potong gitu, kan nggak runut kalau tiba-tiba gitu, tuh kan yak an, padahal tidak ada *no product after reading*, tapi tidak ada produk *after reading*, pada hal reading bisa ini, ternyata dia lagi bicarain SMP 174 lupa, kamu ngasih tahu ehhhh pembaca SMP 174 itu sudah nerapin loh, ini literasi tapi sayangnya sih nggak ada ini nggak ada tugas sudah mbaca, akhirnya kemampuan ini dan ininya itu rendah, pada hal kalau kegiatan ini di-*follow up*, baru kan gitu”. DP-I#2 mengatakan tidak selaras dengan judul, “Tapi sebetulnya ini nggak nyambung loh kata kamu bikin **judul** apa sih”. DP-I#3 mengatakan, “Dari **judul** aja sudah kelihatan paradigma yang anda pakai kuantitatif atau kualitatif”. DP-I#4 menyebut kata judul dengan bertanya, “Mana judulnya?”. Judul penelitian adalah hal pertama yang dilihat oleh pembaca jurnal ketika mereka melihat makalah dan satu-satunya informasi yang akan dilihat sesama peneliti dalam database atau kueri mesin pencari. Judul yang bagus bersifat ringkas dan berisi semua istilah yang relevan dan terbukti meningkatkan jumlah kutipan dan skor altmetrik.

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema masalah adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripsinya. DP-I#2 mengatakan, “Kalau mau saya periksa... ini kamu udah dapet tambahan *identification problem* itu **masalahnya** dari mana”. DP-I#3 mengatakan, “Nah itu di *background* di *background* sebenarnya bisa



mencantumkan jurnal hasilnya .. jadi ada **masalah** dan permasalahannya sesuai dengan .. jadi untuk mendukung bahwa anda itu kepingin meneliti tapi jurnal yang anda teliti itu yang anda pakai itu bukn yang sama persis bagusnya jadi hanya menyerempet jadi itu ya”. DP-I#4: iya jalan cerita dari **masalah** yang ada di *background*”. Masalah penelitian adalah pernyataan tentang bidang yang menjadi perhatian, kondisi yang harus diperbaiki, kesulitan yang harus dihilangkan, atau pertanyaan yang mengganggu yang ada dalam literatur ilmiah, dalam teori, atau dalam praktik yang menunjukkan perlunya pemahaman yang bermakna dan penyelidikan yang disengaja. Dalam beberapa disiplin ilmu sosial, masalah penelitian biasanya diajukan dalam bentuk pertanyaan. Masalah penelitian tidak menyatakan bagaimana melakukan sesuatu, menawarkan proposisi yang kabur atau luas, atau menyajikan pertanyaan nilai. Tujuan dari pernyataan masalah adalah untuk: (1) mengenalkan pembaca akan pentingnya topik yang sedang dipelajari. Pembaca berorientasi pada pentingnya penelitian dan pertanyaan penelitian atau hipotesis untuk mengikuti; (2) menempatkan masalah ke dalam konteks tertentu yang mendefinisikan parameter dari apa yang akan diselidiki; (3) Memberikan kerangka untuk melaporkan hasil dan menunjukkan apa yang mungkin diperlukan untuk melakukan Kajian dan menjelaskan bagaimana temuan akan menyajikan informasi ini (Enago, 2022).

I#2, dan I#3 berkontribusi membuat tema alasan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#2 menyarankan alasan, “Yang penting **alasanya** harus jelas”. DP#3 juga mengatakan terkait alasan, “Masih bisa sih.. kalau anda punya **alasan** alasan yang”. Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (dalam Creswell: 2018), tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan serangkaian pertanyaan mengenai “mengapa Anda ingin melakukan riset dan apa yang ingin Anda dapatkan?” Beckingham (1974), tujuan suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan.

I#1, I#3, dan I#4 berkontribusi membuat tema gap adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Jadi di sini bicara dulu karena nggak ada assignment lanjutan setelah baca efeknya apa, nah jadikan di sini, padahal *reading* bisa memfasilitasi siswa ke *writing skill*, tiba-tiba pakai padahal, ada yang hilang nggak, ada *gap* kan, tadi kan bilang berdasarkan observasi di SMP 174 aku nguji guru-gurunya loh dari tanggal 2”. DP-I#3 mengatakan, “Iya harus... gap itu kan jadi masalah sebenarnya anda kalau saya tanya gap nya apa... kamu juga harus bisa jawab semuanya”. DP-I#4 mengucapkan kata berulang, “Gap gap gap”. Kesenjangan penelitian, sederhananya, adalah

topik atau area yang informasinya hilang atau tidak mencukupi untuk membatasi kemampuan untuk mencapai kesimpulan untuk sebuah pertanyaan. Terkadang membuat bingung dengan pertanyaan penelitian. Contoh, jika seorang peneliti mengajukan pertanyaan penelitian tentang diet apa yang paling sehat untuk manusia, peneliti akan menemukan banyak penelitian dan kemungkinan jawaban untuk pertanyaan ini. Saat peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian, peneliti mengidentifikasi arah untuk penelitian yang berpotensi baru dan menarik (Enago, 2022).

I#1, dan I#3 membuat tema kesimpulan adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyinggung masalah kesimpulan dengan mengatakan, “*In every writing process the student... mana ya... nah yuk bener di itu pakai **conclusion, as studied for writing proceed need out complex competent that’s way it is difficult for the student to master**, terus disininya, **the aspect that’s to be master are** satu **vocabulary**, dua, tiga, tapi disininya disebutnya gimana ya enakya, coba deh **compose** dulu besok kita bongkar lagi, gimana kamu bisa, kamu ngertikan apa yang aku maksud, baru”. DP-I#3 juga mengatakan masalah kesimpulan, “Terus dikomentari... terus dianalisis terus digabungkan menjadi kesimpulan itu”. Kesimpulan dari penelitian adalah di mana peneliti membungkus ide-ide dan meninggalkan pembaca dengan kesan akhir yang kuat. Ini memiliki beberapa tujuan utama: menyatakan kembali pernyataan masalah yang dibahas, meringkas keseluruhan argumen atau temuan, dan menyarankan kata kunci penelitian (Caulfield, 2022).*

I#1 berkontribusi dalam membuat tema contoh adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyinggung terkait contoh, “*Mana **example, the finding shows there is the relationship beetwen**, kamu nggak ngasih contoh, kamu cuma ngasih tahu ada lho hubungan antara **critical thinking** sama **writing**”. Sebuah hubungan mengacu pada korespondensi antara dua variabel. Ketika kita berbicara tentang jenis hubungan, kita dapat mengartikannya setidaknya dalam dua cara: sifat hubungan atau polanya. Sementara semua hubungan menceritakan tentang korespondensi antara dua variabel, ada jenis hubungan khusus yang menyatakan bahwa kedua variabel tidak hanya dalam korespondensi, tetapi yang satu menyebabkan yang lain. Ini adalah perbedaan utama antara hubungan korelasional sederhana dan hubungan sebab akibat. Ada beberapa istilah untuk menggambarkan berbagai jenis pola utama yang mungkin ditemukan seseorang dalam suatu hubungan. Pertama, ada kasus tidak ada hubungan sama sekali. Jika peneliti mengetahui nilai pada satu variabel, peneliti tidak tahu apa-apa tentang nilai pada variabel lainnya. Misalnya, peneliti menduga bahwa tidak ada hubungan antara panjang garis hidup di tangan dan nilai rata-rata. Kemudian, ada hubungan yang positif. Dalam hubungan positif, nilai tinggi pada satu variabel diasosiasikan dengan nilai*

tinggi pada variabel lainnya dan nilai rendah pada satu variabel diasosiasikan dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Dalam contoh ini, peneliti mengasumsikan hubungan positif yang diidealkan antara tahun pendidikan dan gaji yang diharapkan. Di sisi lain, hubungan negatif menyiratkan bahwa nilai tinggi pada satu variabel dikaitkan dengan nilai rendah pada variabel lainnya. Ini juga terkadang disebut hubungan terbalik. Di sini, peneliti menunjukkan hubungan negatif ideal antara ukuran harga diri dan ukuran paranoia pada pasien psikiatri (Trochim, 2022).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema topik adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1: kan kamu bilang gini banyak siswa nggak *aware* betapa pentingnya *writing* akhirnya mereka rendah minatnya kepada *writing* nah ini ini buang jadi *it is supported by who* kena yang ini, *his finding states that writing interest of*, masukin ini di sini buka kurung 15%, ini nggak ya jadi kembali ke sini, topiknya di sini, ini adalah *writing is*". Topik penelitian adalah subjek atau masalah yang diminati peneliti saat melakukan penelitian. Topik penelitian yang terdefinisi dengan baik adalah titik awal dari setiap proyek penelitian yang berhasil. Memilih topik adalah proses berkelanjutan dimana peneliti mengeksplorasi, mendefinisikan, dan memperbaiki ide-ide mereka (Liu, 2022). Menurut Chandler dalam Wahyu Wibowo (2001:30) disarankan agar penulis menentukan tujuan dan sasaran sebelum menulis. Menentukan topik berarti harus memilih hal atau gagasan yang akan diutamakan dalam tulisan kita. Pertimbangan dalam memilih topik antara lain bermanfaat dan layak dibahas, topik itu cukup menarik, dan topik itu kita kenal dengan baik.

I#3 berkontribusi dalam membuat tema hipotesis adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#3 mengatakan, "Kecuali kalau ini ada hipotesisnya sebelum hipotesis". Hipotesis adalah tebakan yang berpendidikan atau bahkan prediksi yang dapat diuji yang divalidasi melalui penelitian. Ini bertujuan untuk menganalisis bukti dan fakta yang dikumpulkan untuk menentukan hubungan antara variabel dan memberikan penjelasan logis di balik sifat peristiwa. Satu-satunya tujuan hipotesis adalah memprediksi temuan, data, dan kesimpulan penelitian. Itu datang dari tempat rasa ingin tahu dan intuisi. Saat peneliti menulis hipotesis, pada dasarnya peneliti membuat tebakan berdasarkan prasangka dan bukti ilmiah, yang selanjutnya dibuktikan atau disangkal melalui metode ilmiah (Deeptanshu, 2022).

I#1 berkontribusi dalam membuat tema argumentasi adalah jenis umpan balik umum pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, "Tergantung *argument* kamu terus di-*support* kata Absar boleh, asal *argument* kamu di-*support* sama *expert*, karena di sini baru bicarakan *it supported*, nah makanya ini tetap punya si Absar jadi *he*

*started* gitu, *the student* tapi penjelasannya tentang gimana kok anak bisa punya *critical thinking*, gimana kok anak bisa komunikasi *indirectly*, gimana kok bisa anak *productive*, gitu itu yang dibutuhkan pada informasi iitu, *however wrtting competent* nah ini nggak enak nih bacanya *however writing competent is not easy for student*, ini apa sih, *amazing totalities* nya lho”. Kata "argumen" memiliki konotasi negatif dari pengalaman emosional dalam hubungan pribadi. Akibatnya, kata "berdebat" sering disamakan dengan kata "bertarung". Namun, argumentasi tidak berarti hal yang sama dalam konteks retorika. Dalam arti retorik, argumen adalah alasan, atau beberapa alasan, yang dimaksudkan untuk meyakinkan audiens tentang kebenaran atau validitas suatu tindakan atau ide. Itu tidak selalu menyiratkan ketidaksepakatan atau ketegangan di antara mereka yang berdebat. Argumentasi adalah mode retorik yang digunakan ketika seseorang dengan jelas berdebat untuk mendukung sudut pandang tertentu. Menurut Gorys Keraf (1997:99), arti argumentasi adalah suatu retorika yang berupaya untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, sehingga mereka percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara. Melalui argumentasi seseorang berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

**b. Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi**

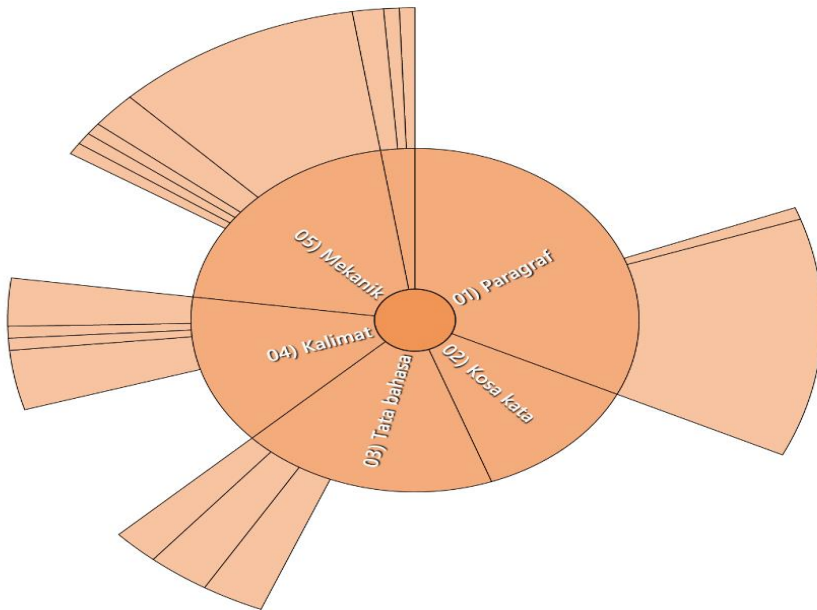
Tema kedua pada jenis umpan khusus balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Dari kategori “Paragraf, Kosa kata, Tata Bahasa, Kalimat, Mekanik, dan Esei”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.81 berikut ini:

Tabel 4.81 Tema 2: Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
Paragraf Kosa kata Tata Bahasa Kalimat Mekanik Esei.	Jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
paragraf berikutnya ini mau membuat paragraf yang baru dimasukan lagi paragrafnya paragraf yang dia tulis	Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
butuh vocab tiga orang kan teach	Kosa kata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam

jangan menggunakan kata framework	pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
pengetahuannya grammar sedikit accurate kata kerja	Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
nih kalimatnya satu kalimat menggunakan kalimat apa	Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
jadiin satu, titik koma ini nggak pakai koma kurang menjorok sampai titik contohnya	Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi
<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
thesis statement-nya kan body nggak salah ini introduction	Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat kategori ini. Berikut merupakan contoh transkrip dari masing-masing sub tema. Umpan balik pada tindak tutur yang bersifat khusus meliputi: Paragraf, Kosa kata, Tata Bahasa, Kalimat, Mekanik, dan Esei.



**Gambar 18. Jenis Umpan Balik Khusus pada Tindak Tutur**

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi dalam membuat sub tema Paragraf adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut terkait paragraf, “Iya kalau pun mau mau itu untuk memperkenalkan, baru maka kita disini bilanganya *there are some aspects* baru *the first aspect* tapi ini pun harus linier dengan ini nih ya ini kan bilanganya nggak *easy* karena writing itu prosesnya panjang dan banyak hal yang harus diperhatikan tugas kkomu penjelasan yang disini adalah prosesnya apa aspeknya apa, nah jadi setelah penjelasan yang seperti itu, ada *vocabulary knowledge, grammatical knowledge, mechanism knowledge*, selain prosesnya panjang ada aspek yang perlu diperhatikan, udah ini potong dulu, paragraph berikutnya ini di sini, ya bukan yang ini ya, *however* kata si alpardki banyak siswa yang problem dengan ini”. DP-I#2 mengatakan, “Ini kalau ini kemarin saya baca, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 mengatakan, “Nah ini nanti dimasukan lagi paragrafnya, Hammer hurufnya harus gede atuh”. I#5 mengatakan, “Paling

banyak kali kalau kalau lisan ya kalau tulisan biasanya hanya cuman coretan misalnya ke misalnya ni forum (ga jelas) format kampus kita itu cukup dengan tulisan. tapi kalau secara lisan itu biasanya adalah menyampaikan di mana letak ketidakpahaman mereka terhadap konsep ee isi dari skripsinya mereka misalnya bagaimana merumuskan instrumen bagaimana membuat kisi kisi bagaimana cara membuat para frase dari paragraph yang dia tulis nah itu perlu kita ajarkan tapi kalau yang namanya tulisan hanya pengecekan grammar itu ga perlu diajarkan lah gitu”. Paragraf adalah unit dasar organisasi dalam tulisan di mana sekelompok kalimat terkait mengembangkan satu gagasan utama. Tulisan ini tentang topik yang sangat terbatas, dan meskipun beberapa paragraf dapat berdiri sendiri, sebagian besar merupakan bagian dari tulisan yang lebih besar, seperti esai (Oshima dan Hogue,1983).

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi membuat sub tema kosa kata adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 menyebut kosa kata, “Harusnya nggak gini bilangannya, jadi di dalam *writing* itu, proses dalam *writing process* karena dalam *writing process* itu membutuhkan disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge*, disetiap *writing process* membutuhkan 3 *knowledge* bener nggak, *pre writing* butuh *vocab, grammar* sama *mechanism*, di sini.. di sini juga gitu kan nah gitu cara bicaranya cara melakukannya, makanya prosesnya jadi lambat jadi panjang bukan proses ini yang menjadi panjang, bukan karena prosesnya ada 5 maka itu jadi panjang tapi di setiap proses anak itu harus menguasai 3 aspek, ngerti nggak”. DP-I#2 mengatakan kata tertentu, “Satu orang eh tiga orang kan *teach*”. DP-I#4 mengatakan kata dan masih tidak perlu penjelasan lebih, “Terus ini... lha ini anda kalau menurut saya jangan menggunakan kata *framework*”. Kosa kata merupakan komponen inti dari kemahiran berbahasa dan memberikan banyak dasar bagaimana pembelajar berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Tanpa kosa kata yang luas dan strategi untuk memperoleh kosa kata baru, pembelajar sering kurang mencapai potensi mereka dan mungkin berkecil hati untuk memanfaatkan kesempatan belajar bahasa di sekitar mereka seperti mendengarkan radio, mendengarkan penutur asli, menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda, membaca atau menonton televisi (Richards dan Renandya (2002).

I#1, I#2, dan I#5 berkontribusi membuat sub tema Tata Bahasa adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Iya bolak balik aja, *others, others* pakai s lagi kan *the others, the* aja lah, *the next aspect is grammar knowledge of structure... structure* apaan *structure* Bahasa Indonesia... *is grammar knowledge must consider because the grammar is crucial*, ini yang kaya gini nih *around the bus*, langsung ke *grammar knowledge* itu kenapa jadi penting di *writing*, ini quote... *quotation* nya si nesyen *with grammar with little can be*

*confided without vocabulary nothing can be confide*, dengan *grammar* masih ada yang bisa kita pahami kalau pengetahuannya *grammar* sedikit masih kita bisa memahami tapi kalau *vocab* nya nggak ada, nggak ada yang bisa kita ekspresikan ya kan”. DP-I#2, “*I love you* apa *My love* you”. Serta, DP-I#5 mengatakan, “Memang accurate kata kerja”. Mereka memberikan umpan balik terkait tata Bahasa dan mahasiswa jelas dengan umpan balik tersebut. Menurut Keraf (2011), tata bahasa merupakan suatu himpunan dari berbagai patokan di dalam struktur bahasa. Struktur bahasa yang dimaksud meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan juga tata makna. Tata bahasa adalah deskripsi dari sistem bahasa; itu menunjukkan kepada kita bagaimana kita mengurutkan kata-kata dalam kalimat, bagaimana kita menggabungkannya dan bagaimana kita mengubah bentuk kata untuk mengubah artinya (Hadfield, 2008). Dengan kata lain, tata bahasa adalah cara bahasa memanipulasi dan menggabungkan kata-kata untuk membentuk makna (Ur, 1988).

I#1, I#2, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema Kalimat adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengingatkan kalau mengutip seperti apa adanya, “Ini nih kalimatnya ini nih, setiap kamu habis meng-*quote* terus *statement* kamunya itu justru nggak meng-*quote* kutipan, biasanya gini mbak, sahid sahid sama si usman ngomongnya sama nggak sih”. DP-I#2 mengatakan, “Sorry satu kalimat”. DP-I#4 mengatakan, “Titik apakah itu menggunakan kalimat apa”. Verspoor & Sauter (2000) menyatakan bahwa kalimat adalah kelompok kata yang dalam teks tertulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru dan kalimat adalah sekelompok kata yang mengungkapkan pikiran yang lengkap (Brown, 1987).

I#1, I#2, I#3, dan I#4 berkontribusi dalam membuat sub tema Mekanik adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Jadiin satu, titik koma *and make a student productive*, baru dijelaskan satu satu”. DP-I#2 mengecek ejaan, “Ini kalau ini kemarin saya baca S, padahal nggak usah, ini nggak pakai koma langsung aja, ini bener tapi ini salah terus ini sama nih, ketika kita mau membuat paragraf yang baru, ini diusahakan jangan begini, langsung, jangan langsung kutipan jadi dibuat *topic sentence* nya dulu, ini paragraf ini kamu mau ngomongin apa, jadi jangan langsung kutipan *according to* bla... bla... bla tapi harus ada *topic sentence*-nya dulu, soalnya di sini topiknya ngomongin..... ini frekuensinya *di my opportunity there by your live* bisa kan, *the frequency* berarti frekuensinya dong, that *I comment but students have in exploring the language.... becomes of .... one of students why students have problem*”. DP-I#3 mengatakan terkait spasi, “Ini yang kayak gini harusnya.... anda kurang menjorok nih”. DP-I#4 mengatakan terkait dengan tanda baca, “Sampai mana sampai titik contohnya, berarti yang lain



adalah *explanation* kan gitu”. Istilah mekanika dalam bahasa Inggris mengacu pada semua aturan teknis yang membentuk tata bahasa dan sintaksis. Ini mencakup aspek bahasa seperti urutan kata, tanda baca, kapitalisasi, dan ejaan. Dalam menulis seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata (pendiksian), pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan. Inilah inti dari menulis. Tulisan harus mengandung ide, gagasan, perasaan atau informasi yang akan disampaikan kepada pembacanya. Unsur mekanik hanyalah alat yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi karangan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Smith, 1981).

I#1, dan I#2 berkontribusi dalam membuat sub tema Esei adalah jenis umpan balik khusus pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi. Umpan balik ini bersifat khusus karena ungkapan terkait dengan introduction, thesis statement, dan body dari sebuah essei. Berikut adalah contoh transkripnya. DP-I#1 mengatakan, “Ya, *not as a writer*, jadi disini ceritanya tentang *critical thinking* setelah bilang *fasilitate to have a, facilities student to have critical thinking explain*, ya.... kemudian terus itu hih di sini ini nih buang aja deh, *writing can make the student productive*, ini yang ketiganya, *explain* kata siapa ini, *explain* nya ini ada suaramu, ini kata siapa, *statement* siapa ini, berarti sudah tiga saja sudah cukup, karena *writing* itu bisa membuat anak itu penting eeee bisa *productive*, bisa *critical thinking* bisa *share* punya *ability* terus *share communication in written form* karena mafaat itulah jadi dikatakan penting dibilang di *conclusion* nya, *in line with* di sini, ini kan topik *statement* yak an, *thesis statement*-nya kan, ini *explanation*-nya, kemudian ini *conclusion*-nya, makanya yang kurang itu adalah *example* sama *explanation* sama *example* ini nggak ada sudah satu *paragraph*”. DP-I#2 mengatakan, “Iya kan *body* nggak salah juga sih cuman kaya”. DP-I#2 mengatakan, “Body ..... ini *introduction* ini saya baca kalau udah rapi ya”. Esai adalah karya tulis, biasanya dari sudut pandang pribadi penulis. Esai bersifat non-fiksi tetapi seringkali subyektif; sementara ekspositori, mereka juga dapat memasukkan narasi. Esai dapat berupa kritik sastra, manifesto politik, argumentasi terpelajar, observasi kehidupan sehari-hari, rekoleksi, dan renungan pengarang. Menurut H.B Jassin (1977), esai ialah uraian tulisan yang membicarakan bermacam-macam masalah, baik politik, sosial, hukum, pertanian dan lain sebagainya. Esai tidak tersusun secara teratur akan tetapi ada garis besar yang dapat dipetik dari bermacam tulisan yang diutarakan.

## 5. Penerapan interaksi yang tidak formal

Bagian kelima tentang Pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah penerapan interaksi yang tidak formal. Dari kategori “santai aku malah ketawa, lebih santai, sama sama nyaman, dan ada bercandanya”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.82 berikut ini:

Tabel 4.82 Tema 5: Penerapan interaksi yang tidak formal dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan pola tindak tutur yang berpengaruh

Kategori	Tema
santai aku malah ketawa lebih santai sama sama nyaman ada bercandanya	Penerapan interaksi yang tidak formal dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan pola tindak tutur yang berpengaruh

I#1, I#2, I#3, dan I#5 berkontribusi membuat tema ini yaitu pola interaksi bersifat santai, nyaman ditandai adanya canda dan tawa. I#1 menyatakan santai, “oh ngga... santai santai aku malah ketawa... udah paham belum ooo ya ya mam ooo ya gitu”. I#2 mengungkapkan santai, “saya si berusaha untuk santai” dan “lebih santai karena mau ketemu saya aja mereka udah merinding duluan pak, ngga juga sih ke saya, ya pokoknya e saya ma selalu mengkaitkan pengalaman saya si sebagai mahasiswa dulu gitu karena saya piker eee bimbingan itu kan merupakan something that is boogie for some people gitu jadi ee makannya saya meee apa ya saya itu ngga mau menggunakan waktu mepet gitu maksudnya mepet untuk bimbingan itu karena nanti bawa mood gitu ngebawain mood nah makannya karena untuk mencegah ee apa ya mood yang tidak baik saya berusaha untuk me apa ya membangun atmosfir yang baik biar anak anak juga nyaman biar anak anak juga gampang nyerna nya ga mau mencerna terus ga feel yang paling penting ga feel relaktan untuk bertanya nah kadang kadang kan missal ada yang manggut manggut saja gitu tu iya iya tapi ngga ngerti ya kan nah ya udah jadi itu si saya berusaha untuk bikin jadi santai aja gitu”. I#3 mengatakan rasa nyaman menjadi penting, “ada istilah apa itu istilah nya di di managemen itu kolegial apa gitu ya ya kalo prinsip mbimbing itu kan supaya sama sama nyaman ya apa ya ya tetep kita dosen dia mahasiswa tetep sopan santun ada menghormati dosen ada, tapi bagaimana supaya situasi menjadi cair, tidak kaku. Ha kalo kaku mahasiswanya ngga nanya, apa ngga nanya ngga mengungkapkan bisa bisa mau masuk aja udah ndredek gitu ya trimo saya saya pake senyaman mungkin lah”. I#5 mengatakan, “He eh santai saja, supaya meraka juga ngga takut ngga takut bertanya ngga takut mau apa ee ya kadang kadang kalau serius serius juga malah saya ngajakin bercanda gitu lho”. I#5 menunjukkan candaan dalam memberi umpan balik, “ada bercandanya”. Ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Mckimm ketika memberikan umpan balik kepada individu atau kelompok, pendekatan interaktif membantu mengembangkan dialog antara pembelajar dan orang yang memberikan umpan balik. Itu dibangun di atas penilaian diri pembelajar sendiri dan membantu peserta didik mengambil tanggung jawab untuk belajar. Sebuah pendekatan terstruktur memastikan bahwa keduanya

peserta pelatihan dan pelatih tahu apa yang diharapkan dari mereka selama sesi umpan balik (2009).

## 6. Penggunaan ungkapan yang memotivasi

Bagian kelima Pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi adalah penggunaan ungkapan yang memotivasi. Dari kategori “kamu harus cepet kerja, jatah kamu itu bisa diambil orang lain, dan kuliah keluar negeri bisa dapat beasiswa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.83 berikut ini:

Tabel 4.83 Tema 6: Penggunaan ungkapan yang memotivasi

Kategori	Tema
kamu harus cepet kerja jatah kamu itu bisa diambil orang lain kuliah keluar negeri bisa dapat beasiswa	Penggunaan ungkapan yang memotivasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan pola tindak tutur yang berpengaruh

I#1 berkontribusi dalam membuat tema penggunaan ungkapan yang memotivasi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan pola tindak tutur yang berpengaruh adalah masalah pekerjaan dan studi lanjut. I#1 sering memberikan motivasi dalam proses pemberian umpan balik dikaitkan masalah pekerjaan atau studi lanjut dengan mengatakan, “o iya saya sering banget memberikan motivasi, kamu harus cepet kerja gitu ee karena kalo kamu lama lama kan ibaratnya eee jatah kamu itu bisa diambil orang lain gitu kan setiap saat kan ada lowongan baik dari negeri atau pns ataupun non pns tuh, nah kalo kamu tunda tunda terus sehingga nanti seharusnya kamu yang dapat jadi orang lain yang dapat misalnya si gitu trus kemudian terkait dengan apa peluang peluang yang bisa gapai setelah mereka lulus gitu lho seperti bisa kuliah keluar negeri bisa dapat beasiswa gitu gitu, bisa dapat bisa kuliah di negeri juga di mana saja bisa gitu lhooo, yang penting kamu selesai dulu, cepet gitu. Tapi keliatan waktu di 2 jam itu semangatnya luar biasa waktu kita saya kasih motivasi oh iya bu oh iya bu siyap bu siyap bu gitu gitu tapi begitu ini ada juga yang tetep apa mundur mundur gitu”. Ini selaras dengan kutipan umpan balik adalah bagian penting dari pendidikan dan pelatihan yang, jika dilakukan dengan baik, membantu memotivasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik (Mckimm, 2009).

Bagian ketiga yaitu tentang bagaimana pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu: a. Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, b. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi, c. Penggunaan bahasa yang bervariasi, d. Penggunaan umpan balik yang bervariasi, e. Menerapkan interaksi yang tidak formal, dan f. Penggunaan kata yang memotivasi.

**Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi,** 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13. meminta maaf, 14. menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka.

Berkaitan dengan tindak tutur yang dilakukan oleh dosen dalam melakukan umpam balik lisan Searle (1976), mengatakan bahwa tindak tutur dapat dikategorikan menurut kekuatan ilokusinya atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Searle menciptakan lima kategori tindak tutur yang dijelaskan secara singkat. Perwakilan adalah kategori pertama, setiap tindak tutur yang membuat pembicara menyatakan kebenaran atau fakta dan disebut sebagai Perwakilan. Misalnya, pernyataan seperti *The sky is blue* bertindak sebagai pernyataan benar-salah dan mewakili kebenaran seperti yang dilihat oleh pembicara. Ucapan yang menegaskan, menyarankan, menyimpulkan, atau menggambarkan sesuatu adalah contoh dari perwakilan.

Kategori kedua dalam taksonomi Searle adalah directives, yaitu tindak tutur yang membuat pendengar melakukan sesuatu. Dengan direktif, pembicara berusaha membuat dunia sesuai dengan kata-kata mereka. Memerintah, menasihati, dan menantang adalah beberapa contoh direktif. Komisif adalah kategori ketiga dari tindak tutur dan mereka didefinisikan sebagai ucapan pembicara yang berkomitmen untuk tindakan masa depan seperti membuat janji kepada pendengar. Menjanjikan, bersumpah, mengancam, atau membuat penawaran juga dianggap sebagai Komisi.

Kategori keempat dari tindak tutur adalah deklarasi. Deklarasi adalah ucapan yang mengubah atau mengubah keadaan sesuatu. Seringkali deklarasi dikaitkan dengan otoritas atau institusi. Pernyataan operatif seperti *You're guilty!* dan *I proclaim you husband and wife* adalah tindak tutur deklaratif. Mempekerjakan, memecat, atau mengundurkan diri dari pekerjaan, menikah, menamai bayi yang baru lahir, atau membaptis perahu adalah contoh deklarasi Kategori kelima dari tindak tutur menurut Searle adalah Ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan keadaan kejiwaan. Keadaan psiko-emosional pembicara adalah apa yang mendorong ucapan ekspresif. Kebutuhan untuk menebus kesalahan, mengungkapkan penyesalan, meminta maaf atas kesalahan, menunjukkan rasa terima kasih, menyapa atau menyambut seseorang, atau memberi selamat kepada pendengar atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik adalah contoh kondisi yang mendorong tindak tutur ekspresif. Dalam hal ini, temuan jenis komisif dan deklarasi tidak ditemukan dalam pemberian umpan balik lisan. Tindak tutur komisif dan deklaratif tidak ditemukan dalam tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.

**Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi,** lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada

empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.

Sebagian temuan sependapat dengan Priambada, et.al. (2021) yang melakukan penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan menemukan 102 data yang dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur John R. Searle. Temuan Kajian tugas akhir dapat dilihat sebagai berikut: Terdapat 5 jenis tindak tutur yang ditemukan dalam video “The Secret of Learning a New Language”, jenisnya adalah: representatif atau asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Yang mana tipe representatif atau asertif ditemukan 64 ujaran (62,8%), direktif ditemukan 22 ujaran (21,62%), dan tipe deklaratif ditemukan 2 ujaran (2,02%), tipe ekspresif ditemukan 8 ujaran (7,86%), dan komisif menemukan 6 ujaran (5,94%). Tipe tindak tutur asertif atau representatif merupakan tipe tindak tutur yang paling dominan dilakukan oleh Lýdia Machová dengan 64 ujaran (62,8%) dari 102 data.

Berkaitan dengan tindak tutur yang dilakukan oleh dosen dalam melakukan umpam balik lisan Searle (1976), mengatakan bahwa tindak tutur dapat dikategorikan menurut kekuatan ilokusinya atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Searle menciptakan lima kategori tindak tutur yang dijelaskan secara singkat, walaupun tidak semua ditemukan dalam Kajian ini. Perwakilan adalah kategori pertama, setiap tindak tutur yang membuat pembicara menyatakan kebenaran atau fakta dan disebut sebagai Perwakilan. Misalnya, pernyataan seperti *The sky is blue* bertindak sebagai pernyataan benar-salah dan mewakili kebenaran seperti yang dilihat oleh pembicara. Ucapan yang menegaskan, menyarankan, menyimpulkan, atau menggambarkan sesuatu adalah contoh dari perwakilan.

Kategori kedua dalam taksonomi Searle adalah directives, yaitu tindak tutur yang membuat pendengar melakukan sesuatu. Dengan direktif, pembicara berusaha membuat dunia sesuai dengan kata-kata mereka. Memerintah, menasihati, dan menantang adalah beberapa contoh direktif. Komisif adalah kategori ketiga dari tindak tutur dan mereka didefinisikan sebagai ucapan pembicara yang berkomitmen untuk tindakan masa depan seperti membuat janji kepada pendengar. Menjanjikan, bersumpah, mengancam, atau membuat penawaran juga dianggap sebagai Komisi, jenis tindak tutur komisif tidak terjadi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik.

Kategori keempat dari tindak tutur adalah deklarasi. Deklarasi adalah ucapan yang mengubah atau mengubah keadaan sesuatu. Seringkali deklarasi dikaitkan dengan otoritas atau institusi. Pernyataan operatif seperti *You're guilty!* dan *I proclaim you husband and wife* adalah tindak tutur deklaratif: mempekerjakan, memecat, atau mengundurkan diri dari pekerjaan, menikah, menamai bayi yang baru lahir, atau membaptis perahu adalah contoh deklarasi. Tetapi, jenis tindak tutur deklaratif tidak terjadi pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik. Kategori kelima dari tindak tutur menurut Searle adalah Ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan keadaan kejiwaan. Keadaan psiko-emosional pembicara adalah apa yang mendorong ucapan ekspresif. Kebutuhan untuk menebus kesalahan, mengungkapkan penyesalan, meminta maaf atas kesalahan, menunjukkan rasa terima kasih, menyapa atau menyambut seseorang, atau memberi selamat kepada pendengar atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik adalah contoh kondisi yang mendorong tindak tutur ekspresif. Tindak tutur komisif dan deklaratif tidak ditemukan dalam tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi.

**Penggunaan bahasa yang bervariasi.** Bahasa yang digunakan pada proses pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah Bahasa campuran, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, terkadang Bahasa daerah. Gaya kasual juga dapat dilacak dengan munculnya kata-kata informal seperti bahasa sehari-hari, bahasa gaul, bahkan kata-kata tabu, dan lain-lain. Gaya intim ditandai dengan ekstraksi dan jargon. Ciri-ciri gaya ini adalah penggunaan kode-kode pribadi, penggunaan kata-kata yang menandakan hubungan intim, penggunaan pengucapan yang cepat dan tidak jelas, penggunaan komunikasi nonverbal, dan penggunaan bentuk-bentuk yang tidak baku (Penalosa, 1981). Ada informalitas ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih muda. Aspek lain dari kekuasaan adalah perbedaan status. Status sosial komunikator mempengaruhi cara mereka berkomunikasi (Zahid & Johari, 2018). Sebagian temuan di atas bersinggungan dengan Hesketh EA (2002:24) yang menunjukkan sebagian karakteristik dari umpan balik efektif yang telah diidentifikasi yaitu menggunakan bahasa yang tidak menghakimi. Lebih lengkapnya dia mendaftar: (a) waktu yang tepat yang berarti umpan balik menjadi bagian dari kegiatan rutin harian, dengan waktu yang disepakati bersama antara pemberi dan penerima umpan balik dan dilakukan dekat dengan kegiatan yang mendasari umpan balik itu diberikan (b) didasarkan pada data atau observasi langsung pemberi umpan balik (c) menggunakan bahasa yang tidak menghakimi. (d) didasarkan pada hal spesifik dan bukan umpan balik umum (e) difokuskan pada kegiatan yang dilakukan mahasiswa dan bukan pada kepribadiannya (f) mahasiswa diberikan kesempatan sebelumnya untuk mengomentari kinerja mereka sendiri.

**Penggunaan umpan balik yang bervariasi.** Bagian kedua yaitu tentang jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik

lisan pada penulisan skripsi, yaitu terbagi menjadi dua: umpan balik yang bersifat umum dan umpan balik yang bersifat khusus. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosakata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei.

Sekaitan dengan umpan balik lisan di atas, Liu dan Brown (2016) menyatakan bahwa meskipun ada banyak Kajian tentang umpan balik korektif (CF) dalam penulisan L2, jawaban atas pertanyaan mendasar apakah dan sejauh mana berbagai jenis CF dapat meningkatkan akurasi tetap tidak meyakinkan. Kajian telah menunjukkan keterbatasan metodologis dan inkonsistensi dalam domain; Namun demikian, argumen tersebut sebagian besar bersifat anekdotikal daripada berdasarkan penyelidikan sistematis studi empiris primer. Hasil mengungkapkan sejumlah keterbatasan metodologis seperti (a) pelaporan konteks penelitian, metodologi, dan analisis statistik yang tidak memadai; (b) desain dengan validitas ekologis rendah; (c) berbagai macam umpan balik sebagai pengobatan untuk satu kelompok sehingga mustahil untuk memisahkan efektivitas metode umpan balik individu; dan (d) beragam ukuran akurasi hasil, sehingga sulit untuk membandingkan hasil lintas studi. Mereka membandingkan temuan dengan hasil dalam Kajian meta-analitik studi L2 umum dan menawarkan saran untuk memandu studi CF tertulis di masa depan dengan harapan memajukan praktik metodologi dan pelaporan dalam domain.

Umpan balik lisan disepakati oleh Harmer (2007), bahwa ada dua bentuk pemberian umpan balik, yaitu bentuk lisan dan tulisan. Umpan balik lisan adalah kesepakatan verbal yang terjadi antara guru dan siswa atau siswa dan siswa. Hal ini dapat difokuskan pada kelompok atau lebih individu. Apa yang disebut umpan balik kolektif terjadi ketika guru mengumpulkan kesalahan yang paling umum dan memperbaikinya di kelas, agar tidak memilih siswa secara individual; ini dapat dianggap sebagai umpan balik lisan yang lebih berfokus pada kelompok. Pemberian umpan balik secara lisan di dalam kelas dapat melibatkan kesalahan siswa selama proses pembelajaran.

Berkaitan dengan jenis umpan balik umum, Kajian yang dilakukan oleh Leng, Kelly Tee Pei (2013) melibatkan 15 mahasiswa Malaysia yang terdiri dari Melayu, Cina dan India untuk menjawab pertanyaan tentang jenis umpan balik yang diterima oleh mahasiswa dari dosen. Para mahasiswa adalah campuran jenis kelamin antara usia 19 sampai 20 tahun. Temuan dari draft tertulis menunjukkan bahwa dua bentuk umpan balik yang umum diterima oleh mahasiswa adalah umpan balik direktif dan umpan balik ekspresif. Direktif umpan balik adalah tindakan yang membuat penerima pesan melakukan sesuatu (Holmes, 2001; Searle, 1969). Sedangkan ekspresif

umpan balik adalah tindakan penutur yang mengungkapkan perasaannya (Holmes, 2001; Searle, 1969).

Berbeda dengan survei yang mengungkapkan bahwa baik siswa dan guru memiliki preferensi untuk umpan balik langsung dan eksplisit daripada umpan balik tidak langsung (Ferris & Roberts, 2001), beberapa Kajian melaporkan bahwa yang terakhir mengarah ke tingkat akurasi yang lebih besar atau serupa dari waktu ke waktu (Lalande, 1982). Mempertimbangkan semua perbedaan ini dan mempertimbangkan pentingnya studi umpan balik, Kajian ini menyelidiki efek pemberian dua jenis umpan balik pada keterampilan menulis siswa EFL yang berfokus pada struktur seperti frasa partisip dan kata ganti yang merupakan dua sintaksis. elemen-elemen yang menimbulkan masalah bagi pelajar bahasa Inggris Iran karena tidak adanya struktur seperti itu dalam bahasa Persia (yaitu frasa partisipatif), atau adanya struktur seperti itu dalam bahasa Persia yang bertentangan dengan bahasa Inggris (yaitu kata ganti resumptif) (Ahmadi, Maftoon, Mehrdad. 2012).

Leng (2013) memberikan analisis umpan balik tertulis pada tugas tertulis siswa ESL untuk menjelaskan bagaimana umpan balik bertindak sebagai jenis pidato tertulis antara dosen dan mahasiswa. Ini pertama kali melihat dua sumber data: umpan balik dalam teks dan umpan balik keseluruhan yang ditulis oleh dosen tentang tugas tertulis siswa. Melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks situasionalnya, umpan balik diberi kode dan model analisis dikembangkan berdasarkan dua peran utama bicara: direktif dan ekspresif. Berdasarkan analisis ini, Kajian ini membahas jenis umpan balik yang paling menguntungkan siswa. Kajian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perasaan siswa dengan setiap jenis umpan balik. Ini juga memberikan wawasan tentang kemungkinan mengembangkan taksonomi praktik umpan balik yang baik dengan mempertimbangkan pandangan pemberi dan penerima umpan balik tertulis.

**Penerapan interaksi yang tidak formal.** Interaksi bersifat santai, nyaman ditandai adanya canda dan tawa. Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi aspek yang bersifat psikologis: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi dan aspek yang bersifat sosial: nilai sosial, norma kelompok, dan karakteristik budaya (Mulyana, 2005: 61). Gaya intim ditandai dengan ekstraksi dan jargon. Ciri-ciri gaya ini adalah penggunaan kode-kode pribadi, penggunaan kata-kata yang menandakan hubungan intim, penggunaan pengucapan yang cepat dan tidak jelas, penggunaan komunikasi nonverbal, dan penggunaan bentuk-bentuk yang tidak baku (Penalosa, 1981). Muslimawati (2022) menemukan fenomena berbahasa siswa di kelas bahwa siswa menggunakan bahasa informal tanpa ada niat untuk menjadi kurang sopan. Penggunaan ungkapan informal dimaksudkan untuk mengungkapkan keakraban antara siswa dan

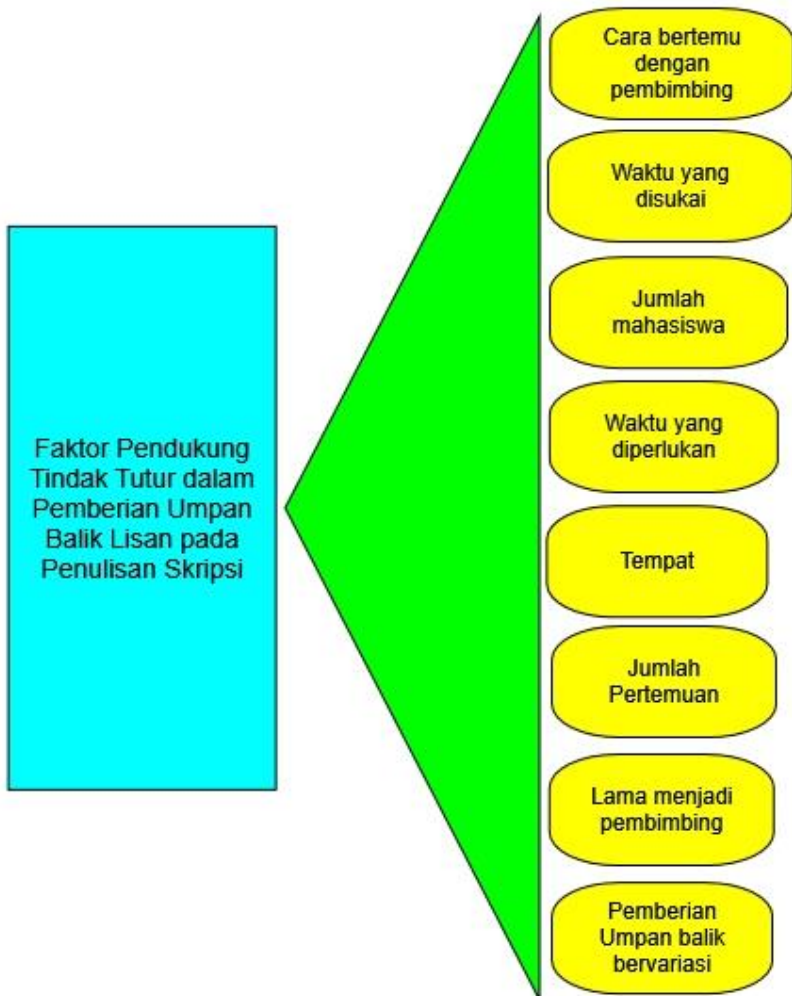


teman sekelasnya yang memiliki kesamaan usia dan posisi dalam interaksi presentasi di kelas. Peneliti menegaskan bahwa tidak ada keganjilan dalam menggunakan ekspresi informal dalam interaksi kelas. Menggunakan ekspresi informal adalah normal. Para siswa secara spontan menggunakan ungkapan bahasa informal karena tingkat keakraban dan kedekatan di antara mereka.

**Penggunaan ungkapan yang memotivasi.** Cara memberikan motivasi supaya cepat selesai menyusun skripsi adalah masalah pekerjaan dan studi lanjut. Menurut Kajian Mujiyah dkk (2001), diperoleh bahwa kendala-kendala yang biasa dihadapi mahasiswa dalam menulis tugas akhir skripsi adalah kendala internal yang meliputi malas sebesar (40%), motivasi rendah sebesar (26,7%), takut bertemu dosen pembimbing sebesar (6,7%), sulit menyesuaikan diri dengan dosen pembimbing skripsi sebesar (6,7%). Untuk itu mahasiswa perlu diberikan motivasi. Kendala eksternal yang berasal dari dosen pembimbing skripsi meliputi sulit ditemui sebesar (36,7%), minimnya waktu bimbingan sebesar (23,3%), kurang koordinasi dan kesamaan persepsi antara pembimbing 1 dan pembimbing 2 sebesar (23,3%), kurang jelas memberi bimbingan sebesar (26,7%), dan dosen terlalu sibuk sebesar (13,3%). Kendala buku-buku sumber meliputi kurangnya buku-buku referensi yang fokus terhadap permasalahan penelitian sebesar (53,3%), referensi yang ada merupakan buku edisi lama sebesar (6,7%). Kendala fasilitas penunjang meliputi terbatasnya dana dengan materi skripsi, kendala penentuan judul atau permasalahan yang ada sebesar (13,3%), bingung dalam mengembangkan teori sebesar (3,3%). Kendala metodologi meliputi kurangnya pengetahuan penulis tentang metodologi sebesar (10%), kesulitan mencari dosen ahli dalam bidang penelitian berkaitan dengan metode penelitian dan analisis validitas instrument tertentu sebesar (6,7%).

**FAKTOR PENDUKUNG TINDAK TUTUR DALAM  
PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA  
PENULISAN SKRIPSI**

Faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu: 1. Cara bertemu dengan pembimbing, 2. Waktu yang disukai, 3. Jumlah mahasiswa, 4. Waktu yang diperlukan, 5. Tempat, 6. Jumlah pertemuan, 7. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi.



**Gambar 19. Faktor pendukung tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan**

## 1. Cara bertemu dengan pembimbing

Tema pertama pada faktor pendukung dalam pemberian umpan balik lisan adalah cara bertemu pembimbing pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “Janjian, dateng nodong, dan perjanjian”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.84 berikut ini:

Tabel 4.84 Tema 1: Cara bertemu pembimbing pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi

Kategori	Tema
Janjian dateng nodong perjanjian	Cara bertemu pembimbing dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

I#1, I#2, I#3, dan I#4 membuat tema ini yaitu cara bertemu pembimbing pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah dengan janjian dan langsung bertemu. I#1 mengatakan, “Iya janjian dulu Karena kan kita ngajar juga”. I#2 mengatakan, “Biasanya si lebih seringnya janjian dulu cuman kadang kadang kan ada aa apa namanya memang di mana ee siswanya dateng nodong taut au udah di ruang dosen ya udah Karena mengingat ee sudah hadir ya kan saya juga waktunya juga luang jadi saya sempatkan untuk e undangan mereka gitu,tapi kalo misalnya saya lagi banyak kerjaan ya pastinya ditinggal dulu,gitu.tapi si mostly ee janjian”. I#3 mengatakan, “Kalo pas ngajar, tapi kalo pas hari libur, mahasiswa mendesak, biasanya begini saya janjikan, besok sajalah di kampus, besok aja di kampus tapi kalo mahasiswa itu teras kan ada mahasiswa yang sudah kerja, pak saya ga bisa kerja aaa kalo kerja saya injinkan ke rumah, tapi sesuai perjanjian. itu boleh. tapi kalo yang ngga kerja ngga kerja saya wajibkan ke kampus. Kalo yang kerja ya sudah di rumah, tapi sesuai perjanjian jadi ngga tau tau sluman slumun dateng gitu, ya he eh”. I#4 mengatakan, “Janjian jadi misalnya satu minggu itu ee saya ada waktu di hari senin di hari rabu atau dihari jumat di jam kerja di mna mahasiswa bisa langsung hadir dan bertemu di jam tertentu ee yang biasanya si e memang kosong jadi saya bisa menyampaikan secara lisan masukan masukan apa yang mahasiswa apa alami kesulitannya lalu juga ternyata dikonsultsi dibimbingannya apapun itu bisa langsung lebih mudah dan lebih cepat”.

## 2. Waktu yang disukai

Tema kedua pada faktor pendukung dalam pemberian umpan balik lisan adalah waktu yang disukai pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “di luar jam mengajar, di hari hari yang kita tidak ngajar, selepas perkuliahan selesai, jam 12 sampai jam 1, dan setelah

istirahat makan siang jam 1 jam 2”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.85 berikut ini:

Tabel 4.85 Tema 2: Waktu yang disukai dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

Kategori	Tema
di luar jam mengajar di hari hari yang kita tidak ngajar selepas perkuliahan selesai jam 12 sampai jam 1 setelah istirahat makan siang jam 1 jam 2	Waktu yang disukai dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

Ungkapan I#1, I#2, I#3, dan I#4 memberikan kategori dari tema ini yaitu waktu yang disukai pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah di luar jam mengajar atau waktu luang. I#1 mengatakan, “Kalau untuk bimbingan biasa si di luar jam mengajar, dan diluar jam mengajar atau juga di hari hari yang kita tidak ngajar tapi kita janji dulu sama mahasiswa”. I#2 mengatakan, “Waktu yang sering saya gunakan untuk bimbingan itu ee di selepas selepas perkuliahan selesai”. I#2 menunjukkan, “Kira kira jam satuan”. I#3 mengatakan, “Waktu luang saya itu setelah jam mengajarkan jadwal saya mengajar itu kan biasanya dari pagi sampai jam duabelas jam 12 sampai jam 1 itu saya memanfaatkan sholat makan, jadi mahasiswa sudah tau itu, asal mau ketemu bimbingan ya jam 1, tapi kalo sekedar mau ambil hasil koreksian, ya terserah kapan saja gak papa, tapi klo mau bimbingan eee apa face to face itu ya mulai jam 1 gitu”. I#4 mengatakan, “Ya setelah jam 1 jam 2 setelah istirahat makan siang jam 1 jam 2 itu biasanya sampai sore. Dalam proses komunikasi lisan antara dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi beberapa aspek salah satu adalah aspek yang berhubungan dengan waktu: kapan komunikasi tersebut terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 61).

### 3. Jumlah mahasiswa

Tema ketiga pada faktor pendukung dalam pemberian umpan balik lisan adalah jumlah mahasiswa pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “satu atau dua, bertiga atau berlima, selalu individu”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.86 berikut ini:

Tabel 4.86 Tema 3: Jumlah mahasiswa dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

Kategori	Tema
----------	------

satu atau dua bertiga atau berlima selalu individu	Jumlah mahasiswa dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur
--	---

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi membentuk kategori dari tema Jumlah mahasiswa dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur adalah satu sampai lima mahasiswa. I#1 menyatakan bahwa jumlah mahasiswa pada saat bimbingan tergantung keadaan, “tergantung tergantung kondisi pak tergantung jumlah mahasiswa juga kalo mahasiswa cuma satu atau dua ya mungkin di ruang dosen tapi kalo jumlah mahasiswanya banyak biasanya tuh kalo sudah dekat dekat mau sidang tuh biasanya kan banyak tuh yang pada mau bimbingan biasanya kita cari ruang kelas yang kosong gitu”, dan “ya klo sendirikan bisa juga sendiri tapi saya lebih seneng itu mereka nggak sendiri gitu be apa namanya itu bertiga atau berlima. Karena kita juga bisa memberikan masukan kepada yang lain he eh gitu ya jadi yang lain juga ee mungkin memiliki topik yang sama judul yang sama sehingga mereka juga dapat informasi gitu he eh”. I#2 menyatakan sering sendirian, “individu pak”. I#3 mengatakan juga tergantung kondisi, “bimbingan pertama itu bimbingan pertama kedua itu ngumpul semua, karena masih umum, belum belum berjudul itu. itu semua dikumpulkan bimbingan aa dikumpulkan. tapi kalau sudah eee biasanya mulai tatap muka kedua ketiga itu baru individu. satu-satu ngantri supaya yaaa jelas”. Begitu juga I#4 suka sendirian, “ya pola saya selalu individu” dan “tidak bisa dengan berkelompok atau lain lain karena e bukan masalah temanya ya pak ya mungkin tema bisa sama tapi kan typical pada konten skripsinya dan permasalahan skripsinya jadi buka secara individu itu lebih lebih solutif”. I#5 menyatakan bahwa jumlah mahasiswa pada saat bimbingan tiga saja, “biasanya ada temennya ee tapi itu tadi ngga banyak banyak paling misalnya satu hari itu 3 maka mereka ee jadi bimbingan itu ibaratnya adalah kalau misalnya kebetulan judulnya sama atau mirip mirip atau meskipun beda tapi masih satu kelompok maka berdiskusi jadi tidak saya berikan jawabannya tapi tanyain ke temannya dulu misalnya masalah format nah jadi enakanya kalau ada temennya 2 atau 3 orang itu begitu diskusi biar kesalahan yang ini jadi pembelajaran buat temennya”. Umpan balik dapat diberikan atas dasar satu lawan satu atau dalam kelompok kecil. Struktur untuk memberikan umpan balik akan disepakati antara pembimbing dan pelajar (Mckimm, 2009).

#### **4. Waktu yang diperlukan**

Tema keempat pada faktor pendukung dalam pemberian umpan balik lisan adalah waktu yang diperlukan pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “setengah jam bisa satu jam, setengah jam lebih, 30 menit, dan 40 menit”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.87 berikut ini:

Tabel 4.87 Tema 4: Waktu yang diperlukan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

Kategori	Tema
setengah jam bisa satu jam	Waktu yang diperlukan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur
setengah jam lebih	
30 menit	
40 menit	
30 menit sampai satu jam	

I#1, I#2, I#3, dan I#5 membuat kategori ini, waktu yang diperlukan pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah 30 sampai 60 menit. I#1 mengatakan, “Per mahasiswa yang pengalaman saya si lama juga yak karena kadang kadang kan bisa setengah jam bisa satu jam gitu tergantung dari masalah yang akan kita sampaikan misalnya untuk pemahaman konsep perlu dijelasin iyu butuh waktu tapi untuk grammar aja si mungkin itu sebentar ya”, “permasalahan ...ya ya kalo konsep kan kadang kadang perlu dijelasin dan itu juga mereka kan ngga, untuk satu orang sekitar setengah jam lebih lah”, dan “sebetulnya si pertemuannya tidak perlu banyak ya cuma kadang kadang mahasiswanya yang barangkali ya yang ee mungkin ngga ada waktu ya heeh sehingga mereka ee kalo kita ada beberapa mungkin beberapa mungkin 50% kali ya mahasiswa itu dia sekitar 3 bulan 4 bulan lah”. I#2 mengatakan, “Wuah itu tergantung kasus, tergantung kasus ee dan tergantung bapak juga si pak kalo misalnya udah bab 2 memang udah cukup lama ya karena bahasanya kan juga banyak cuma singkatnya mungkin bisa paling lama itu 30 menit”. I#3 mengatakan, “Ya paling 40 menit lah paling itu sudah itu sudah wawasannya luas bisa jadi kurang klo memang anaknya gampang nangepnya.. o ya pak ini paham nah biasanya tpi paling lama 40 menit lah satu orang itu. jadi makannya satu minggu itu bisa bisa ya sehari tu bisa 2 orang gitu. Kalau 2 orang kan seminggu ya lumayan juga”. I#5 mengatakan, “Kurang lebih 30 sampai 1 jam, 30 menit sampai satu jam perorangnya makanya ga banyak banyak gitu”. Dalam proses komunikasi lisan antara dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi beberapa aspek yang salah satunya adalah aspek yang berhubungan dengan waktu: kapan komunikasi tersebut terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 61)

### 5. Tempat

Tema kelima pada faktor pendukung dalam pemberian umpan balik lisan adalah tempat pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “ruang dosen, ruang kelas, dan lab bahasa”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.88 berikut ini:

Tabel 4.88 Tema 5: Tempat dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur i

Kategori	Tema
ruang dosen ruang kelas lab Bahasa	Tempat dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi pada pembuatan tema ini yaitu Tempat dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur adalah ruang dosen, ruang kelas, dan ruang laboratorium bahasa. I#1 mengatakan, “Tergantung tergantung kondisi pak tergantung jumlah mahasiswa juga kalo mahasiswa cuma satu dua ya mungkin di ruang dosen tapi kalo jumlah mahasiswanya banyak biasanya tuh kalo sudah deket dekat mau sidang tuh biasanya kan banyak tuh yang pada mau bimbingan biasanya kita cari ruang kelas yang kosong gitu”. I#2 mengatakan, “Selalu ruang dosen”. I#3 mengatakan, “di ruang dosen”. I#4 mengatakan, “Tempat biasanya bisa diruang dosen atau biasanya kalo disaya ada di lab bahasa atau di SAC misalnya ee di mana saja yang mahasiswa bisa diberikan umpan balik itu dengan nyaman”. I#5 mengatakan, “Di ruang dosen, tidak menggunakan kelas. karena kalau kelas itu emang cuman untuk mengajar jadi emang kalau pas lagi pembimbingan jadi ya harus saya non cuma tenang meskipun diruang dosen banyak orang si ya tapi kan tempat kita kan agak agak jauh jadi enak ketemuanya tatap muka gitu. Dalam proses komunikasi lisan antara dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi beberapa aspek salah satu adalah aspek yang bersifat fisik: bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan, iklim, cuaca, suhu udara (Mulyana, 2005: 61).

## 6. Jumlah pertemuan

Tema keenam pada faktor pendukung dalam pemberian umpan balik lisan adalah jumlah pertemuan pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “10-8 kali, 7 kali, dan 8 sampai 12”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.89 berikut ini:

Tabel 4.89 Tema 6: Jumlah pertemuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

Kategori	Tema
10-8 kali 7 kali 8 sampai 12	Jumlah pertemuan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi membuat tema jumlah pertemuan pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi yaitu sebanyak 7 sampai 12 kali pertemuan. I#1 mengatakan, “Heeh cepet cuma kan kadang kadang nanti ee minggu depan kita ketemu lagi ya gitu tapi tapi misalnya 5 orang nih yang datang cuma 3 yang 2 nya kemana oo bu lagi ini lgi ini abis ini ngga nongol nongol lagi.gitu loh jadi akhirnya yang rutin itu ya kalo untuk bimbingan si mungkin sekitar 10-8 kali cukup sebenarnya ya”. I#2 melakukan pertemuan maksimal 10 kali, “kalo yang dibawah 10 ga ada”. I#4 mengatakan, “Ya karena 7 kali itu ada alurnya pak biasanya kita di pertama itu kan setelah konsep sudah mateng visi misi sudah jalan lalu dimeeting ke 3 atau meeting ke 4 itu sudah mulai penyiapan teori dan lain lain dan meeting 5 atau 6 itu sudah mulai data dan pengolahan dan 6 atau 7 itu tinggal finishing jadi memang 7 meeting itu saya rasa cukup untuk penyelesaian skripsi”. I#5 mengatakan, “Saya bisa rata ratakan antara 8 sampai 12”. Hal ini dipengaruhi aspek yang berhubungan dengan waktu: kapan komunikasi tersebut terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 61).

### 7. Lama menjadi pembimbing skripsi

Tema ketujuh pada faktor pendukung dalam pemberian umpan balik lisan adalah tahun mulai menjadi pembimbing pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori 1997, 2000, 2011, dan 2018, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.90 berikut ini:

Tabel 4.90 Tema 7: Lama menjadi pembimbing skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

Kategori	Tema
1997	Lama menjadi pembimbing skripsi
2000	dalam pemberian umpan balik lisan
2011	pada penulisan skripsi merupakan
2018	faktor pendukung tindak tutur

I#1, I#2, I#3, I#4, dan I#5 berkontribusi dalam membuat tema Lama menjadi pembimbing skripsi dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur adalah dari tahun 1997, 2000, 2011, dan 2018 dan ini mengacu pada lamanya menjadi pembimbing. I#1 mengatakan, “Sudah lama ya mungkin sekitar 1997”. I#2 menunjukkan, “Cuma angkatan yang paling lama saya bimbing itu adalah tahun 2011”. I#3 mengatakan, “Syarat membimbing itu kan harus lektor. Saya dapat rector itu th 2000 berarti mulai membimbing itu ya tahun 2000 itu sampai sekarang”. I#4 mengatakan, “Kurang lebih pak 3 tahunan ini dari sejak 2018”. I#5 mengatakan, “Berapa ya sebenarnya lupa ya cuman dari kurang lebih anggap lah 4 tahun setelah pengangkatan berarti 2000 lah ya ya



mulai tahun 2000 sampai saat ini. Berarti duapuluh satu 20 tahun lah ya ii tua saya ya 20 tahun”. Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang didalam melaksanakan tugas guna pencapaian tujuan organisasinya. Pengalaman kerja adalah sesuatu kemampuan yang dimiliki para karyawan dalam menjalankan tugas–tugas yang dibebankan kepadanya (Manulang (1984). Dengan pengalaman yang banyak maka penguasaan keterampilan semakin meningkat. Apabila diartikan pengalaman kerja di sini adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik (Handoko,1984).

### 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi

Tema kedelapan pada faktor pendukung dalam pemberian umpan balik lisan adalah cara pemberian umpan balik yang bervariasi pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi. Dari kategori “dibaca skripsinya, dikasih note, jelaskan apa kelemahan apa kekurangan, meninggalkan naskah skripsinya di meja, selalu ketemu, lisan, periksa skripsinya, email, menulis detail, dikoreksi, dijelaskan, dan diperbaiki”, maka terbentuk tema seperti digambarkan pada tabel 4.91 berikut ini:

Tabel 4.91 Tema 8: Cara memberikan umpan balik dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

Kategori	Tema
dibaca skripsinya dikasih note jelaskan apa kelemahan apa kekurangan meninggalkan naskah skripsinya di meja selalu ketemu lisan periksa skripsinya email menulis detail dikoreksi dijelaskan diperbaiki	Cara memberikan umpan balik dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi merupakan faktor pendukung tindak tutur

I#1, I#2, I#3, dan I#5 terlibat dalam membentuk kategori untuk tema cara pemberian umpan balik yang bervariasi pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah dibaca skripsinya, dikasih note, jelaskan apa kelemahan apa kekurangan, meninggalkan naskah skripsinya di

meja, selalu ketemu, lisan, periksa skripsinya, email, menulis detail, dikoreksi, dijelaskan, dan diperbaiki. I#1 menyatakan, “ya klo mau memberikan umpan balik ya tentu dibaca skripsinya he eh dibaca dulu kemudian di kasih apa namanya itu dikasih note itu kemudian setelah dibaca baru nanti ketemu ya baru nanti kita jelaskan apa kelemahan apa kekurangan dari kisi kisi mereka”. I#2 bertemu langsung kalau bisa atau lewat email, lebih suka secara lisan, “selalu ketemu pak”, “anaknya pulang kampung tapi dia mau bimbingan gitu jadi eeee yak saya bilang ya udah solusinya kirim email aja”, “yang lisan dong”, “karena kalo yang ee yang tulisan itu entar ujung ujung nya mereka pasti nanya lagi gitu maksudnya ujung ujungnya nanya lagi walaupun udah dikasih misalnya saya berusaha untuk menulis detail ya pak ya tentang salahnya di mana salahnya di mana gitu tapi ee mungkin kadang kadang juga mahasiswa mahasiswa butuh konfirmasi ya konfirmasi in pen apa namanya penangkapan saya tentang tulisan yang mesti benar apa ngga gitu jadi saya lebih kekinian si ke lebih seneng tatap muka gitu”. I#3 minta ke mahasiswa untuk meletakkan di mejanya, kemudian dikoreksi, “biasanya mahasiswa itu saya suruh meninggalkan naskah skripsinya di meja per bab. Jadi saya ngga mau langsung banyak satu bab dulu. Satu bab setelah mahasiswanya mengumpulkan di meja, saya periksa skripsinya itu yang salah ya dikoreksi, kalau emang harus ganti kalimat ya dicoret diganti dikomentari itu di di skripsinya ya ya biasalah di corat coret misal kurang ini kurang apanya eee kutipannya ga pas nah di di coret coretnah setelah itu ya sudah saya tinggalkan di di meja, nanti mahasiswa silahkan ambil hasil koreksian saya, tapi saya sampaikan kalo dengan coret coretan saya itu mahasiswa ngga ngerti apa yang dimaksud nah nanti janji ketemu bimbingan gitu, ya itu yang saya lakukan itu yang jelas per bab jadi saya koreksi eee kalo ngga jelas ketemu dijelaskan setelah diperbaiki balik lagi. nah kalo balik lagi masih salah, ya dikembalikan lagi. jadi bisa jadi satu bab itu ya perlu dua kali, tiga kali tapi ada juga yang sekali ternyata ya bagus jadi sebelum bab satu itu beres, belum boleh lanjut ke bab berikutnya. Begitu”. I#5 menyatakan, “suka yang mana sebenarnya lebih cepet kalau misalnya udah ketemu ya kita coret kita tinggalkan kita dapet terus kemudian dia paham ya coretan kita nah tapi satu dibandingkan sekian punya kita gitu lho apa tapi meskipun dia paham dengan yang maksudkan kadang kadang kita juga pengen pengen ketemu juga ini benar ga sih hasil karya dia gitu”, dan “ya itu tadi pengen pengen membuktikan tulisan yang kita arahkan benar ga kerjanya dia he eh jangan jangan ada orang di belakangnya dia gitu ,jadi pengen tau ee ibaratnya kita tes ni ni ini paham ngga maksudnya dia tulis gitu dan bisa jadi sehari harinya mungkin karena dia adalah mahasiswa kita kok perasaan dulu ketika jadi mahasiswa kita tuh begini begini lho tapi ketika nulis kok tulisannya jadi bagus ya ya kan naah arahan begini begini lho kok jadi bagus ya kenapa ni nah kan ya yok kita harus ketemu diskusi something curious ni gitu apa ni yang salah itu misalkan itu bisa di di diketahui dari mereka.”

Bagian keempat yaitu tentang faktor yang dipertimbangkan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu: 1. Cara bertemu dengan pembimbing, 2. Waktu yang disukai, 3. Jumlah mahasiswa, 4. Waktu yang diperlukan, 5. Tempat, 6. Jumlah pertemuan, dan 7. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi.

**Cara bertemu dengan pembimbing.** Cara sebelum ketemu pembimbing dalam penulisan skripsi adalah dengan janji dan langsung bertemu. Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu dimensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi aspek yang bersifat sosial: nilai sosial, norma kelompok, dan karakteristik budaya, dan aspek yang berhubungan dengan waktu: kapan komunikasi tersebut terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 61).

**Waktu yang disukai.** Waktu yang disukai dalam memberikan umpan balik dalam penulisan skripsi adalah di luar jam mengajar atau waktu luang. Ini merupakan hal penting untuk diperhatikan dan ini sebagai pemberian umpan balik yang efektif. Hesketh (2002) menyebutkan bahwa waktu yang tepat yang berarti umpan balik menjadi bagian dari kegiatan rutin harian, dengan waktu yang disepakati bersama antara pemberi dan penerima umpan balik dan dilakukan dekat dengan kegiatan yang mendasari umpan balik itu diberikan. Lengkpanya, Hesketh EA (2002:24) menunjukkan sebagian karakteristik dari umpan balik efektif yang telah diidentifikasi adalah: (a) waktu yang tepat yang berarti umpan balik menjadi bagian dari kegiatan rutin harian, dengan waktu yang disepakati bersama antara pemberi dan penerima umpan balik dan dilakukan dekat dengan kegiatan yang mendasari umpan balik itu diberikan (b) didasarkan pada data atau observasi langsung pemberi umpan balik (c) menggunakan bahasa yang tidak menghakimi. (d) didasarkan pada hal spesifik dan bukan umpan balik umum (e) difokuskan pada kegiatan yang dilakukan mahasiswa dan bukan pada kepribadiannya (f) mahasiswa diberikan kesempatan sebelumnya untuk mengomentari kinerja mereka sendiri.

**Jumlah mahasiswa.** Jumlah mahasiswa pada saat memberikan umpan balik dalam penulisan skripsi adalah satu sampai lima mahasiswa. Menurut Kajian yang dilakukan oleh Sari (2021), proses bimbingan skripsi mahasiswa menilai pembimbing 1 memiliki proses yang baik yakni sebesar 40 orang (51,9%) dan pembimbing 2 juga dengan proses bimbingan yang baik sejumlah 48 orang (62,3%). Pada pemilihan media bimbingan mahasiswa umumnya menilai pembimbing 1 dengan tatap muka sebesar 46 orang (59,7%) dan pembimbing 2 juga tatap muka sejumlah 46 orang (59,7%).

**Waktu yang diperlukan.** Waktu yang diperlukan dalam memberikan umpan balik dalam penulisan skripsi adalah 30 sampai 60

menit. Dalam proses komunikasi lisan antara dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi aspek yang berhubungan dengan waktu: kapan komunikasi tersebut terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 61).

**Tempat.** Tempat yang pada saat memberikan umpan balik dalam penulisan skripsi adalah ruang dosen, ruang kelas, dan ruang laboratorium bahasa. Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi aspek yang bersifat fisik: bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan, iklim, cuaca, suhu udara (Mulyana, 2005: 61).

**Jumlah pertemuan.** Jumlah pertemuan dalam memberikan umpan balik dalam penulisan skripsi yaitu sebanyak 7 sampai 12 kali pertemuan. Dalam proses komunikasi lisan antara dosen pembimbing dan mahasiswa pada pemberian umpan balik, dan dalam hal ini tidak terjadi di dalam suatu demensi yang terpisah dari ruang sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi serta kondisi tertentu. Hal tersebut dipengaruhi beberapa aspek yang berhubungan dengan waktu: kapan komunikasi tersebut terjadi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 61).

**Lama menjadi pembimbing skripsi.** Tahun mulai menjadi pembimbing skripsi adalah dari tahun 1997, 2000, 2011, dan 2018 dan ini mengacu pada lamanya menjadi pembimbing. Pengalaman penting membentuk kemampuan dosen dalam memberikan umpan balik kepada tulisan mahasiswa. Dalam Kajian yang dilakukan oleh Amandus et.al. (2018), mahasiswa mengatakan pembimbing tidak memberikan umpan balik tentang proposal yang sedang dikerjakan oleh mahasiswa atau masalah profesional yang ada, supervisor tidak memberikan jawaban yang diharapkan mahasiswa karena ketika mahasiswa bertanya kepada pembimbing, mahasiswa hanya diminta untuk mencari jawaban sendiri. Jawaban dosen pembimbing yang terlalu di luar konteks terkadang membuat mahasiswa semakin bingung, sehingga mahasiswa hanya bisa memahami sedikit penjelasan yang diberikan dosen pembimbing.

**Pemberian jenis umpan balik yang bervariasi.** Cara pemberian umpan balik yang bervariasi pada pemberian umpan balik lisan dalam penulisan skripsi adalah dengan cara. dibaca skripsinya, dikasih note, dijelaskan apa kelemahan apa kekurangan, diminta meninggalkan naskah skripsinya di meja, diminta untuk selalu ketemu, diberikan secara lisan, diperiksa skripsinya, dikirim lewat email, ditulis secara detail, dikoreksi, dijelaskan, dan diperbaiki. Bagian ini sejalan dengan temuan Kajian Ahmed M. (2020) yaitu menghasilkan empat tema yang mencerminkan kualitas

umpan balik yang mereka terima: (1) umpan balik in absentia, (2) umpan balik yang dangkal atau tidak relevan, (3) umpan balik negatif atau menghakimi, dan (4) umpan balik yang konstruktif dan individual. Bukti menyimpulkan bahwa umpan balik yang ditujukan untuk meningkatkan praktik kepemimpinan kepala sekolah terbatas, dan tidak ada dialog pembelajaran profesional yang tertanam di mana umpan balik seperti itu ada.

Sekaitan dengan hasil Kajian ini Frear dan Chiu (2015) melakukan Kajian yang menguji efektivitas fokus sebagai lawan dari umpan balik korektif tertulis yang tidak terfokus pada keakuratan kata kerja yang lemah dan keakuratan total dari semua struktur dalam tulisan baru. Dalam kedua kasus, tes parametrik menunjukkan kelompok umpan balik korektif tertulis tidak langsung terfokus dan tidak fokus tidak hanya mengungguli kelompok kontrol dalam post-test langsung tetapi juga dalam post-test tertunda. Disarankan bahwa peserta didik baik dalam kelompok umpan balik korektif tertulis tidak langsung terfokus dan kelompok umpan balik korektif tertulis tidak langsung tidak fokus tidak dapat melihat struktur target atau memperhatikannya dengan pemahaman metalinguistik setelah satu episode umpan balik korektif tertulis sebagai gantinya, umpan balik korektif tertulis tidak langsung kemungkinan diamati sebagai sinyal bagi peserta didik untuk mendorong hasil mereka dalam akurasi keseluruhan ketika menulis tulisan baru di posttest.

Masih berkaitan dengan dengan umpan balik dalam kelas bahasa, Cheng (2017) melakukan Kajian yang menggunakan desain metode campuran menggunakan jurnal reflektif, survei dan wawancara untuk menyelidiki dampak umpan balik otomatis online pada kualitas jurnal reflektif siswa dalam kelas bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) selama 13 minggu di universitas. Hasil Kajian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol dalam hal skor keseluruhan untuk jurnal reflektif akhir, dan kelompok eksperimen juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor di jurnal reflektif. Secara keseluruhan, temuan Kajian ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dampak OAF pada penulisan reflektif dan memberikan dasar untuk diskusi di masa depan tentang bagaimana memadukan umpan balik dosen dan OAF untuk mendukung penulisan reflektif.

Ene dan Upton (2014) meneliti tentang umpan balik elektronik dalam penulisan bahasa kedua langka, meskipun semakin sering menggunakan komputer dalam ruang kelas penulisan ESL. Tujuan Kajian ini adalah untuk menentukan (1) apa jenis umpan balik tertulis elektronik yang diterima peserta didik ESL pada tulisan yang telah diserahkan dan dikembalikan secara elektronik, dan (2) hubungan antara umpan balik guru dan penyerapan. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar umpan balik elektronik guru terdiri dari komentar marjinal yang, sebagian besar, direktif, eksplisit, berprinsip, sistematis, dan berbasis kebutuhan, seperti umpan balik

tulisan tangan. Yang penting, umpan balik elektronik berhasil memunculkan revisi yang sesuai dari struktur tata bahasa atau fitur tingkat permukaan, tetapi juga konten dan organisasi. Ini menunjukkan bahwa umpan balik elektronik bisa efektif dan karenanya tidak boleh dihindari.

Pemberian umpan balik menurut Wahyuni (2017) dalam proses penulisan telah diyakini bermanfaat. Namun, strategi yang berbeda dalam memberikan umpan balik dapat berdampak berbeda pada kualitas menulis siswa. Kajian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pemberian umpan balik yang berbeda pada kualitas menulis siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda. Bagian ini mengungkapkan bahwa pengaruh umpan balik yang berbeda pada kualitas menulis siswa tidak tergantung pada gaya kognitif siswa. Nilai tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,080 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa pengaruh pemberian umpan balik tidak tergantung pada gaya kognitif siswa. Kemudian hasil analisis efek utama mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kualitas menulis siswa mendapatkan umpan balik korektif langsung dan mereka yang mendapatkan umpan balik korektif tidak langsung.

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikatakan tentang bagaimana tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi sangatlah penting dalam proses bimbingan yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Uraian tentang bagaimana tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, terdapat implikasi, baik secara praktis maupun teoretis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi bahwa dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, tindak tutur yang perlu diterapkan, yaitu:

Jenis tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi yaitu sebanyak 15 bentuk tindak tutur, yaitu: 1) bertanya, 2) menyuruh, 3) melarang, 4) menyetujui, 5) menyarankan, 6) menunjukkan, 7) menjelaskan, 8) memuji, 9) mengonfirmasi, 10) menyanggah, 11) bingung, 12) merendahkan, 13, meminta maaf, 14. menyatakan tidak enak, dan 15) menyatakan tidak suka. Lima belas bentuk tindak tutur yang ditemukan tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi ada empat yang terdiri dari: menjelaskan, bingung, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tiga yaitu asertif/representatif, direktif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi asertif/representatif yaitu: menjelaskan dan bingung. Jenis ilokusi direktif yaitu: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, dan menunjukkan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari: memuji, mengonfirmasi, menyanggah, merendahkan, meminta maaf, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka. Tindak tutur perlokusi terdiri dari: bertanya, menyuruh, melarang, menyetujui, menyarankan, memuji, merendahkan, menyatakan tidak enak, dan menyatakan tidak suka.

Jenis umpan balik pada tindak tutur dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu terbagi menjadi dua: umpan balik yang bersifat umum dan umpan balik yang bersifat khusus. Jenis umpan balik yang bersifat umum mencakup: 1) Metodologi: instrumen, metode, variabel, data, lokasi, responden, dan indikator, 2) Konsep, 3) Koherensi, 4) Penelitian relevan, 5) Referensi, 6) Judul, 7) Masalah, 8) Alasan, 9) Gap, 10) Kesimpulan, 11) Contoh, 12) Tema, 13) Hipotesis, dan 14) Argumentasi. Sedangkan umpan balik yang bersifat khusus meliputi: 1) Paragraf, 2) Kosa kata, 3) Tata Bahasa, 4) Kalimat, 5) Mekanik, dan 6) Esei.

Pola tindak tutur yang berpengaruh dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu: 1. Penggunaan bentuk tindak tutur yang bervariasi, 2. Penggunaan jenis tindak tutur yang bervariasi, 3. Penggunaan

bahasa yang bervariasi, 4. Penggunaan umpan balik yang bervariasi, 5. Menerapkan interaksi yang tidak formal, dan 6. Penggunaan ungkapan yang memotivasi.

Faktor pendukung tindak tutur yang dipertimbangkan dalam pemberian umpan balik lisan pada penulisan skripsi, yaitu: 1. Cara bertemu dengan pembimbing, 2. Waktu yang disukai, 3. Jumlah mahasiswa, 4. Waktu yang diperlukan, 5. Tempat, 6. Jumlah pertemuan, 7. Lama menjadi pembimbing skripsi, dan 8. Pemberian umpan balik yang bervariasi. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kelemahan. Diharapkan bagi penulis selanjutnya untuk menyempurnakan bagian-bagian yang belum ditulis pada tulisan ini.



- Abbasian, Gholamreza & Pourmandnia, Delaram. (2013). The Impact of Constructive Feedback-Based Journal Writing on Teachers' Professional Identity Development. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications* October 2013 Volume: 4 Issue: 4 Article: 02 ISSN 1309-6249.
- Ädel, Annelie. (2016). Remember that your reader cannot read your mind: Problem/solution-oriented metadiscourse in teacher feedback on student writing. Department of English, School of Languages and Media Studies, Dalarna University, 791 88 Falun, Sweden.
- Agee, A. (2019). *Language style matching as a measure of librarian/patron engagement in email reference transactions*. *The Journal of Academic Librarianship*, 45(6), 102069. doi:10.1016/j.acalib.2019.102069
- Agung Sukrisna (2019) *An Analysis of Using Code Mixing on Atta Halilintar's Video Youtube Channel* a Thesis.
- Akita, Rachael Ruegg. (2015). The relative effects of peer and teacher feedback on improvement in EFL students' writing ability. International University, 193-2 Otsubakidai, Yuwa Tsubakigawa, 010-1292, Japan.
- Aktug-Ekinci, Louisa Buckingham Duygu. (2017). Interpreting coded feedback onwriting: Turkish EFL students' approaches to revision. University of Auckland, New Zealand b Uludag University, Turkey.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. (2005). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Amandus, Hieronimous, Dian Mawarni, Christantie Effendy, Mubasysyir Hasanbasri. (2018). Sulit bertemu dosen dan Merasa Tidak Memperoleh Masukan”: Persepsi Mahasiswa Tentang Sosok Pembimbing Skripsi. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*. Volume 34 Nomor 6 Tahun 2018. 248-253.
- Anthony, Edward M. (1963). *Approach, Method, and Technique*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Apple, Matthew T. (2006). Language Learning Theories and Cooperative Learning Techniques in the EFL Classroom. *Doshisha Studies in Language and Culture*, 9(2), 2006: 277 – 301. Doshisha Society for the Study of Language and Culture.
- Aronoff, Mark And Janie Rees-Miller (Eds). (2002). *The Handbook of Linguistics*. Blackwell Publishing.
- Asher, R.E. (1994). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Oxford University Press

- Asnur, S. M. (2015). Measuring the Effectiveness of Suggestopedia Method in EFL Writing Class. *Jurnal Adabiyah: The Journal of Humanities and Islamic Studies Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin*. ISSN Print: 1412-6141 ISSN Online: 2548-7744.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Great Britain: J. W. Arrowsmith Ltd Oxford: Clarendon Press
- Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin. (2010). *Pembelajaran Bahasa asing*. Jakarta: Bania Publishing.
- Bakir, Suyoto. R & Suryanto, Sigit. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi. Terbaru*. Karisma Publishing Group, Batam.
- Beckingham, C. F. (1974). *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, Volume 37. Issue 02. London: School of Oriental and African Studies.
- Bartels, N. (2003). Written Peer Response in L2 Writing. *English Teaching Forum*, 4(1), 34–37.
- Birner, Betty J., (2013). *Introduction to Linguistics*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Boparai, S., Borelli, J. L., Partington, L., Smiley, P., Jarvik, E., Rasmussen, H. F., ... Nurmi, E. L. (2018). *Interaction between the Opioid Receptor OPRM1 Gene and Mother-Child Language Style Matching Prospectively Predicts Children's Separation Anxiety Disorder Symptoms. Research in Developmental Disabilities*.
- Brookhart, Susan M. (2008). *How to give effective feedback to your students*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Brown H. Douglas (1987). *Principles of language learning and teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall.
- Brown, Gillian dan George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian and George Yule. (1996). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Callella, Trisha, Sheri Samoiloff. (2001). *Making Your Word Wall More Interactive*. Creative Teaching Press.
- Caulfield, Jack. (2022). *Writing a Research Paper Conclusion Step-by-Step Guide*. Published on October 30, 2020. Revised on November 11, 2022.
- Çepnia, S. B. & Beyazit Y. (2016). A Replication Study: Oral Corrective Feedback on L2 Writing; Two Approaches Compared. University, Ankara, Turkey. International Conference on Teaching and Learning English as an Additional Language, GlobELT 2016, 14-17 April 2016, Antalya, Turkey.
- Cheng, Gary. (2017). The impact of online automated feedback on students' reflective journal writing in an EFL course. PII: S1096-7516(17)30191-4 DOI: doi:10.1016/j.iheduc.2017.04.002 Reference:

INTHIG 637 To appear in: *The Internet and Higher Education*  
Received date: 7 June 2016 Revised date: 9 March 2017 Accepted  
date: 26 April 2017.

- Chiramane, Thanyapa & Kulprasit, Watcharee. (2014). *Journal Writing with Peer Feedback: A Friend or A Foe for EFL Learners*. Received: June 30, 2014 Accepted: July 27, 2014 Published: July 27, 2014. doi:10.5296/ijele.v2i2.6038URL: <http://dx.doi.org/10.5296/ijele.v2i2.6038>
- Choi, S., Liu, S. Q., & Mattila, A. S. (2019). "How may i help you?" Says a robot: Examining language styles in the service encounter. *International Journal of Hospitality Management*, 82, 32–38. doi:10.1016/j.ijhm.2019.03.026
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusettts: The MIT Press.
- Coffin, C. M.J. Curray, S. Goodman, A. Hewings. T.M. Lilis, and J. Swan. (2003). *Teaching Academic Writing: A Toolkit for Higher Education*. New York: Routledge.
- Creswell, John W. (2018). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crystal, David, (2003). *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative Inquiry: Experince and Story in Qualitative Research*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Cruse, Alan. (2006). *Glossaries in Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Deeptanshu D, Shubham Dogra. (2022). *The Craft of Writing a Strong Hypothesis*. Sep 26, 2022.
- DeFranzo Susan E. (2018). *5 Reasons Why Feedback is Important*. Retrieved from <https://www.snapsurveys.com/blog/5-reasons-feedback-important/> retrieved from 12.54, 21/08/2018.
- Denzin & Lincoln (1994, 2000, 2005, 2011) dalam karya *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Dikutip oleh John W. Creswell (2013, hlm 58. Edisi ke-3, cet. 1) dalam buku yang berjudul "Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian Riset". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. (2003). *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: KAifa
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. (2001). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cetakan Kesembilan. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dessler, Gary. (1986). *Organization Theory, Integrating Structure and Behavior*. Second Edition, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.

- Dikli, Semire & Bleyle, Susan. (2014). Automated Essay Scoring feedback for second language writers: How does it compare to instructor feedback? Georgia Gwinnett College, 1000 University Center Lane, Lawrenceville, GA 30043, United States.
- Djumhur dan Moh. Surya. (1975). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- D' Amato, M. R. (1970). *Experimental Psychology: Methodology, Psychophysics and Learning*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Earl, L. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Elwood, James A. & Bode, Jeroen. (2014). Student preferences vis-à-vis teacher feedback in university EFL writing classes in Japan. Meiji University, Japan Tsukuba University, Japan.
- Enago Academy. Identifying Research Gaps to Pursue Innovative Research. Nov 14, 2022.
- Ene Estela & Upton, Thomas A. (2014). Learner uptake of teacher electronic feedback in ESL composition. Indiana University-Purdue University Indianapolis, 425 University Blvd., CA 341, Indianapolis, IN 46202, USA.
- Ene, Estela & Upton, Thomas A.. (2018). Synchronous and asynchronous teacher electronic feedback and learner uptake in ESL composition. *Journal of Second Language Writing* 41 (2018) 1–13. journal homepage: [www.elsevier.com/locate/jslw](http://www.elsevier.com/locate/jslw).
- Erman Amti dan Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Fata, I.A, Vebryana, U, Qismullah, Y., Yusuf, Y.Q. (2016). Individual work versus group work upshot. *Proceeding of International Conference on Education and Islamic Studies Research* (pp 55-60). University of Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Felix-Brasdefer, J. C. (2005). Indirectness and politeness in Mexican requests. [Electronic version]. In Eddington, D. (Ed.), *Selected Proceedings of the 7th Hispanic Linguistics Symposium* (pp. 66-78). Somerville, MA: Cascadilla Proceedings Project.
- Fernández, M. (2013). Communication concept and components of the communicative process. EF Sports digital magazine. Recovered from: [efdeportes.com](http://efdeportes.com)
- Finn, B., Thomas, R., Rawson, K. A. (2017). Learning more from feedback: Elaborating feedback with examples enhances concept learning. Educational Testing Service, Hendrix College, Kent State University, United States.
- Finnegan, Ruth. (1992). *Oral Tradition and The Verbal Arts*. London: Routledge

- Frear, D. & Chiu, Yi-hui. (2015). The effect of focused and unfocused indirect written corrective feedback on EFL learners' accuracy in new pieces of writing. The Department of English and Writing Studies, University College, Zayed University, PO Box 144534, Abu Dhabi, United Arab Emirates b National Taipei University of Business, Taipei, Taiwan.
- Gentry, Richard dan Jan Mcneel. (2014). *Writing Lesson Level K Hand Spelling*. Shell Education.
- Given, Lisa M. (editor). (2008). The Sage encyclopedia of qualitative research methods. Thousand Oaks: Sage.
- Green, Lawrence. (1980). Health Education Planning A Diagnostic Approach. Baltimore. The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.
- Hadfield, et. al. (2008). Introduction to Teaching English. Oxford: Oxford. University Press.
- Halliday, M.A.K., & Ruqaiya Hasan. (1976). Cohesion in English. London: Longman
- Hamid, Farid dan A. Rachman. (2018). *Buku Paduan Skripsi*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Skripsi>, retrieved from 11.09, 21/08/2018.
- Handoko. (1984). Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi. Yogyakarta: BPFE\_Yogyakarta.
- Harmer, J. (2001). The practice of English language teaching. Essex, England: Longman.
- Harmer, Jeremy. (2001). *How to Teach English*. Malaysia: Longman.
- Harmer, Jeremy. (2005). *The practice of English language teaching*. Harlow: Longman.
- Harun Joko Prayitno, et al. (2021) Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education *a jurnal* <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16205>
- Hashamdar, Mohammad. (2012). The Teacher-Student Communication Pattern: A Need to Follow? BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience Volume 3, Issue 4, "Brain and Language", December 2012, ISSN 2067-3957 (online), ISSN 2068 - 0473 (print).
- Hattie, John and Helen Timperley. (2007). The Power of Feedback. Review of Educational Research March 2007, Vol. 77, No. 1, pp. 81-112.
- Heaton, J.B. (1975). *Writing English Language Tests*. London: Longman.
- Herman, Y. (2005). Pengaruh Umpan Balik Tes Formatif dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Statistika (Studi Kasus pada

- Mahasiswa Jurusan PAI UNISMA Bekasi). Jakarta : Program Pasca Sarjana UNJ.
- Hersey, Paul and Ken Blanchard. (1982). *Management of Organizational Behavior Utilizing Human Resources*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hesketh E.A, & Laidlaw J.M. (2002). *Developing the instinct: feedback. Medical Teacher*
- Horner. D. (1988). Classroom correction: Is it correct? *System* 16, 213-220.
- Hosseiny, Manijeh. (2014). *The Role of Direct and Indirect Written Corrective Feedback in Improving Iranian EFL Students' Writing Skill*. Faculty of Humanities, Parsabad Moghan Branch, Islamic Azad University Parsabad Moghan, Iran.
- Hsiao, J.W.D.I., (2014). *Vygotsky's Sociocultural Theory*. [www.staff.ac.uk/cogdev](http://www.staff.ac.uk/cogdev).
- Hok-shing, Brian Chan (1993) *Code-Mixing in Hongkong Cantonese-English Bilinguals: Constraints and Processes*. *Reports Research/Technical (143) Journal Articles (080)*
- Hyland, F. and Hyland, K. (2001). Sugaring The Pill: Praise and Criticism in written Feedback. *Journal of Second Language Writing*, 10(3), 185–212.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics; An Ethnographic Approach*. Philadelphia: The University of Pennsylvania
- Jamalinesari, A., Rahimi, F., Gowharyb, H., & Azizifar, A. (2015). *The Effects of Teacher-Written Direct vs. Indirect Feedback on Students' Writing*. 2nd Global Conference on Linguistics And Foreign Language Teaching, Linelt-2014, Dubai – United Arab Emirates, December 11 – 13, 2014.
- Jassin, HB. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jensen, Eric. (2008). *Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, terj. Narulita Yusron. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jessica M. Mattson. (2017). *A Qualitative Case Study Examining the Impact of Teacher Feedback During the Research Writing Process in a Ninth Grade Honors Class*. Bear work Institutional repository. Language and Literacy Education Commons.
- Kast, Fremont E. and James E. Rosenzweig. (1970). *Organization and Management: A Systems and Contingency Approach*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Keh, C. (1990). Feedback in the Writing Process: a Model and Methods for Implementation. *ELT Journal*, 4(44), 294–304.
- Keraf, Gorys. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa. Indah
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of Behavioural Research*. New York: Holt Rinehart and Winston.

- Kobra Ghayebil Parisa Farrokh. (2020). The Impact of Raising Awareness of the Speech Act on Speaking Ability across Gender and Proficiency Level. *HOW Journal Volume 27, Number 2, pages 93-111* <https://doi.org/10.19183/how.27.2.556>
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisna Yudha Bakhti. Analisa Karakteristik Bahasa Yang Digunakan Siswa Dalam Berkomunikasi Lisan Menggunakan Bahasa Inggris. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/download/218/185>. 27/09/2020. 10.05.
- Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Leavitt, Harold J. (1950). *Managerial Psychology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey. (1989). *Principles of Pragmatics* (Longman Linguistics Library).
- Leng, Kelly Tee Pei. (2013). *An Analysis of Written Feedback on ESL Students' Writing*. Taylor's Business School, Taylor's University, Subang Jaya, Selangor, Malaysia.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press. Malmkjaer.
- Li, Y., Hyland, F., & Hu, G. (2017). Prompting MEd students to engage with academia and the professional world through feedback. Faculty of Education, University of Hong Kong, Pokfulam Road, Hong Kong, China National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapore.
- Lindsay Clare Matsumura, G. Genevieve Patthey-Chavez, Rosa Valdes, Helen Garnier. (2002). Teacher Feedback, Writing Assignment Quality, and Third- Grade Students' Revision in Lower- and Higher-Achieving Urban Schools. *The University of Chicago. The Elementary School Journal*. Volume 103, Number 1.
- Liu, Xun. 2022. Definition of Research Topic. *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*.
- Liu, A. X., Xie, Y., & Zhang, J. (2019). *It's Not Just What You Say, But How You Say It: The Effect of Language Style Matching on Perceived Quality of Consumer Reviews*. *Journal of Interactive Marketing*, 46, 70–86. doi:10.1016/j.intmar.2018.11.001
- Liu, Q. & Brown, D. (2016). Methodological synthesis of research on the effectiveness of corrective feedback in L2 writing. Department of English, Northern Arizona University, Flagstaff, AZ 86011-6032, USA.
- Lord, S. P., Sheng, E., Imel, Z. E., Baer, J., & Atkins, D. C. (2015). *More Than Reflections: Empathy in Motivational Interviewing Includes*

- Language Style Synchrony Between Therapist and Client. Behavior Therapy, 46(3), 296–303.*
- Machin, D., & van Leeuwen, T. (2005). *Language style and lifestyle: the case of a global magazine. Media, Culture & Society, 27(4), 577–600*
- Maclellan, E. (2001). Assessment for learning: the differing perceptions of tutors and students. *Assessment & Evaluation in Higher Education, 26(4), pp. 307-318.*
- Manulang. (1984). *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Markum, Moch. Enoch. (2018). <https://dosen.perbanas.id/perbedaan-skripsi-thesis-dan-disertasi/> retrieved from 10.09/21/08/2018.
- Masantiah, C., Pasiphol, S., & Tangdhanakanond, K. (2018). Student and feedback: Which type of feedback is preferable? Faculty of Education, Chulalongkorn University, Bangkok 10330, *Thailand article info. Article history: Received 22 April 2018 Received in revised form 20 June 2018 Accepted 31 July 2018.*
- Matsumura, Lindsay Clare, G. Genevieve Patthey-Chavez, Rosa Valdes, Helen Garnier. (2002). Teacher Feedback, Writing Assignment Quality, and Third- Grade Students' Revision in Lower- and Higher-Achieving Urban Schools. The University of Chicago. The Elementary School Journal. Volume 103, Number 1. 2002.
- Mattson, Jessica M.. (2017). A Qualitative Case Study Examining the Impact of Teacher Feedback During the Research Writing Process in a Ninth Grade Honors Class. Bear work Institutional repository. Language and Literacy Education Commons.
- McKee, R., & McKee, D. (2020). *Globalization, hybridity, and vitality in the linguistic ideologies of New Zealand Sign Language users. Language & Communication, 74, 164–181. doi:10.1016/j.langcom.2020.07.001*
- Mckimm, Judy. (2009). Clinical Teaching Made Easy. *British Journal of Hospital Medicine, March 2009, Vol 70, No 3.*
- McMartin-Miller, Cristine. (2014). How much feedback is enough?: Instructor practices and student attitudes toward error treatment in second language writing. Purdue University, 500 Oval Drive, West Lafayette, IN 47907, United.
- Meier, Dave. (2002). *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.
- Merriam-Webster. (2022). Keyword Definition. Merriam-Webster Online Dictionary.
- Mertova. P. (2009). *Using Narrative Inquiry as a Research Method 2nd Edition.*
- Mey, Jacob L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell.
- Morris, Charles W., George H. Mead, Achim Eschbach. (1993). *Symbolism and Reality: A Study in the Nature of Mind*. Foundations of Semiotics. John Benjamins Publishing Company.
- Muhammad Younas., et al (2020). Code Switching in ESL Teaching at University Level in Pakistan: *A jurnal Published by Canadian Center*



- Muh. Mahrup Zainuddin Sabri, et. al. (2019) How daily code mixing becomes a new strategy for teaching vocabulary mastery *a Journal of Education and Learning (EduLearn)* 13 ( 4) 534~542 ISSN: 2089-9823DOI: 10.11591/edulearn.v13i4.13372.
- Muhamd Mukhroji., et al. (2019) Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers At Kampung Inggris, Indonesia, *Journal of Social Studies Education Research Sosial Bilgiler Eđitimi Arařtirmaları Dergiswww.jsser.org* (1),38-60.
- Muhibin Syah, (2009), Psikologi Belajar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Mujiyah. (2001). Kendala mahasiswa dalam menulis tugas akhir skripsi. Jurnal penelitian ilmu pendidikan, Vol 6, No 2.
- Mulyana, Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Muslimawati, N. S. (2022). Formal and Informal Language Expressions Used by English Students of Indonesia in Classroom PresentationInteraction. *Elsya : Journal of English Language Studies*, 4(1), 12-23.
- Nababan. P.W.J. 1987. Ilmu Pragmatik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan. Kebudayaan.
- Nana Sudjana. (2009). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nath, Baiju.K. (2010). Theories of language in learning of mathematics. Assistant Professor in Education Department of Education University of Calicut Kerala, India 67635 [drbaijukn@rediffmail.com](mailto:drbaijukn@rediffmail.com).
- Nation, I S. P. (2009). *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. (New York: Routledge 270 Madison Ave, 2009).
- Nugrahenny Zacharias. (2007). Teacher and Student Attitudes toward Teacher Feedback. *RELC Journal* April 2007.
- Oshima, Alice and Ann Hogue. (2006). *Writing Academic English*, Longman: Pearson.
- Parera, Jos Daniel. (1998). Bahasa Morfologi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Parker, F. (1986). Linguistics for new-linguists. London: Little, Brown and. Company Inc
- Pasiak, Taufik. (2012). Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains. Bandung: Mizan.
- Patchan, M. M. & Puranik, C. S. (2016). Using tablet computers to teach preschool children to write letters: Exploring the impact of extrinsic and intrinsic feedback Georgia State University, 30 Pryor Street, Suite 850, Atlanta, GA 30303, USA.

- Pennebaker, J. W., & King, L. A. (1999). *Linguistic styles: Language use as an individual difference*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), 1296–1312.
- Piaget, Jean. (2001). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Postman, L. and Egan, J.P. (1949). *Experimental Psychology*. New York: Harper & Row
- Pourmandnia, Delaram & Behfrouz, Behnam. (2013). The Role of Constructive Feedback-Based Journal Writing on Efl Educational Context. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World* November 2013, Volume: 3 Issue: 4 Article: 05 ISSN: 2146-746.
- Priambada, Tatag, Senowarsit, Jafar Sodiq. (2021). Analysis of Speech Acts in The Motivational Speech “Ted Talks: The Secret of Learning A New Language. English Teaching, Literature and Linguistics (Eternal). 27 Januari 2021. ISBN: 978-6-236911-38-9.
- Pritchard, R. J. & Morrow. D. (2017). Comparison of Online and Face-to-Face Peer Review of Writing. Department of Teacher Education & Learning Sciences Instructional Technology Specialist for the N.C. Department of Public Instruction. *Computers and Composition* 46 (2017) 87–103.
- Pujiono, Setyawan. 2019. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 5 Keterampilan Berbahasa Produktif*. Kemdikbud.
- Puspitasari, Arum. (2018). <http://alfains.blogspot.com/2016/02/jenis-jenis-tulisan-ilmiah.html> accessed 08.09/21/08/2018.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Raimes, A. (1983). *Techniques in teaching writing*. Oxford: Oxford University Press
- Rangkuti, Anna Armeini, Listyasari, Winda Dewi dan Wahyuni, Lussy Dwi Utami. (2013). *Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 27 No.2 Oktober 2013*.
- Rasmussen, H. F., Borelli, J. L., Smiley, P. A., Cohen, C., Cheung, R. C. M., Fox, S., ... Blackard, B. (2017). Mother-child language style matching predicts children’s and mothers’ emotion reactivity. *Behavioural Brain Research*, 325, 203–213.
- Ratna Dewi Kartikasari. 2016. *Ragam Bahasa Pedagang Kaki Lima Di Terminal Purabaya Surabaya: Kajian Sociolinguistik*. *Jurnal Buana Bastra*. Tahun 3. No.1 April 2016.
- Ratnasari, E. D., & Edel, E. E. (2011). The illocutionary acts in the novel “And the mountains echoed” by Khaled Hosseini. 15–23. Retrieved from <https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata/article/view/1731>
- Recep Şahin Arslan. (2014). *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. January 2014, volume 13 issue 1.

- Reichelt, M., Kämmerer, F., Niegemann, H. M., & Zander, S. (2014). *Talk to me personally: Personalization of language style in computer-based learning. Computers in Human Behavior, 35*, 199–
- Renandya, W.A. & Richards, J.C. (2002). *Methodology in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Ridwan Hanafiah., et.al. (2018) The Levels of English-Arabic Code-Mixing in Islamic Boarding School Students' Daily Conversation *a Journal of Advances in Language and Literary Studies* 9 (6) [www.all.s.aiac.org.au](http://www.all.s.aiac.org.au)
- Richards, J.C. dan Rodgers, T.S. (1999). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. and Theodore S. Rodgers (1986). *Approaches and methods in language teaching: A description and analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robin Jeffrey. (2018). *Types of Writing Styles*, <https://openoregon.pressbooks.pub/aboutwriting/chapter/types-of-writing-styles/> retrieved from 08.40, 18/08/2018.
- Roscoe, R. D., Wilson, J., Johnson, A. C., & Mayra, C. R. (2017). *Presentation, expectations, and experience: Sources of student perceptions of automated writing evaluation*. 7271 E. Sonoran Arroyo Mall, Santa Catalina Hall, Suite 150, Arizona State University-Polytechnic, Mesa, AZ 85212, United States b 213E Willard Hall, School of Education, University of Delaware, Newark, DE 19716, United States.
- Sabri, Alisuf. (2010). *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya.
- Şahin, Recep ARSLAN. (2014). *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. January 2014, volume 13 issue 1.
- Sajjad Rezazadeh, Saleh Ashrafi, Mahta Foozunar. (2018). *The Effects of Oral, Written Feedback Types on EFL Learners' Written Accuracy: The Relevance of Learners' Perceptions Proceedings of the 2 Studies: Applied Linguistics Perspectives on EFL* 29-30 April 2018. <https://www.researchgate.net/publication/323943822>
- Şanal, Fahrudin. (2017). *Foreign Language Teaching and Learning Theories/Approaches. Journal of Turkish Language and Literature* Volume:3, Issue:2, Spring 2017, (213-218).
- Sandeep Patil and Manoj Patil. (2017). *Meaning of Communication? .* <http://articles-junction.blogspot.com/2013/07/meaning-of-communication-definition-of.html>
- Sari, Siska Mayang. (2021). *Penilaian Kinerja Dosen Dalam Bimbingan Skripsi*. Jurnal Ners Indonesia, Vol. 12, No. 1, September 2021.
- Sariah, Yumna Rasyid, dan Herlina. (2018). *Improving Writing Skills of Recount Text through Quantum Learning Model with Concept Map*

Technique. *Journal of English Language Studies Volume 3 Number 1 (2018) 101-112.*

- Schiffrin, Deborah. (2006). In Other Words: Variation in Reference and Narrative (Studies in Interactional Sociolinguistics).
- Searle. (1979). Expression and meaning: studies in the theory of speech act. New York: Cambridge University Press.
- Shintani, Natsuko & Ellis, Rod. (2015). Does language analytical ability mediate the effect of written feedback on grammatical accuracy in second language writing? University of Auckland, Auckland, New Zealand & Shanghai International Studies University, Shanghai, China.
- Shute, V.J. (2008). *Focus on Formative Feedback Review of Educational Research*, 78 (1), 15389.
- Siti Aisah, Andri Noviadi. 2018. Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Jurnal LITERASI Volume 2 | Nomor 1 | April 2018*. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/1230/1166.27/09/2020.09.31>
- Smith, F. (1981). Myths of Writing dalam Language Arts 58.
- Sri Meiweni Basra dan Luthfiyatun Thoyyibah. (2017). A Speech Act Analysis of Teacher Talk in an Efl Classroom. *International Journal of Education Vol. 10 No. 1, August 2017, pp. 73-81*. Universitas Pendidikan Indonesia doi: <http://dx.doi.org/>.
- Sugito, Soenarto, Tohani. (2017). Evaluasi Proses Bimbingan Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Berdasar Perspektif Pembelajaran Orang Dewasa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 21, No 2, December 2017 (228-239) Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>*.
- Suherman, Adang. (1998). Umpan Balik, Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung: DV. Andira.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suparno, Jonah. (2006). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: UT. Yoneda, Mitaka.
- Suzuki, W., Nassaji, H., & Sato, K., (2018). The effects of feedback explicitness and type of target structure on accuracy in revision and new pieces of writing. PII: S0346-251X(18)30191-X DOI: <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.12.017>
- Syahruddin, D. (2018). Penggunaan bahasa lisan di pesisir laut selatan (studi deskriptif tentang kedwibahasaan para penutur di kecamatan pangandaran, kabupaten ciamis). 2018. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2814/1839.27/09/2020.09.29>

- Syarif, Elina, Zulkarnaini, Sumarmo. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Depdiknas.
- Shamala Paramasivam. (2020). *Discursive Strategies and Speech Acts in Political Discourse of Najib and Mod. Shanlax International Journal of Education* <https://orcid.org/0000-0002-7213-9445>
- Tarigan, Henry G. (1986) *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Thalib, S. B., (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trochim, William M.K. (2022). *Research Methods Knowledge Base*. <https://conjointly.com/kb/types-of-relationships/>
- Thomas, Jenny. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.
- Ur, Penny. (2008). *Grammar Practice Activities: A Practical Guide for Teacher*. United Kingdom: Cambridge University Press,
- Verspoor, M. and Sauter, K. (2000). *English Sentence Analysis: An Introductory Course*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Wahyuni, Sri. (2017). The Effect of Different Feedback on Writing Quality of College Students with Different Cognitive Styles. *DINAMIKA ILMU* Vol. 17 No. 1, 2017 P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651 doi: <http://dx.doi.org/10.21093/di.v17i1.649>.
- Wallera, L., & Papi, M. (2017). Motivation and feedback: How implicit theories of intelligence predict L2 writers' motivation and feedback orientation. Michigan State University, United States bFlorida State University, United States.
- Wardhaugh, Ronald. (1998). *An Introduction to Sociolinguistics: Third Edition*. Oxford: Blackwell Publisher
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Otonomi Bahasa: 7 Strategi Tulis Pragmatik bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Witt, P.L. & R.L. Wheelless. An experimental study of teachers' verbal and nonverbal immediacy and students' affective and cognitive learning, *Journal Communication Education*, Vol. 50. p. 327-342. 2001.
- Wood, Julia T. (2004). *Communication Theories in Action: An Introduction*. 3rd ed. Belmont, CA: Wadsworth.
- Wu, L., Shen, H., Fan, A., & Mattila, A. S. (2017). *The impact of language style on consumers' reactions to online reviews*. *Tourism Management*, 59, 590–596.
- Yin, R. K. (2011). *“Qualitative Research from Start to Finish”*. New York. London. The Guilford Press.

- Yorks, Lyle. (1976). *A Radical Approach to Job Enrichment*. New York: Amacom.
- Yua, S. & Hu, G. (2017). Understanding university students' peer feedback practices in EFL writing: Insights from a case study. *Assessing Writing*. Faculty of Education, University of Macau, Macau SAR, Room 3007, E33, Av. da Universidade, Taipa, Macau, China National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapore. *Journal homepage: [www.elsevier.com/locate/asw](http://www.elsevier.com/locate/asw)*.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zahid, I., & Johari, A. (2018). Kesantunan Melayu: Analisis Konteks Perbualan dalam Rancangan Bual Bicara (Malay Politeness: Conversational Context Analysis in Talk Show). *GEMA Online@ Journal of Language Studies*, 18(4).
- Zacharias, Nugrahenny. (2007). Teacher and Student Attitudes toward Teacher Feedback. *RELCJournal* April 2007.
- Zhanga, Zhe (Victor) & Hyland, Ken. (2018). Student engagement with teacher and automated feedback on L2 writing. Centre for Applied English Studies, Faculty of Arts, The University of Hong Kong, Hong Kong bSchool of Education and Lifelong Learning, University of East Anglia, Norwich, UK journal homepage: [www.elsevier.com/locate/asw](http://www.elsevier.com/locate/asw)



Siswana, S.Pd., M.Pd. adalah Dosen Tetap Persyarikatan Muhammadiyah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta dari 1995/1996 yang menggeluti kepakaran di bidang *Writing* dan *Applied Linguistics* mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 1994, Gelar Magister Pendidikan bahasa Inggris diperoleh dari program Pascasarjana UPI Bandung pada tahun 2008. Penulis menempuh pendidikan di Program Doktor Linguistik Terapan sebagai penerima beasiswa BUDI-DN di Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2016.



Fathiaty Murtadho, Prof., Dr., M.Pd. merupakan Guru Besar Tetap di Universitas Negeri Jakarta pada 1982 mendapat Gelar Sarjana Sastra, Magister Pendidikan di tahun 2004 dan menyelesaikan Doktor di bidang Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2012. Kajian penelitian yang dilakukan pada bidang kepakaran Pendidikan Bahasa yang lebih spesifik pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Metodologi Pendidikan Bahasa. Beliau menduduki sebagai *Deputy Treasurer Indonesian Teachers Association 2013 - 2019* dan saat ini sebagai *Treasurer, BPLP/YPLP Indonesian Teachers Association dari 2013* dan *Deputy of General Secretary, Indonesian Teachers Association* tahun 2019.



Zainal Rafli, Prof., Dr., M.Pd. adalah Guru Besar Tetap pada Program Pascasarjana di Universitas Negeri Jakarta yang menggeluti bidang kepakaran Pendidikan Bahasa yang lebih spesifik pada pembelajaran Bahasa Arab dan Metodologi Pendidikan Bahasa, Evaluasi Pembelajaran Bahasa, Psikolinguistik dan Sosiolinguistik. Beliau pernah menduduki sebagai Wakil Rektor bidang Akademik 2006-2010 dan 2010 – 2014 di Universitas Negeri Jakarta, Wakil Direktur bidang Akademik Pascasarjana pada tahun 2000-2006 dan Wakil Sekretaris Program Doktor tahun 1998-2000 di Universitas Negeri Jakarta.